

Hadis *Ṣaum al-Taṭawwu'* dalam Kitab *Irsyād al-'Ibād* (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag.) dalam bidang Ilmu Hadis pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Muhammad Irfan

NIM: 80700215006

Promotor

Dr. A. Darussalam, M.Ag.

Kopromotor

Dr. Mukhlis Mukhtar, M.Ag.

Penguji

Prof. Dr. Abustani Ilyas, M.Ag.

Dr. Muh. Sabir Maidin, M.Ag.

**PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Irfan
NIM	: 80700215006
Tempat/Tanggal Lahir	: Maros, 27 Agustus 1992
Prodi/Konsentrasi	: Ilmu Hadis
Fakultas/Program	: Magister (S3)
Alamat	: Lingh. Leang-leang, Dantimurung
Judul	: <i>Hadis 'Shaw al-Tajawuz' dalam Kitab 'Juz'ul al- 'Ibad'</i> (Studi Kritik Saraf dan Matur Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil kerja sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Maros, 26 Februari 2018

Pencatat,


Muhammad Irfan
NIM:807002.5006

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Hadis Samu al-Tajawwu' dalam Kitab Inayat al-'Ibad (Studi Kritis Nisab dan Mafun Hadis)*", yang disusun oleh Saudara Muhammad Idris, NIM 80700215006, telah diujikan dan diperahankan dalam sidang ujian munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 Februari 2018 Masehi, bertepatan dengan tanggal 10 Jumadil Akhir 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Hadis pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

Dr. A. Darussalam, M.Ag.

KOPROMOTOR:

Dr. Mukhlis Mukhtar, M.Ag.

PENGUJI:

1. Prof. Dr. Ahuruni Hyas, M.Ag.
2. Dr. Muh. Sabir Maidin, M.Ag.
3. Dr. A. Darussalam, M.Ag.
4. Dr. Mukhlis Mukhtar, M.Ag.



Makassar, 27 September 2018

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Samud Hamid, M.Ag.
NIP. 195602311987004022

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْقُرْآنَ كِتَابًا حَتَمَ بِهِ الْكُتُبَ وَأَنْزَلَهُ عَلَى نَبِيِّ حَتَمَ بِهِ الْأَنْبِيَاءَ بِدِينٍ عَامٍ خَالِدٍ حَتَمَ بِهِ الْأَدْيَانَ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ وَبِتَوْفِيقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْعَايَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Puji syukur kehadiran Allah swt. karena atas petunjuk, taufiq, cahaya ilmu dan rahmat-Nya sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terwujud dengan judul **“Hadis *Ṣaum al-Taṭawwu’* dalam Kitab *Irsyād al-‘Ibād* (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)”** Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian pendidikan pada Program Magister (S2) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Ṣalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, para sahabat, tabi‘ tabi‘in, dan kepada orang-orang yang tetap setia dan istiqamah menghidupkan dan mengamalkan sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman.

Tesis ini tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang turut memberikan andil dalam penyelesaiannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk moral maupun materil, oleh sebab itu rasa syukur, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Hj.

Aisyah Kara, M.A. Ph.D., dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A. Ph.D. selaku Wakil Rektor I, II, III, dan IV.

2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag, dan Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Direktur I, II, dan III Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Al-marhumah Prof. Dr. Rosmaniah Hamid, M.Ag., selaku ketua prodi/konsenterasi Ilmu Hadis 2015-2017, Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag. selaku penanggung jawab prodi/konsenterasi Ilmu Hadis.
4. Dr. Andi Darussalam, M.Ag., dan Dr. Mukhlis Mukhtar, M.Ag., selaku Promotor dan Kopromotor, yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga sehingga penelitian ini dapat terwujud.
5. Prof. Dr. Abustani Ilyas, M.Ag. dan Dr. Muh. Sabir Maidin, M.Ag. selaku penguji utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji dan member arahan kepada peneliti.
6. Para Guru Besar dan Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir selama masa studi.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.

8. Seluruh pegawai dan staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah membantu memberikan pelayanan administrasi maupun informasi dan kemudahan-kemudahan lainnya selama menjalani studi.
9. Ayahanda tercinta Pabe, dan Ibunda tercinta Hj. Suleha, yang telah membesarkan dan mendidik sejak kecil dengan segala usaha dan kerja kerasnya, memberi bantuan, motivasi, dan doa dengan tulus ikhlas sehingga penulis dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi.
10. Saudara-saudari mahasiswa pascasarjana UIN Alauddin Makassar khususnya prodi Ilmu Hadis dan prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 gel. II yang telah membantu dan mengiringi langkah perjuangan peneliti.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang telah dilakukan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Begitupula semoga Allah swt. merahmati semua upaya berkenan dengan penulisan tesis ini sehingga bernilai ibadah dan bermanfaat bagi diri pribadi, akademisi dan masyarakat secara umum sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa, Negara, dan Agama. *Āmīn ya Rabb al-‘Ālamīn.*

Wassalamu‘alaikum warahmatullah wabarākatuh.

Maros, 20 Februari 2018

Peneliti,

Muhammad Irfan
NIM. 80700215006

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pengertian Judul	9
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoretis	15
F. Metodologi Penelitian	17
G. Tujuan dan Kegunaan	28
BAB II PROFIL KITAB <i>IRSYĀD AL-‘IBĀD ILĀ SABĪL AL-RASYĀD</i>	
A. Biografi Pengarang Kitab	20
B. Gambaran Umum Kitab <i>Irsyād al-‘Ibād</i>	22
C. Metode penulisan Kitab <i>Irsyād al-‘Ibād</i>	24
D. Hadis <i>Ṣaum al-Taṭawwu‘</i>	26
BAB III KLASIFIKASI HADIS DAN <i>TAKHRĪJ AL-ḤADĪS</i>	
A. Klasifikasi Hadis.....	29
B. <i>Takhrīj al-Ḥadīs</i>	31
C. Pengumpulan Hadis dari Kitab Matan dan <i>I’tibār</i>	40
D. Kaidah Kesahihan Hadis.....	94
BAB IV ANALISIS KUALITAS HADIS <i>ṢAUM AL-TAṬAWWU‘</i> DALAM KITAB <i>IRSYĀD AL-‘IBĀD</i>	
A. Kritik Sanad Hadis	102
B. Kritik Matan Hadis.....	139
C. Klasifikasi Kesimpulan Kualitas Hadis.....	174
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	183
B. Implikasi.....	187
DAFTAR PUSTAKA	188
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fatḥah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbaṇā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī, Abū Naṣr al-Farābī, al-Gazālī, al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

H = Hijrah

M = Maschi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

h. = Halaman

Cet. = Cetakan

t.dt. = Tanpa data

t.t. = Tanpa tempat penerbit

t.p. = Tanpa penerbit

t.th. = Tanpa tahun

ABSTRAK

Nama : Muhammad Irfan
NIM : 80700215006
Prodi : Ilmu Hadis
Judul : Hadis *Ṣaum al-Taṭawwu'* dalam Kitab *Irsyād al-'Ibād* (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis)

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kualitas hadis *ṣaum al-taṭawwu'* dalam kitab *Irsyād al-'Ibād*”? kemudian dibagi menjadi tiga sub masalah yaitu kitab apa yang menjadi sumber hadis yang dikutip, bagaimana kualitas sanad hadis tersebut dan bagaimana kualitas matan hadis tersebut?.

Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu hadis. Data yang digunakan adalah data primer yakni kitab *Irsyād al-'Ibād* karya Zain al-Dīn al-Maḥbārī dan data sekunder berupa kitab-kitab kritik hadis. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kaidah kesahihan hadis. Hadis yang diteliti pada tesis ini sebanyak 26 hadis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hadis yang dikutip oleh Zāin al-Dīn berasal kitab standar, ada juga yang berasal dari selain kitab standar. Adapun rinciannya adalah; 9 buah hadis berasal dari *al-ṣaḥīḥain*, 9 hadis berasal dari *al-kutub al-tis'ah* selain *al-ṣaḥīḥain*, 6 buah hadis berasal dari selain *al-kutub al-tis'ah*, yaitu kitab *al-Mu'jam al-Ausaf* dan *al-Kabīr li al-Ṭabrānī*, *Syū'ab al-Imān li al-Baihaqī*, dan *Muṣannaf Ibnī Abī Syaibah*, 1 hadis berasal dari selain kitab matan hadis (*Tārīkh Bagdād li al-Khaṭīb*) dan 1 buah hadis tidak ditemukan sumbernya.

Kualitas sanad hadis *ṣaum al-taṭawwu'* beragam. Ada yang berstatus *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*/ *ḥasan ligairihi* dan *ḍa'īf*. Hadis yang berstatus sahih sebanyak 12 buah hadis *ḥasan liẓātih* 2 buah hadis, *ḥasan ligairihi* 1 hadis, *ḍa'īf* ringan 3 buah hadis dan hadis yang sangat *ḍa'īf* sebanyak 6 buah hadis, 1 riwayat tidak termasuk hadis Nabi dan 1 riwayat tidak ditemukan sanadnya. Hadis-hadis yang berstatus *ḍa'īf* didominasi oleh hadis yang jalur periwayatannya sedikit dan bukan riwayat al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya. Hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* dilanjutkan pada kritik matan dan tidak ditemukan matan yang berstatus *ḍa'īf*.

Penelitian hadis ini adalah salah satu upaya untuk menjaga autentisitas hadis. Penelitian ini diharapkan menjadi penelitian kecil di antara penelitian-penelitian yang akan hadir di masa yang akan datang.. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran. Diharapkan pula menjadi format bangunan bagi peneliti berikutnya untuk lebih memahami secara mendalam kualitas hadis-hadis yang ada dalam kitab *Irsyād al-'Ibād* dan kitab-kitab yang lain.

تجريد البحث

اسم الباحث : محمد عرفان

رقم التسجيل : ٨٠٧٠٠٢١٥٠٠٦

التخصص : علم الحديث

عنوان الرسالة : أحاديث الصوم التطوعي في إرشاد العباد (دراسة نقدية نحو متنها وسندها)

المسألة الأساسية المطروحة خلال هذا البحث المتواضع هي ما نوعية أحاديث الصوم التطوعي في كتاب إرشاد العباد؟ فقد تم تفصيل المسألة المذكورة إلى ثلاث مشكلات تتناول كل منها: المصادر التي اقتبست منها الأحاديث، ونوعية الأحاديث المذكورة، ونوعية سند الأحاديث ومتونها.

واتجهت هذه الرسالة الماجستيرية إلى البحث النوعي المتمركز على الدراسة المكتبية، فهي تستخدم مدخل علم الحديث، إذ مصدره الأساسي هو كتاب إرشاد العباد لزين الدين المليباري، ومصدره الثانوي مستمد من كتب نقد الأحاديث بحيث تم تحليلها مع الاستعانة بقواعد صحة الأحاديث، فإن الأحاديث التي أجري عليها البحث تتكون من ٢٦ حديثاً.

ودلت نتائج البحث على أن من الأحاديث التي اقتبسها زين الدين تسعة من الأحاديث الموجودة في الكتب التسعة سوى الكتابين الصحيحين، وستة منها من الكتب غيرها أي غير الكتب التسعة، وهي: المعجم الأوسط، والكبير للطبراني، وشعب الإيمان للبيهقي، ومصنف ابن أبي شيبة، وواحداً منها من غير كتب متون الأحاديث وهو تاريخ بغداد للخاطب، وواحداً منها لم يتم العثور على مصدره أبداً.

إن نوعية الأحاديث المتعلقة بالصوم التطوعي متنوعة، فمنها ما هو صحيح، ومنها ما هو حسن لذاته، وحسن لغيره، وضعيف، وإن الصحيح منها يشمل ١٢ حديثاً، والحسن لذاته منها يشمل حديثين، والحسن لغيره يشمل حديثاً واحداً فقط، والضعيف منها يشمل ثلاثة أحاديث، والضعيف جداً يشمل ستة أحاديث، كما تم العثور على واحد منها مما ليس من أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم وكما تم العثور على واحد مما ليس له سند. فالأحاديث الضعيفة تستأثر بها الأحاديث التي رواها قليل من الرواة وليست من رواية البخاري ومسلم في صحيحيهما، والأحاديث الصحيحة والحسنة تم متابعتها إلى نقد المتن وليس منها ما متنه ضعيف.

فهذا البحث يعتبر واحدا من الأعمال التي يراد بها الحفاظ على أصالة الأحاديث النبوية، فيرجى من البحث أن يكون في منظوم البحوث التي ستأتي في المستقبل حيث يرجى أن يكون قد ساهم في الفكر، كما يرجى أن يكون شكلا من البناء للباحثين اللاحقين في سبيلهم إلى الفهم المزيد بشأن الأحاديث الموجودة في كتاب إرشاد العباد وغيره من الكتب بشكل صحيح.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut petunjuk al-Qur'an, hadis Nabi adalah sumber ajaran Islam yang posisinya berada di samping al-Qur'an.¹ Jumhur ulama sepakat terhadap fungsi Nabi saw sebagai *bayān al-ta'kīd*, *bayān al-tafsīr* dan *bayān al-tasyrī'*.² Itu berarti, untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, di samping diperlukan petunjuk al-Qur'an, juga diperlukan petunjuk hadis Nabi saw. Hal itu karena al-Qur'an hanyalah terdiri dari jumlah ayat yang terbatas. Hal ini menuntut al-Qur'an untuk menggunakan bahasa yang ringkas dan bersifat global kecuali pada beberapa bagian kecil dari ayat-ayat yang berbicara tentang tema-tema tertentu yang menggunakan bahasa yang rinci.³

Di samping kesamaan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam, keduanya mempunyai perbedaan dari sudut periwayatan. Semua ayat al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawātir* sehingga autentisitas teks ayat-ayatnya terjamin. Hal ini merupakan manifestasi dari pernyataan Allah yang akan menjaga al-Qur'an.⁴ Lain halnya dengan hadis, tidak semua diriwayatkan secara *mutawātir* seperti al-

¹Lihat: QS. Ali 'Imrān/3: 32.

²Sebagian ulama menyebut *bayān al-ta'kīd* atau *bayān al-taqrīr*. artinya hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan al-Qur'an, misalnya hadis tentang shalat, zakat, puasa dan haji. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet I; Jakarta: Amzah, 2012), h. 18.

³Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis* (cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 104.

⁴Lihat: QS. al-Hijr/15: 9.

Qur'an, justru sebagian besar periwayatan hadis berlangsung secara *āḥād*.⁵ Oleh karena itu, dari segi periwayatannya, al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai *qat'ī al-wurūd*, sedang untuk hadis Nabi sebagiannya berkedudukan sebagai *qat'ī al-wurūd* dan sebagian lagi bahkan yang terbanyak adalah berkedudukan sebagai *ẓannī al-wurūd*.⁶

Al-Qur'an ditulis oleh beberapa sahabat yang diangkat oleh Nabi sebagai juru tulis dan tak sedikit pula yang menulis atas inisiatif sendiri.⁷ Penulisan itu ditempuh untuk memelihara hafalan sebagaimana hafalan menopang tulisan.⁸ Berbeda dengan hadis Nabi, pada umumnya disimpan dan diriwayatkan melalui

⁵Arti harfiah *Mutawātir* ialah *tatābu'* yakni berurut, sedang arti istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat. Mulai dari tingkat sahabat sampai *mukharrij* yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil mereka itu sepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Kata *ahād* sebagai jamak untuk kata *wāḥid*, arti harfiahnya adalah satu, sedang arti istilah menurut ulama hadis ialah apa yang diberitakan oleh orang-orang yang tidak mencapai tingkat mutawatir. Lihat Ahmad Ibnu Ali ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzḥah al-Nazar Syarḥ Nukhbah al-Fikr* (Kairo: Maṭba' al-Istiḳamah, 1368 H.), h. 59. Muḥammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Ḥadīs 'Ulūmuhū wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989M), h. 301-303. Ahmad bin Muhammad al-Fayūmī, *Al-Misbah al-Munīr fī Arib al-Syarḥ al-Kabir*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1398 H/1978 M), h. 321. Muḥammad al-Sabbag, *Al-Ḥadīs al-Nabawī* (Kairo: Dār Maktab al-Islamī, 1972), h. 167-168.

⁶Lihat M. Syuhudi Ismail. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 89. Maḥmūd Abū Rayyah, *Adwā alā Sunnat al-Muḥammadīah aw Difā'an al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah 1983), h. 239. Kata *qat'ī* dan *ẓannī* adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan tingkat kebenaran (validitas) sesuatu. Dalam beberapa literatur, kata *darurī yaqnī* absolut, dan mutlak disinonimkan dengan kata *qat'ī*, sedangkan kata *naẓarī*, relatif dan nisbi biasanya disinonimkan dengan kata *ẓannī*. Jadi maksud kata *qat'ī al-wurūd* atau *qat'ī al-ṣubūt* ialah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedang *ẓannī al-wurūd* atau *ẓannī al-ṣubūt* ialah *nisbī* atau relatif (tidak mutlak) tingkat kebenaran beritanya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 92-93. Subḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm Ḥadīs wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malayyin, 1977), h. 151. Muhammad bin Ali ibn Muhammad al-Syaukānī, *Iryād al-Fuḥul* (Surabaya: Salim ibn Sa'ad ibn Nabhan wa Akḥūhu Ahmad, t.th), h. 78. Salim Ali al-Barnawī *al-Sunnah al-Mulḥārah 'Alāih* (Kairo: Dār al-Buḥus al-'Ilmiyyah, 1979), h. 34-35.

⁷Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t: Mansyūrah al-'Aṣr al-Ḥadīs, t.th), h. 119 dan 123.

⁸Abd Muin Salim, *Sejarah al-Qur'an* (Ujung Pandang: Yakis Fakultas Syari'ah, 1991), h. 18.

hafalan, walaupun beberapa kali hadis Nabi ditulis dalam bentuk surat sebagai materi dakwah kepada beberapa penguasa pada masa itu dan ada juga sebagian sahabat yang mencatat atas inisiatif sendiri. Hal ini dikarenakan Nabi sendiri di suatu waktu melarang penulisan hadis karena ditakutkan bercampur dengan al-Qur'an.⁹ Inilah salah satu penyebab sehingga tidak semua hadis tertulis pada masa Nabi. Di sisi lain, telah terjadi pemalsuan hadis yang dilakukan oleh kelompok atau orang tertentu. Ini didasarkan pada sejarah masyarakat Islam bahwa memang telah terjadi pemalsuan dalam riwayat hadis yang banyak beredar di masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa pemalsuan itu telah terjadi ketika Nabi masih hidup, ada juga yang mengatakan bahwa pemalsuan itu terjadi sekitar tahun 40 H atau pasca terjadinya fitnah di tengah umat Islam yang menyebabkan umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok.¹⁰ Yang jelas pemalsuan itu terjadi sebelum dilakukan pembukuan resmi atau kodifikasi hadis, sebab pembukuan hadis baru dilakukan secara massal dan resmi pada masa pemerintahan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (99-101 H.),¹¹ atau 90 tahun setelah wafatnya Nabi.

Kitab-kitab yang disusun oleh para *mukharrij* memuat riwayat hadis, baik sanad maupun matannya,¹² ini menunjukkan bahwa dalam menerima atau

⁹Lihat: Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz IV (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t. th), h. 2298 dan lihat Aḥmad bin 'Alī Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Taqyīd al-'Ilm* (Beirut: Ihyā' al-Sunnah al-Nabawiyah, t. th), h. 33.

¹⁰Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah, t. th.), h. 112.

¹¹Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, juz I (t.t: Dār Ṭayyibah, t. th), h. 94. Lihat juga Muḥammad Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Sa'īd al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Hadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th), h. 71.

¹²Itu berarti *mukharrij* bersikap terbuka, yakni mempersilahkan para ahli yang berminat meneliti sesuai hadis yang terhimpun dalam kitab hadis yang mereka susun. Keterbukaan itu tidak hanya tertuju kepada para peneliti hadis yang sezaman dengan para *mukharrij* juga kepada pakar yang hidup sesudah zaman mereka. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 5.

menyampaikan hadis harus diperhatikan orang-orang yang terlibat dalam periwayatan tersebut. Jadi hadis-hadis yang termaktub dalam berbagai kitab hadis terdiri dari matan hadis dan sanad hadis.¹³

Di samping itu, periwayat maupun *mukharrij* dalam sanad tersebut terkadang meriwayatkan atau menulis hadis berdasarkan makna hadis (*riwāyah bi al-ma'nā*) sesuai yang ia pahami, bahkan ada periwayat atau *mukharrij* yang memberikan penjelasan atau tambahan terhadap hadis yang diriwayatkannya (baca: *ziyādah*).

Fakta-fakta tersebut berimplikasi bahwa perlu dilakukan penelitian terhadap hadis. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah kualitas suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan keorisinalan (ke-*ṣahih*-an) berasal dari Nabi,¹⁴ diperlukan penelitian sanad dan matan hadis untuk menetapkan *maqbul* dan *mardūd*-nya hadis itu. Hal ini sangat penting mengingat, kedudukan kualitas suatu hadis erat sekali kaitannya dengan penentuan ke-*ḥujjah*-an (dalil) dalam persoalan agama.

Hadis-hadis Nabi tidak hanya ditemukan pada kitab-kitab hadis saja. Hadis-hadis tersebut telah banyak dikutip di berbagai kitab yang berkenaan dengan ilmu-ilmu keislaman seperti kitab tafsir, akhlak, dan hukum. Ini adalah manifestasi dari keinginan untuk merujuk kepada hadis Nabi dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam.

¹³Arti harfiah sanad adalah sandaran, sedang arti istilah dalam ilmu hadis ialah silsilah periwayat yang sampai kepada matan. Arti harfiah matan adalah sesuatu yang keras dan berada di permukaan bumi. Sedang arti istilah menurut ulama ialah materi berita yang terletak setelah sanad terakhir. Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān *Taisir Mustalah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Islamiyyah, 1409 H), h. 15.

¹⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, h. 54, menegaskan bahwa suatu riwayat barulah diduga sebagai hadis Nabi saw. bila riwayat itu mengandung sanad dan matan yang memberi indikasi kuat sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi saw.

Hadis-hadis yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut dikutip dari kitab-kitab hadis. Para penulis kitab tersebut berbeda-beda dalam menukilkan hadis Nabi. Ada yang dijelaskan sumber dan kualitasnya dan ada juga yang tidak dijelaskan. Di samping itu metode yang digunakan dalam mengutip hadis juga sangat variatif, ada hadis yang dikutip sempurna, ada pula yang dipenggal sesuai relevansinya dengan bahasan. Hal-hal seperti inilah yang mengharuskan adanya kajian yang mendalam.

Kitab-kitab hadis yang berisi himpunan kutipan hadis-hadis disebut juga sebagai kitab hadis, namun kitab-kitab itu bukanlah sebagai sumber primer melainkan sumber sekunder.¹⁵ Berbagai kutipan hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut tersusun berdasarkan beberapa topik masalah. Bagian-bagian hadis yang termuat umumnya terdiri atas tiga hal; yakni: 1. Periwayat pertama; 2. Matan; dan 3. Periwayat terakhir yang menghimpun hadis yang bersangkutan atau disebut sebagai *mukharrij*. Sanad lengkap dari hadis yang dikutip tidak dicantumkan. Apabila suatu hadis tertentu telah diriwayatkan oleh lebih dari seorang *mukharrij*, maka dalam kitab-kitab himpunan kutipan hadis tersebut dikemukakan nama-nama *mukharrij* hadis yang bersangkutan, sedangkan matan hadis yang dimuat didasarkan pada riwayat salah seorang *mukharrij* saja.¹⁶

Salah satu kitab himpunan kutipan hadis yang masyhur di kalangan masyarakat adalah kitab *Irsyād al-'Ibād* yang disusun oleh Zain al-Dīn bin 'Abd al-'Azīz. Kitab *Irsyād al-'Ibād* menjadi materi pengajian di berbagai tempat, khususnya di pondok pesantren. Pengajian kitab *Irsyād al-'Ibād* dilakukan di beberapa

¹⁵M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, h. 14.

¹⁶M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis*, h. 14.

pesantren, seperti Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Pondok Pesantren Rahmatul Asri, Pondok Pesantren Hj. Haniah Maros dan beberapa pondok pesantren lainnya, sehingga kitab tersebut menjadi pegangan beberapa da'i dari pesantren yang kini menyebar di tengah masyarakat.

Kitab ini memuat persoalan keimanan atau akidah, fikih dan akhlak. Tiga persoalan yang selalu melekat pada kehidupan seorang muslim, baik sebagai individu maupun dalam hidup berkelompok. *Irsyād al-'Ibād* memuat lima unsur, yakni: ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi saw, *syarḥ* hadis, kisah-kisah (*ḥikāyah*), syair-syair dan catatan penting yang harus diperhatikan dari pengarang kitab (*tanbīh*). Dengan tiga persoalan yang komplis dan isi materi dari berbagai aspek menjadikan kitab ini menarik untuk dijadikan rujukan sebagai sumber ajaran dalam kehidupan sehari-hari ataupun dijadikan sebagai materi dakwah.

Satu dari sekian banyak pembahasan pada kitab tersebut adalah persoalan ibadah. Persoalan ibadah adalah persoalan semua orang beragama terkhusus bagi umat Islam yang secara teologis diciptakan untuk beribadah¹⁷ sehingga pengkajian tentang ibadah selalu dibutuhkan semua kalangan, dan tidak mengherankan jika pembahasan tentang ibadah selalu menarik dan mendapat perhatian besar dalam berbagai forum keagamaan, baik formal maupun nonformal.

Tak sedikit Zain al-Dīn mengutip hadis-hadis Nabi dalam memaparkan pembahasannya dalam kitab tersebut, baik itu terkait dengan hukum suatu ibadah maupun keutamaan ibadah-ibadah tertentu. Dalam mengutip hadis Nabi, Zain al-Dīn

¹⁷QS al-Zāriyāt/51: 56.

tidak mengutip secara lengkap sanad hadis yang dikutip dan tidak menjelaskan kualitas hadisnya. Bagi sebagian orang penulisan sanad yang lengkap ketika mengutip hadis memang membuat tulisan menjadi sangat panjang padahal yang menjadi titik fokusnya adalah materi berita atau hadis yang dikutip. Namun, berdasarkan fakta yang dilalui oleh hadis, pengungkapan hadis secara lengkap (sanad dan matan) menjadi penting untuk diketahui orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut serta kredibilitasnya. Apalagi terdapat asumsi bahwa dalam kitab tersebut banyak mengutip hadis yang *ḍaʿīf*. Hadis *ḍaʿīf* menurut banyak ulama tidak dapat dijadikan sebagai *ḥujjah* (landasan/argumentasi ajaran agama). Sekalipun ada yang memilih menjadikannya *ḥujjah* jika itu terkait *faḍāil al-aʿmāl* dan *mawāʿiẓ* selama hadisnya tidak terlalu *ḍaʿīf*.

Salah satu pembahasan yang dimuat dalam kitab tersebut ialah tentang *ṣaum al-taṭawwuʿ* (puasa sunah). Dalam praktiknya, yang dilakukan saat berpuasa adalah menahan lapar, dahaga dan berhubungan seks, namun tujuan utama puasa adalah menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw. mengatakan bahwa banyak orang yang berpuasa namun yang didapatkan hanya lapar dan dahaga. Allah juga mengatakan melalui hadis *qudsi* bahwa puasa adalah rahasia-Nya dan dia yang membalasnya, sebab motivasi orang yang berpuasa tidak dapat diketahui secara pasti. Jika hanya untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia sedang berpuasa maka bisa saja ia makan atau minum di tempat yang jauh dari pandangan orang. Puasa juga merupakan salah satu ibadah yang memiliki

banyak manfaat dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek kejiwaan dan aspek kesehatan.¹⁸

Berpuasa juga merupakan salah satu upaya untuk meneladani sifat-sifat Allah. Manusia mempunyai kebutuhan beraneka ragam dan yang terpenting adalah kebutuhan *fa'ālī* yaitu makan, minum dan hubungan seks. Allah swt. memperkenalkan diri-Nya antara lain sebagai tidak mempunyai anak dan istri “*bagaimana Dia memiliki anak, sedang ia tidak memiliki istri*” QS al-An‘ām/6: 101, “*dan sesungguhnya maha tinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak pula beranak*” QS al-Jinn/76: 3. Allah juga memperkenalkan diri-Nya sebagai yang tidak makan “*dia memberi makan dan tidak diberi makan*” QS al-An‘ām/6: 14.¹⁹

Di samping itu, puasa juga memiliki banyak keutamaan dan ganjaran dari Allah sehingga keinginan untuk memperbanyak melakukannya adalah sesuatu yang wajar. Namun, puasa adalah salah satu ibadah yang memiliki ketentuan dari Allah perihal waktu dan tata caranya (baca: *mahḍah*), sehingga dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan petunjuk dalil-dalil, yaitu al-Qur’an dan hadis Nabi. Puasa dibagi menjadi dua, puasa wajib (ramadan dan kaffarat) dan puasa sunah. Puasa yang pertama telah dijamin ke-*ḥujjah*-annya sebab didasari oleh ayat al-Qur’an. Adapun yang kedua diperoleh dari hadis-hadis Nabi yang mana hadis Nabi banyak yang bersifat *āḥād*, sehingga membutuhkan penelitian terhadap ke-*ḥujjah*-an hadisnya. Dengan demikian sangat penting mengetahui kualitas hadis terkait ibadah tersebut sebagai landasan ke-*ḥujjah*-anya, sekaligus menguji tingkat kebenaran ganjaran

¹⁸Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 194-201.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudū‘ī atas Pelbagai Persoalan Umat* (cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 1996), h. 532.

(baca: pahala) bagi orang yang berpuasa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji kualitas hadis-hadis tersebut..

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tersebut. Penelitian hadis tidak dibatasi hanya pada penelitian matan hadis, tetapi juga pada sanad hadis, sebab keberadaan sanad sangat menentukan kualitas sebuah hadis.²⁰ Bahkan beberapa hadis terlihat baik matannya namun dinilai *ḍaʿīf* sebab sanadnya tidak *ṣahīḥ*. Hasil dari penelitian itulah nantinya yang berimplikasi pada kelayakannya dijadikan sebagai *ḥujjah* atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah pokok dalam tesis ini adalah ”bagaimana kualitas hadis tentang *ṣaum al-taṭawwuʿ* dalam kitab *Irsyād al-ʿIbād ilā Sabīl al-Rasyād*?. Adapun rumusan masalah dari persoalan pokok tersebut dapat dibagi dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Kitab apa saja yang menjadi rujukan Zain al-Dīn dalam mengutip hadis *ṣaum al-taṭawwuʿ* dalam kitab *Irsyād al-ʿIbād ilā Sabīl al-Rasyād*?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis tentang *ṣaum al-taṭawwuʿ* dalam kitab *Irsyād al-ʿIbād*?
3. Bagaimana kualitas matan hadis tentang *ṣaum al-taṭawwuʿ* dalam kitab *Irsyād al-ʿIbād*?

²⁰Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 1.

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul penelitian ini adalah "Hadis *ṣaum al-taṭawwu'* dalam kitab *Irsyād al-'Ibād* (studi kritik sanad dan matan hadis)", dan untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa pengertian dari term-term yang digunakan.

1. Pengertian Judul

a. Hadis

Hadis dilihat dari cakupan pengertiannya dapat dikelompokkan kepada dua: Sekelompok ulama menyatakan bahwa hadis ialah pernyataan, pengamalan, *taqrīr* dan hal ihwal Nabi Muhammad saw. Ada juga kalangan ulama yang berpendapat bahwa hadis bukan saja apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi juga kepada sahabat dan tabiin.²¹

Penelitian ini akan berpegang pada batasan pengertian yang pertama. Dengan demikian, pernyataan-pernyataan sahabat dan tabiin tidak masuk dalam cakupannya. Secara teknik, yang dimaksud dengan hadis di sini ialah semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk pernyataan, pengamalan, *taqrīr* dan hal ihwalnya. Hadis yang menjadi obyek kajian dengan memberikan penilaian adalah hadis-hadis *marfū'* dan hadis yang dihukumkan *marfū'*.²² Sedangkan hadis *mauqūf* dan *maqṭū'* tetap dicantumkan akan tetapi tidak dilakukan penilaian karena

²¹Lihat al-Tahhān, *Uṣul al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānid* (Beirut: Maṭba'ah al-Arabiyyah, 1979), h. 87.

²²Hadis yang dihukumkan *marfū'* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat namun terdapat indikator (قرينة) yang menunjukkan bahwa hadis tersebut berlaku pada masa Rasulullah saw. dan dinisbahkan kepadanya, sebagaimana dinyatakan oleh *jumhūr ahl al-'ilm*, seperti kenyataan sahabat yang menceritakan tentang kehidupan Rasulullah saw. atau tentang *asbāb al-nuzūl* suatu ayat. Lihat Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl*, h. 380-381.

kekuatan hukum hadis *mauqūf* dan *maqṭū'* tidak sama dengan hadis *marfū'*. Hadis *mauqūf* dan *maqṭū'* merupakan perkataan manusia biasa yang tidak dikategorikan sebagai wahyu yang mempunyai implikasi hukum, sedangkan hadis *marfū'* merupakan sabda dan perbuatan Rasulullah saw. yang mengandung unsur wahyu dan menjadi salah satu sumber hukum Islam.

b. *Ṣaum al-Taṭawwu'*

Adapun yang dimaksud dengan *Ṣaum al-Taṭawwu'* adalah puasa sunah. Ini adalah salah satu bab dalam kitab *Irsyād al-'Ibād* yang menjelaskan tentang puasa sunah. Pada bab tersebut banyak disebutkan jenis-jenis puasa sunah yang disertai dengan riwayat-riwayat yang mungkin saja merupakan hadis Nabi.

c. Kitab *Irsyād al-'Ibād ilā Sabīl al-Rasyād*

Kitab *Irsyād al-'Ibād ilā Sabīl al-Rasyād* yang dimaksud adalah karya Zain al-Dīn bin 'Abd al-'Azīz bin Zain al-Dīn al-Maḥibārī yang diterbitkan di Semarang oleh penerbit Karya Toha Putra. Selanjutnya kitab ini disebut kitab *Irsyād al-'Ibād*.

d. Kritik

Kata kritik dalam ilmu hadis dinisbahkan pada kegiatan penelitian hadis yang disebut dengan *al-naqd* yang secara etimologi adalah bentuk *maṣdar* dari kata *naqada yanqudu* yang berarti *mayyaza*, yaitu memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk. Kata *al-naqd* berarti “kritik” seperti dalam literatur arab yang berarti “mengeluarkan kesalahan atau kekeliruan dari sebuah kalimat.” Di dalam ilmu hadis, *al-naqd* berarti memisahkan antara hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*.

Kegiatan kritik ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kualitas sebuah hadis. Yang dimaksud kualitas hadis dalam penelitian ini adalah derajat hadis, atau hukum hadis. Kualitas hadis dibagi ke dalam tiga lingkup yakni *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf*.²³ Ketiga jenis kualitas hadis itu berkenaan dengan hadis *aḥad* dan ditetapkan berdasarkan hasil penelitian. Jadi istilah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf* adalah rentang penilaian kualitas atau hukum hadis dari kualitas hadis yang tertinggi, yang sedang sampai yang rendah.

e. Sanad dan matan

Sanad menurut bahasa adalah *al-muʿtamad* : *sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan, dan pedoman*. Menurut istilah ialah:

“Mata rantai para perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan hadis”.²⁴

Adapun matan menurut bahasa berarti; keras, kuat, sesuatu yang tampak dan yang asli.²⁵ Sedangkan matan menurut istilah adalah kalimat yang terletak setelah berakhirnya *sanad*,²⁶ beberapa ulama juga mendefinisikannya sebagai lafal-lafal hadis yang menjadi penyempurna makna dari rangkaian hadis.²⁷ Sehingga matan

²³Amr ʿAbd Munʿin Sālim, *Taisīr ʿUlūm al-Ḥadīṣ* (Cet III; t.t: Dār al-Ḍiyāʿ, 2000), h. 14, 32 dan 34.

²⁴Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 107.

²⁵Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 113.

²⁶Nūr al-Dīn Muḥammad ʿItr, *Manhaj al-Naqd Fī ʿUlūm al-Ḥadīṣ* (Cet III; Suriyah: Dār al-Fikr, 1418), h. 321. Lihat ʿAbdullah bin Yūsuf al-Jadīʿ, *Tahrīr ʿUlūm al-Ḥadīṣ* (Cet I; Beirut: Muʿassasah al-Rayyān, 1424), h. 24. Lihat ʿAlī bin Muḥammad Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Qārī, *Syarḥ Nukhbah al-Fikr Fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*, (Beirut: Dār al-Arqam, t.th), h. 544. Lihat Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ʿAbd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Tauḍīḥ al-Abḥar Li Tazkirah Ibn al-Mulaqqan Fī ʿIlm al-Aṣar* (Cet I; t.t: Maktabah Aḍwāʿ al-Salaf, 1418), h. 31.

²⁷ʿAlī bin Muḥammad bin ʿAlī al-Zain al-Syarīf al-Jurjānī, *al-Dībāj al-Muṣaḥḥab Fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Juz 1 (Mesir: Maṭbaʿah Muṭafā al-Bābī, 1350 H), h. 5. Lihat juga ʿAlī bin

dapat diartikan sebagai materi berita dari riwayat yang disampaikan oleh para periwayat hadis.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu terbatas pada kualitas sanad dan matan hadis dengan melakukan *takhrīj* dan *naqd* terhadap hadis-hadis yang ada di dalam kitab *Irsyād al-'Ibād*, demi mendapatkan status kualitasnya, apakah hadis tersebut berkualitas *ṣaḥiḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*.

D. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan penelitian yang diajukan dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan terdahulu, sehingga menghindari adanya keterulangan dalam pengkajian materi yang akan diteliti dan juga sebagai salah satu pijakan atau rujukan yang menggambarkan cara kerja penelitian yang akan dilakukan.²⁸

Studi kualitas hadis tentang puasa sunah dalam kitab *Irsyād al-'Ibād* sejauh pengamatan penulis belum ditemukan adanya studi yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji hal tersebut. Adapun informasi yang peneliti dapatkan, ada beberapa tulisan yang ada hubungannya baik langsung maupun secara tidak langsung dengan pembahasan yang akan dibahas, di antaranya sebagai berikut.

Muḥammad bin 'Alī al-Zain al-Syarīf al-Jurjānī, *Risālah Fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Juz 1 (Cet I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1407 H), h. 65.

²⁸Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 13-14.

1. *“Buku Pintar Puasa Sunah”*, sebuah buku yang dialihbahasakan oleh Fery Irawan dari kitab *“al-Ṣaum fi Ḍau’ al-Islām; Bāb Ṣiyām al-Taṭawwu’* karya Sa’id al-Qaḥṭānī.²⁹ Buku tersebut menyebutkan jenis-jenis puasa sunah beserta hadis-hadisnya. Hanya saja, hadis-hadis yang ditampilkan tidak disebutkan status hadisnya, bahkan sebagian tidak disebutkan sumber hadisnya.
2. Tesis yang berjudul *“Kualitas dan kehujjahan hadis qudsi; kajian atas hadis ibadah dalam kitab al-Ittifāḥāt al-Saniyyah fi Aḥādīs al-Qudsiyyah* karya al-Madānī” yang ditulis oleh Akbar, mahasiswa pasca sarjana UIN Alauddin Makassar.³⁰ Meskipun tesis tersebut fokus pada kajian kualitas hadis yang juga mencakup persoalan ibadah, namun tentunya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebab kitab yang menjadi rujukan berbeda dan hadis yang diteliti pun tak memilah antara hadis Nabi atau hadis qudsi. Namun diakui, tulisan tersebut sangat membantu dalam kelanjutan penelitian ini.
3. Tesis yang berjudul *“Hadis-hadis Fadhilah al-Fatihah; analisis kualitas hadis dan kandungan”* yang mengutip hadis-hadis yang membahas keutamaan al-fatihah lalu meneliti kualitas hadis serta kandungan dari hadis-hadis tersebut.³¹ Tesis tersebut fokus membahas hadis keutamaan puasah. Namun,

²⁹Sa’id al-Qaḥṭānī *al-Ṣaum fi Ḍau’ al-Islām; Bāb Ṣiyām al-Taṭawwu’*, diterj. oleh Fery Irawan, *Buku Pintar Puasa Sunah* (cet. II; Solo: Aqwam, 2012), h. iii.

³⁰Akbar, *Kualitas dan kehujjahan hadis qudsi; kajian atas hadis ibadah dalam kitab al-Ittifāḥāt al-Saniyyah fi Aḥādīs al-Qudsiyyah* karya al-Madānī, Tesis, (Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2013).

³¹Jajang Sobari, *Studi Kritik Hadis Fadhilah al-Fatihah, Tesis* (Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2006).

langkah-langkah metodologi yang ditempuh dalam penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

4. Baso Midong dalam bukunya *Kualitas Hadis dalam Kitab Tafsir an-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy* menguraikan kriteria keşahihan hadis dalam pandangan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Buku tersebut lebih mempertajam pembahasannya pada analisis kualitas hadis *Tafsir An-Nur*.

Karya-karya di atas sangat berbeda pada fokus yang akan dikaji peneliti. Peneliti akan berupaya mengungkapkan riwayat pada kitab *Irsyād al-‘Ibād* bab *şaum al-taṭawwu‘* yang memiliki indikasi bahwa ia adalah hadis Nabi, dan mengkaji kualitas hadis-hadis yang ada di dalam kitab tersebut. Namun, karya-karya yang dipaparkan memiliki hubungan dengan penelitian ini sehingga akan sangat membantu kelangsungan penelitian ini.

E. Kerangka Teoretis

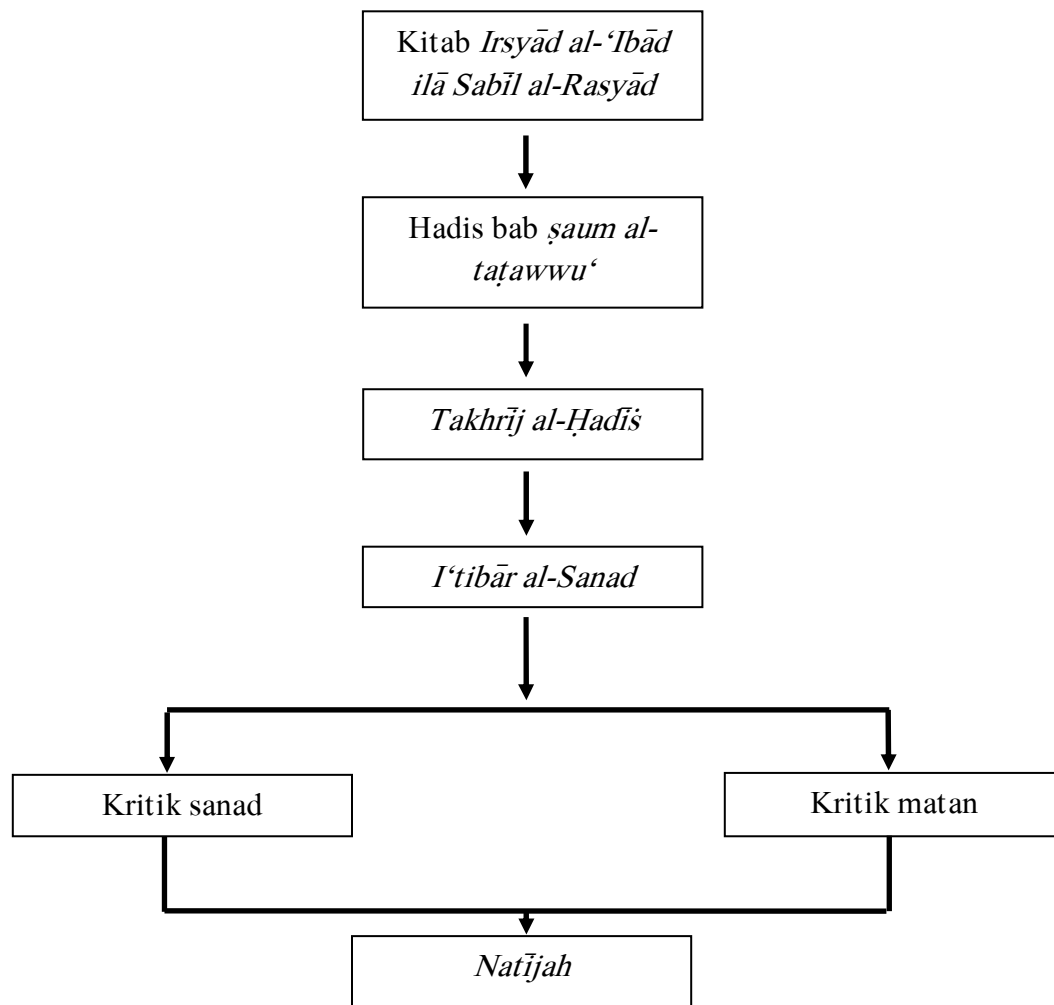
Dalam rangka penyusunan kerangka teoretis, peneliti terlebih dahulu menentukan kitab yang banyak mengutip hadis-hadis terkait ibadah, khususnya hadis tentang puasa. Maka dipilihlah kitab *Irsyād al-‘Ibād* sebagai bahan kajian karena merupakan salah satu kitab yang banyak dibaca di kalangan masyarakat dan memang kitab ini membahas persoalan-persoalan ibadah termasuk puasa sunah atau *şaum al-taṭawwu‘*.

Penelitian dilakukan pada kitab *Irsyād al-‘Ibād* yang difokuskan pada hadis tentang *şaum al-taṭawwu‘* atau puasa sunah dan menganalisis kualitas sanad dan matannya. Sehingga secara sistematis, hadis-hadis pada bab tersebut akan diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis puasanya. Setelah diklasifikasi maka akan dilanjutkan dengan mencari sumber-sumber di mana saja hadis itu ditemukan dalam

kitab-kitab standar kemudian dilanjutkan dengan menganalisis sanad dan matannya untuk mengetahui kualitas hadis-hadis tersebut.

Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis pada bab *ṣaum al-taṭawwuʿ* sebagai kajian utama dalam penelitian ini, dibutuhkan dua agenda, yakni *takhrīj al-ḥadīṣ* yang berfungsi sebagai pelacakan kitab sumber tanpa menilai kualitasnya dan *naqd al-ḥadīṣ* yang berfungsi sebagai metode penilaian yang digunakan dalam menetapkan kualitas hadis-hadis tersebut.

Adapun kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



F. *Metodologi Penelitian*

Agar pengkajian terhadap kualitas hadis-hadis dalam kitab *Irsyād al-'Ibād* lebih terarah, maka peneliti memperkenalkan langkah-langkah metodologis sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Literatur pokoknya (sumber data primer) adalah kitab *Irsyād al-'Ibād* karya Zain al-Dīn. Sumber data lainnya adalah kitab *'ulūm al-hadīs* dan kitab hadis. Sedangkan sumber data skundernya adalah semua literatur yang ada hubungan dengan kajian penelitian.

2. Metode Pendekatan

Untuk menganalisis pembahasan judul tesis ini secara komprehensif dan mendalam peneliti mempergunakan pendekatan ilmu hadis. Ilmu ini mencakup beberapa aspek ilmu yang erat kaitannya dengan penelitian kualitas hadis. Ilmu *tārikh al-ruwāh* untuk mengetahui waktu kelahiran, masa pendidikan, periwayatan hadis dan wafatnya para perawi hadis. *Al-jarḥ wa al-ta'dīl* untuk mengetahui perawi yang dinilai adil atau yang dinilai *jarḥ* dengan berbagai perangkat kaidahnya, dan berbagai aspek lain terkait ilmu hadis.

3. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Studi ini menyangkut kualitas hadis dalam kitab *Irsyād al-'Ibād*, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab *Irsyād al-'Ibād*. Kitab *Irsyād al-'Ibād* bukan merupakan kitab sumber atau *kutub al-mutūn*, oleh karena itu

hadis-hadis yang akan dikaji dalam kitab tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*.

Takhrīj al-ḥadīṣ ialah kegiatan penelusuran atau pencarian hadis di berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang akan dikaji, kemudian hadis tersebut dikemukakan secara lengkap mulai dari sanad dan matannya.³²

Untuk memudahkan peneliti menelusuri atau mencari hadis di kitab sumber, peneliti menggunakan bantuan petunjuk dari kitab-kitab *takhrīj*, seperti kitab, *al-Muʿjam al-Mufahras Li Alfāz al-Ḥadīṣ*, *Tuḥfah al-Asyrāf Bi Maʿrifah al-Aṭrāf*, *Kanz al-ʿUmmāl*, dan sebagainya.

Untuk mengolah dan menganalisis hadis-hadis yang akan dikaji, peneliti menggunakan dua metode, yakni metode kesahihan sanad atau kritik sanad dan metode kesahihan matan atau kritik matan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sumber pengutipan hadis *ṣaum al-taṭawwuʿ* pada kitab *Irsyād al-ʿIbād ilā Sabīl al-Rasyād* karya Zain al-Dīn bin ʿAbd-ʿAzīz al-Maḥibārī.
- b. Untuk mengkaji secara mendalam dan mengetahui kualitas sanad hadis *ṣaum al-taṭawwuʿ* dalam kitab *Irsyād al-ʿIbād ilā Sabīl al-Rasyād*.
- c. Untuk mengkaji secara mendalam dan mengetahui tingkat kualitas matan hadis yang termuat dalam bab *ṣaum al-taṭawwuʿ* tersebut.

³²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 43.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pemikiran mengenai kualitas atau tingkat keorisinilan hadis-hadis yang ada dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād* dan menambah khasanah ilmu pengetahuan keislaman.
- 2) Penelitian ini sebagai cerminan tanggung jawab akademik dalam turut memikirkan upaya meningkatkan kecerdasan pada penggalian hadis-hadis Nabi saw. sebagai sumber hukum Islam selain al-Qur’an.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat dijadikan bahan informasi bagi pemerhati kajian-kajian hadis, sekaligus sebagai bahan literatur kepada para pengkaji *Irsyād al-‘Ibād* dari sisi kualitas hadis yang ada di dalamnya, khususnya bagi pondok pesantren yang menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan dalam beragama.
- 2) Memberikan kontribusi positif kepada lembaga kajian ilmu hadis. Karena hasil penelitian ini merupakan pencerahan dan pemandu dalam meneliti kualitas hadis pada berbagai kitab lainnya.

BAB II

PROFIL KITAB *IRSYĀD AL-'IBĀD ILĀ SABĪL AL-RASYĀD*

A. *Biografi Zain al-Dīn bin 'Abd al-'Azīz*

Nama lengkapnya ialah Aḥmad Zain al-Dīn bin al-Syaikh 'Abd al-'Azīz bin al-Syaikh Zain al-Dīn Abū Yaḥyā bin 'Alī bin Aḥmad al-Ma'barī al-Maḥibārī al-Funnānī al-Syāfi'ī. Zain al-Dīn diperkirakan wafat di atas tahun 991 H. Zain al-Dīn lahir di daerah Ponnā kota Malabar, India Selatan, di lingkungan keluarga yang berilmu, beradab, mulia dan berpendidikan baik. Selama hidupnya sebagian besar ilmu yang iauntut adalah ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya dan sebagian kecilnya lagi di bidang yang iaungguli yakni ilmu *fiqh*, ia kemudian dikenal dengan ahli *fiqh* dan diberi gelar *al-faqīh* sepanjang hidup hingga pasca wafatnya.¹

Kakek Zain al-Dīn, al-Syaikh Zain al-Dīn bin 'Alī al-Ma'barī merupakan ulama besar pada masanya, sedang ayahnya adalah seorang pemuka dan ulama besar pula. Zain al-Dīn merupakan keturunan dari keluarga yang berilmu. Di antara guru Zain al-Dīn yang *masyhūr* ialah al-Muḥaddiṣ al-Ḥāfiẓ Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Ḥajar al-Haitamī, seorang *syāikh* yang datang ke India dan menetap di Malabar untuk mengajar ilmu tafsir dan hadis di Jāmi' Fannān, yakni sebuah perguruan yang dibangun oleh kakek Zain al-Dīn. Di sebelah Universitas tersebut juga dibangun sebuah ruangan serupa *muṣallā* tempat para guru dan penuntut ilmu yang datang dari

¹Aḥmad Zain al-Dīn al-Ma'barī al-Maḥibārī, *Tuḥfah al-Mujāhidīn Fī Aḥwāl al-Burtugāliyyīn* (Beirut: Mu'assasah al-Wafā', t.th), h. 5.

jauh, seperti dari Hijaz, Mesir, Indonesia dan dari Asia Tenggara serta Timur untuk beristirahat.²

Zain al-Dīn telah mendapatkan didikan yang baik dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang *syaikh* besar di bidang fikih, hadis, tafsir dan kalam. Nama lengkapnya ialah 'Abd al-'Azīz bin al-Syaikh Zain al-Dīn al-Ma'barī al-Malībārī. Salah satu karyanya adalah *Hidāyah al-Aẓkiyā' Ilā Ṭarīq al-Auliya'*, sebuah kitab *taṣawwuf* yang isinya berupa syair-syair. Zain al-Dīn kemudian menjelaskan maksud dari syair-syair yang disusun oleh ayahnya tersebut dengan menyusun sebuah kitab *syarḥ* yang berjudul *Maslak al-Atqiyā' Wa Manhaj al-Aṣfiyā'*.³

Selama hidupnya, Zain al-Dīn telah meluncurkan beberapa karyanya, antara lain:

1. *Al-Ajwibah al-'Ajībah 'an al-As'ilah al-Garībah: Majmū'ah Fatawā fī al-Masā'il al-Fiqhiyyah.*
2. *Iḥkām Aḥkām al-Nisā'*
3. *Tuḥfah al-Mujāhidīn fī Ba'd Iḥwāl al-Burtugāliyyīn*
4. *Al-Jawāhir fī 'Uqūbah Ahl al-Kabā'ir*
5. *Irsyād al-'Ibād Ilā Sabīl al-Rasyād*
6. *Syarḥ al-Ṣudūr fī Iḥwāl al-Mautā wa al-Qubūr*
7. *Al-Fatawā al-Hindiyyah*
8. *Qurrah al-'Ain bi Muḥimmāt al-Dīn*
9. *Fath al-Mu'īn bi Syarḥ Qurrah al-'Ain*

²Aḥmad Zain al-Dīn al-Ma'barī al-Malībārī, *Tuḥfah al-Mujāhidīn Fī Aḥwāl al-Burtugāliyyīn*, h. 7.

³Aḥmad Zain al-Dīn al-Ma'barī al-Malībārī, *Tuḥfah al-Mujāhidīn Fī Aḥwāl al-Burtugāliyyīn*, h. 7.

B. Gambaran Umum Kitab *Irsyād al-'Ibād*

kitab yang menjadi objek kajian adalah kitab *Irsyād al-'Ibād Ilā Sabīl al-Rasyād*. Kitab ini merupakan kitab fikih yang disusun oleh Aḥmad Zain al-Dīn bin 'Abd al-'Azīz bin Zain al-Dīn Abū Yaḥyā bin 'Alī bin Aḥmad al-Ma'barī al-Maḥibārī al-Funnānī al-Syāfi'ī. Kitab *Irsyād al-'Ibād* telah dicetak dan diterbitkan di berbagai negara. Salah satunya ialah di Indonesia di berbagai daerah. Kitab yang peneliti kaji adalah kitab yang diterbitkan di Semarang, percetakan Karya Toha Putra, kitab terbitan Karya Toha Putra ini tidak mencantumkan tahun diterbitkannya kitab tersebut. Kitab tersebut dicetak dengan sampul berwarna biru muda dan dihiasi dengan gambar dekorasi berwarna kuning kehijauan. Kitab *Irsyād al-'Ibād* ini hanya terdiri dari satu jilid, memuat pembahasan sebanyak 50 bab dengan jumlah hadis sebanyak 1056 hadis di luar hadis-hadis yang tidak memiliki sumber yang jelas. Lebih jelasnya, berikut tabel rincian bab serta jumlah hadis di setiap bab.

No.	Judul Bab	Jumlah Hadis	Halaman
1.	بَابُ الْإِيمَانِ	14 hadis	2-7
2.	بَابُ الْعِلْمِ	21 hadis	7-8
3.	بَابُ الْوُضُوءِ	11 hadis	8-10
4.	بَابُ الْغُسْلِ	13 hadis	10-11
5.	بَابُ فَضْلِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ	61 hadis	11-20
6.	بَابُ صَلَاةِ التَّطَوُّعِ	51 hadis	20-23
7.	بَابُ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ	31 hadis	23-25
8.	بَابُ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ	40 hadis	25-27
9.	باب ما يحرم علي رجل من استعمال حرير صرف وحلي نقد ومن تشبه	14 hadis	27-28

	بالنساء		
10.	بَابُ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ	13 hadis	28-29
11.	بَابُ النِّيَاحَةِ وَتَوَابِعِهَا وَاسْتِمَاعِهَا	42 hadis	29-33
12.	بَابُ الزَّكَاةِ	88 hadis	33-43
13.	بَابُ الصَّوْمِ	70 hadis	43-50
14.	بَابُ الْحَجِّ	5 hadis	50-53
15.	بَابُ فَضْلِ الْقُرْآنِ	43 hadis	53-56
16.	بَابُ أَذْكَارِ الصَّبَاحِ	21 hadis	56-58
17.	بَابُ مَا يَقُولُ عِنْدَ التَّوْمِ	13 hadis	58-59
18.	بَابُ مَا يُقَالُ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ	7 hadis	59-59
19.	باب في أذكار غير مقيدة بوقت	13 hadis	59-61
20.	بَابُ فَضْلِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ	9 hadis	61-63
21.	بَابُ الشِّرْكِ الْأَصْغَرِ وَهُوَ الرِّيَاءُ	13 hadis	63-64
22.	باب الكبر والعجب	15 hadis	64-66
23.	باب الحقد والحسد	6 hadis	66-67
24.	بَابُ الْغَضَبِ	16 hadis	67-68
25.	بَابُ الْغِيْبَةِ	11 hadis	68-69
26.	بَابُ التَّمَيِّمَةِ	7 hadis	69-70
27.	بَابُ الْكَذْبِ	11 hadis	70-71
28.	بَابُ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ	8 hadis	71-72
29.	بَابُ الْكَسْبِ	58 hadis	72-78
30.	بَابُ دَمِ الْمَكْسِ	6 hadis	79-79
31.	بَابُ الظُّلْمِ	41 hadis	80-84
32.	بَابُ الْوَصِيَّةِ	47 hadis	84-90
33.	بَابُ الْعُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ	17 hadis	91-93

34.	بَابُ قَطْعِ الرَّحِمِ	42 hadis	93-97
35.	بَابُ الْقَتْلِ	15 hadis	97-98
36.	بَابُ الْجِهَادِ	64 hadis	98-104
37.	بَابُ الزَّيْنَةِ	39 hadis	104-110
38.	بَابُ شَرْبِ الْخَمْرِ	19 hadis	110-112
39.	بَابُ فِي الْيَمِينِ الْفَاجِرَةِ	6 hadis	112-113
40.	بَابُ شَهَادَةِ الزُّورِ	4 hadis	113-113
41.	بَابُ التَّوْبَةِ	31 hadis	113-118
42.	الْفَهْرُسُ	-	119-120

C. Metode Penulisan Zain al-Dīn dalam Kitab *Irsyād al-'Ibād*

Kitab *Irsyād al-'Ibād* merupakan kitab *syarḥ*. Zain al-Dīn memberi keterangan singkat di halaman pertama kitab tersebut bahwa karyanya ini merupakan gabungan dari dua kitab karangan Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Ḥajar al-Haitamī, yakni kitab *al-Zawājir* dan *Mursyid al-Ṭullāb*, kemudian ia menamakan karyanya ini *Irsyād al-'Ibād Ilā Sabīl al-Rasyād*. Pernyataan Zain al-Dīn juga mengatakan bahwa ia hanya menambah dalam kitab tersebut beberapa hadis yang berkaitan, permasalahan-permasalahan fiqih, nasihat-nasihat serta beberapa kisah (*Hikāyāt*).⁴

Zain al-Dīn menyusun kitab *Irsyād al-'Ibād* dengan memuat lima unsur di setiap bab, yakni: ayat-ayat al-Qur'an (unsur yang satu ini kadang ada, kadang pula tidak ada), hadis-hadis Nabi saw, *syarḥ* hadis, kisah-kisah (*ḥikāyah*), syair-syair (syair ini tidak

⁴Aḥmad Zain al-Dīn al-Ma'barī al-Malībārī, *Irsyād al-'Ibād Ilā Sabīl al-Rasyād* (Semarang: Karya Toha Putra, t.th), h. 2.

dimuat di semua bab, hanya beberapa bab saja) dan catatan penting yang harus diperhatikan dari pengarang kitab (*tanbīh*).

Kitab *Irsyād al-'Ibād* ini merupakan kitab *syarḥ*. Ayat-ayat yang ada di dalam pembahasan kitab tersebut merupakan ayat dari matan yang kemudian di *syarḥ* oleh Zain al-Dīn dalam kitabnya. Sanad hadis yang dimuat oleh Zain al-Dīn tidak ditampilkan secara lengkap, kadang hanya menyebut *mukharrij*, kadang pula hanya menyebut *rāwī a'lānya*. Sedangkan matan hadis yang dimuat oleh Zain al-Dīn terkadang memiliki redaksi yang berbeda dari *matan* aslinya, namun perubahan redaksi tidak sampai merubah makna inti dari matan asli hadis yang bersangkutan. Zain al-Dīn tidak membatasi sumber hadis yang ia kutip dalam kitabnya. Selain para *mukharrij Kutub al-Tis'ah*, Zain al-Dīn juga mengutip hadis-hadis *mukharrij* lainnya, di antaranya ialah: al-Dailamī, al-Syāfi'ī, al-Ṭabrānī, Ibn Abī Syaibah, Ibn Zanjawīyyah, al-Baihaqī, Ibn Mardawīyyah, Ibn al-Sinā, al-Khaṭīb, al-Dāruquṭnī, Abū Na'īm, Ibn 'Asākir, Ibn Abī al-Dunyā, Ibn Mandah, Ibn 'Adī, Ibn Khuzaimah, Ibn Ḥibbān, Abū Ya'lā, al-Qaḍā'ī, al-Ḥākim, Ibn Ṣaṣārī, Ibn al-Najjār, Abū al-Syaikh, al-Ḥakīm, al-'Uqailī, al-Bagawī, Ibn Abī 'Aṣim dan lainnya.

Berikut salah satu contoh penulisan Zain al-Dīn dalam kitab *Irsyād al-'Ibād*:

باب في اليمين الفاجرة

قال الله تعالى (إنّ الذين يشترون) أي يستبدلون ويأخذون (بعهد الله) أي بما عهد إليهم (وأيمانهم) أي الكاذبة (ثمنا قليلا) أي عرضا يسيرا من الدنيا (أولئك لا خلاق لهم في الآخرة) أي لا نصيب لهم من نعيمها وثوابها (ولا يكلمهم الله) أي بكلام يسر (ولا ينظر إليهم) أي نظر رحمة (ولا يزيكهم) أي لا يريد لهم خيرا (ولهم عذاب عليم) أي مؤلم شديد الإسلام * وأخرج الشيخان عن ابن مسعود أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من حلف علي مال امرئ مسلم بغير حق لقي الله وهو عليه غضبان ثم قرأ علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم مصادقه من كتاب الله إنّ الذين يشترون بعهد الله

إلى آخر الآية والطبراني والحاكم وصححه من اقتطع مال امرئ مسلم يمينه حرم الله عليه الجنة وأوجب له النار قيل يا رسول الله وان كان شيئاً يسيراً قال وان كان شراكاً* وابنا ماجه وحبان من حلف علي يمين آثمة عند منبري هذا فليتبوأ مقعده من النار ولو علي سواك أخضر* والحاكم عن ابن مسعود رضي الله عنه قال كنا نعد من الذنب الذي ليس له كفارة اليمين الغموس قيل وما اليمين الغموس قال الرجل يقتطع يمينه مال الرجل* وهو والطبراني ان الله جل ذكره أذن لي أن أحدث عن ديك قد مرقت رجلاه الأرض وعنقه منتن تحت العرش وهو يقول سبحانك ما أعظمك ربنا فيرد عليه ما علم بي من حلف كاذباً* والطبراني عن جبير بن مطعم أنه إفتدي يمينه بعشرة آلاف درهم ثم قال ورب الكعبة لو خلفت صادقاً وانما هو شيء افتديت به يميني* وروي عن الأشعث بن قيس أنه اشترى يمينه مرة بسبعين ألفاً وحكي عن الشافعي رضي الله عنه أنه قال ما حلفت بالله في عمري لا كاذباً ولا صادقاً (تنبيه) ان اليمين الفاجرة حرام بل هي كبيرة اتفاقاً^٥.

D. *Hadis Şaum al-Taṭawwu'*

١. اخرج البيهقي عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ربه عز وجل "قال الله تعالى: الصيام جنة يستجن بها العبد من النار وهو لي وأنا أجزي به".
٢. الخطيب عن سهل بن سعد: من صام يوماً تطوعاً لم يطلع عليه أحد لم يرض الله له بثواب دون الجنة.
٣. والشيخان عن أبي سعيد من صام يوماً في سبيل الله بعد الله وجهه عن النار سبعين خريفاً.
٤. الترمذي عن عمارة: الصائم إذا أكلت عنده المفاطر صلت عليه الملائكة
٥. اخرج احمد ومسلم عن ابي ايوب: من صام رمضان وأتبعه ستاً من شوال كان كصوم الدهر خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه.
٦. الطبراني عن عمر رضي الله عنه: من صام رمضان وأتبعه ستاً من شوال خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه.

^٥ Aḥmad Zain al-Dīn al-Ma'barī al-Maḥibārī, *Irsyād al-'Ibād Ilā Sabīl al-Rasyād*, h. 112.

٧. اخرج مسلم عن ابي قتادة: ان الصيام يوم عرفة يكفر ذنوب سنتين سنة ماضية و سنة آتية.
٨. ابو سعيد عن ابن عمر رضي الله عنه: من صام يوم عرفة غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر
٩. البيهقي عن الفضيل: من حفظ لسانه وسمعه وبصره يوم عرفة غفر له من عرفة إلى عرفة.
١٠. اخرج بن أبي شيبة عن أبي هريرة صوموا يوم عاشوراء، هو يوم كانت الأنبياء يصومونه فصوموه.
١١. مسلم عن ابي قتادة: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن صيام يوم عاشوراء فقال يكفر السنة الماضية.
١٢. مسلم عن بن عباس: لئن بقيت إلى قابل لأصومن التاسع.
١٣. اخرج احمد والترمذي عن أبي ذر: من صام ثلاثة أيام من كل شهر، فقد صام الدهر كله.
١٤. اخرج احمد والترمذي وابن حبان عن أبي ذر: إذا صمت من الشهر ثلاثة ايام فصم ثلاث عشرة واربع عشرة وخمس عشرة.
١٥. الطبراني عن ابن عباس: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدع صوم أيام البيض في سفر ولا حضر.
١٦. اخرج احمد وابن ماجه عن أبي هريرة: - كان النبي صلى الله عليه وسلم كان يصوم الاثنين والخميس . فقل يا رسول الله إنك تصوم الاثنين والخميس فقال إن يوم الاثنين والخميس يغفر الله فيهما لكل مسلم إلا متهاجرين يقول دعهما حتى يصطلحا.
١٧. الترمذي عن أبي هريرة كَانَ صلى الله عليه وسلم يتحرى صوم الإثنين والخميس وقال تعرض الأعمال يوم الإثنين والخميس، فأحب أن تعرض اعمالى وأنا صائم.
١٨. اخرج الترمذي وابن ماجه عن أبي هريرة: ما من أيام أحب إلى الله أن يتعبد له فيها من عشر ذي الحجة يعدل صيام كل يوم منها بصيام سنة وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر.

١٩. ابو داود: انه صلى الله عليه وسلم كان يصوم تسع ذي الحجة.
٢٠. مسلم عن أبي هريرة: أفضل الصلاة بعد الصلاة المكتوبة الصلاة في جوف الليل وأفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم.
٢١. البيهقي عن أنس: إن في الجنة نهرا يقال له رجب أشد بياضا من اللبن و أحلى من العسل من صام من رجب يوما سقاه الله من ذلك النهر.
٢٢. الترمذي عن أنس: أفضل الصوم بعد رمضان شعبان لتعظيم رمضان وأفضل الصدقة صدقة في رمضان.
٢٣. النسائي و البيهقي عن عائشة رضي الله عنها قالت دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال هل عندكم شئ فقلنا لا قال اني اذا صائم.
٢٤. اخرج النسائي عن علي رضي الله عنه: إن كنت صائما بعد شهر رمضان فصم لمحرّم فإنه شهر الله وفيه يوم تاب الله فيه على قوم ويتوب فيه على آخرين.
٢٥. الشيخان عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ما هذا اليوم الذي تصومونه فقالوا هذا يوم عظيم انجى الله عزوجل فيه موسى وقومه وغرق فيه فرعون وقومه فصامه موسى شكرا وفنحن نصومه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فنحن احق واولى بموسى منكم فصامه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمر اصحابه بصيامه.
٢٦. البيهقي: صوموا التاسع و العاشر ولا تشبهوا اليهود.

BAB III

KLASIFIKASI DAN TAKHRĪJ AL-ḤADĪS

A. *Klasifikasi Hadis*

1. Keutamaan Puasa

- a. أَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ جَابِرٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ : الصَّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ ، وَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ
- b. الْحَطِيبُ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ: مَنْ صَامَ يَوْمًا تَطَوُّعًا لَمْ يَطَّلِعْ عَلَيْهِ أَحَدٌ لَمْ يَرْضَ اللَّهُ لَهُ بِنَوَابِ دُونَ الْجَنَّةِ.
- c. وَالشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.
- d. التِّرْمِذِيُّ عَنْ عِمَارَةَ: الصَّائِمُ إِذَا أَكَلَتْ عِنْدَهُ الْمَفَاطِيرُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ.

2. Puasa Syawal

- a. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ.
- b. الطَّبْرَانِيُّ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

3. Puasa Tiga Hari dalam setiap Bulan

- a. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ: مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ.
- b. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ: إِذَا صُمْتُ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْتُ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ
- c. الطَّبْرَانِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْعُ صَوْمَ أَيَّامِ الْبَيْضِ فِي سَفَرٍ وَلَا حَضَرٍ.

4. Puasa Hari Senin dan Kamis

- a. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَصُومُ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ فَقَالَ إِنَّ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ يَغْفِرُ اللَّهُ فِيهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ إِلَّا مُهْتَجِرَيْنِ يَقُولُ دَعَهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.

b. الترمذي عن أبي هريرة كان صلى الله عليه وسلم يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ وَقَالَ تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ، فَأَحَبُّ أَنْ تُعْرَضَ أَعْمَالِي وَأَنَا صَائِمٌ.

5. Puasa Zulhijah

a. أخرج الترمذي وابن ماجه عن أبي هريرة: مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ أَنْ يُتَعَبَّدَ لَهُ فِيهَا مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ ، يَعْدِلُ صِيَامُ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ ، وَقِيَامُ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِقِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

b. أَبُو دَاوُدَ: أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ.

6. Puasa 'Arafah

a. أَخْرَجَ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ: إِنَّ الصَّيَّامَ يَوْمَ عَرَفَةَ يُكَفِّرُ ذُنُوبَ سَنَتَيْنِ سَنَةً مَاضِيَةً وَ سَنَةً آتِيَةً.

b. أَبُو سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ صَامَ يَوْمَ عَرَفَةَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.

c. الْبَيْهَقِيُّ عَنِ الْفَضْلِيِّ: مَنْ حَفِظَ لِسَانَهُ وَسَمِعَهُ وَبَصَرَهُ يَوْمَ عَرَفَةَ غُفِرَ لَهُ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى عَرَفَةَ.

7. Puasa Muharam

a. مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ وَأَفْضَلُ الصَّيَّامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ الْمُحَرَّمِ.

b. أَخْرَجَ النَّسَائِيُّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنْ كُنْتَ صَائِمًا بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَصُمْ لِمُحَرَّمٍ، فَإِنَّهُ شَهْرُ اللَّهِ، وَفِيهِ يَوْمٌ تَابَ اللَّهُ فِيهِ عَلَى قَوْمٍ، وَيَتُوبُ فِيهِ عَلَى آخَرِينَ.

8. Puasa 'Āsyūrā'

a. أَخْرَجَ بَنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، هُوَ يَوْمٌ كَانَتْ الْأَنْبِيَاءُ يَصُومُونَهُ فَصُومُوهُ.

b. مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ.

c. الشَّيْخَانِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا

فَنَحْنُ نَصُومُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِصِيَامِهِ.

9. Puasa tanggal 9 Muharam

- a. مُسْلِمٌ عَنْ بَنِي عَبَّاسٍ: لَيْسَ بِقِيَّتٍ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ.
b. الْبَيْهَقِيُّ: صَوْمُومُ التَّاسِعِ وَالْعَاشِرِ وَلَا تُشَبِّهُوا الْيَهُودَ.

10. Puasa Rajab

الْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَنَسٍ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْرًا يُقَالُ لَهُ رَجَبٌ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَخْلَى مِنَ الْعَسَلِ مَنْ صَامَ مِنْ رَجَبٍ يَوْمًا سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ النَّهْرِ.

11. Puasa Syakban

الْتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَنَسٍ: أَفْضَلُ الصَّوْمِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَعْبَانُ لِتَعْظِيمِ رَمَضَانَ وَأَفْضَلُ الصَّدَقَةِ صَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ.

12. Puasa tanpa Niat di Malam Hari

النَّسَائِيُّ وَالبَيْهَقِيُّ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ فَقُلْنَا لَا قَالَ إِنِّي إِذَا صَائِمٌ.

B. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Takhrīj al-ḥadīṣ merupakan bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata. Menurut bahasa, kata *takhrīj* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata *kharraja* yang berarti “mengeluarkan”¹. Kata *kharraja* sendiri merupakan *fi’il māḍī mazīd* yang berasal dari *fi’il māḍī sulāsī mujarrad*, *kharaja* yang berarti “keluar”². Sedangkan kata *ḥadīṣ* menurut bahasa berarti *al-jadīd*, yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat dan waktu yang singkat. Lawan kata *al-ḥadīṣ* adalah *al-qadīm*, artinya sesuatu yang lama.³ Sedangkan menurut istilah, *al-ḥadīṣ* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik dalam bentuk

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, t.th.), h. 115

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 115

³Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11.

perkataan, perbuatan, penetapan, atau sifat.⁴ Jadi *takhrīj al-ḥadīṣ* berarti menunjukkan tempat hadis pada sumber asli yang mengeluarkan hadis tersebut, lengkap dengan sanadnya, dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.⁵ Peneliti menyimpulkan bahwa definisi *takhrīj al-ḥadīṣ* adalah mengeluarkan hadis secara lengkap mulai dari sanad, matan hingga menyebut *mukharrij*-nya dari *kutub al-mutūn*.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ* dengan mencari petunjuk keberadaan hadis dalam kitab *takhrīj* kemudian mengembalikannya ke kitab sumber sesuai petunjuk. Berikut adalah *takhrīj al-ḥadīṣ* berdasarkan objek kajian yang telah disebutkan.

1. Keutamaan Puasa

a. أَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ الصَّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، وَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

الصيام جنة خ صوم ٢، توحيد ٣٥، م صيام ١٦١، ١٦٢، د صوم ٢٥، ت جمعة ٧٩، صوم ٥٤، ايمان ٨، ن صيام ٤٢، ٤٣، ج صيام ١، فتن ١٢، زهد ٣٣، دي صوم ٣٧، ٥٠، ط صيام ٥٧، حم ١، ١٩٥، ١٩٦، ٢، ٢٥٧، ٢٧٣، ٣٠٢، ٣١٢، ٤، ٢٢، ٥، ٨٣.

b. الْحَطِيبُ عَنْ سَهْلٍ بْنِ سَعْدٍ: مَنْ صَامَ يَوْمًا تَطَوُّعًا لَمْ يَطَّلِعْ عَلَيْهِ أَحَدٌ لَمْ يَرْضَ اللَّهُ لَهُ بِثَوَابِ دُونَ الْجَنَّةِ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

⁴Muhammad bin Ṣālih al-ʿUṣaimin, *Mustalaḥ al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dar Ibn al- Jauzi, 2007), h. 5.

⁵Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Mufdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2005), h.189.

⁶AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz I (Lebanon: Brill, 1936), h. 380.

من صام يوماً تطوعاً لم يطلع عليه أحد لم يرض الله تبارك وتعالى له بثواب دون الجنة (خط عن سهل بن سعد)^٧.

c. والشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

بعد الله وجهه عن النار سبعين خريفاً خ جهاد ٣٦، م صيام ١٦٧، ١٦٨، د جنائز ٣، ت فضائل الجهاد ٣، ن صيام ٤٤، ٤٥، ج ه صيام ٣٤، فتن ١٢، دي جهاد ١٠، حم ٢، ٢٥٥، ٢٥٧، ٣، ٢٦، ٥٩، ٨٣.^٨

d. التِّرْمِذِيُّ عَنْ عِمَارَةَ: الصَّائِمُ إِذَا أَكَلَتْ عِنْدَهُ الْمَفَاطِيرُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

ما من صائم يأكل عنده فواطر، المفاتيح الا صلت عليه الملائكة ت صوم ٦٧، حم ٦، ٣٦٥.^٩

2. Puasa Syawal

a. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- فذلك ... كصوم الدهر خ صوم ٥٥، انبياء ٣٧، م صيام ١٩٧، د صوم ٥٣، ن صيام ٧٥، ٧٦، ج ه صيام ٢٩، دي صوم ٤٤، حم ٢، ١٨٩، ١٩٤، ١٩٨، ٥١٣، ٥، ٢٩٧، ٤١٧، ٤١٩.^{١٠}
- من صام رمضان ثم أتبعه ستاً من شوال م صيام ٢٠٣، د صوم ٥٨، ت صوم ٥٢، دي صوم ٤٤، حم ٣، ٣٠٨، ٣٢٤، ٣٤٤، ٥، ٤١٧، ٤١٩.^{١١}

^٧Afi bin Hisām al-Dīn, *Kanz al-'Ummāl*, juz VIII (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1989), h. 718

^٨AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz II, h. 26.

^٩AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz V, h. 169.

^{١٠}AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 460.

b. الطبراني عن عمر رضي الله عنه: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis di atas adalah sebagai berikut.

(من صام رمضان ، وأتبعه ستاً من شوال ؛ خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه .)
قال الألباني في " السلسلة الضعيفة والموضوعة " ٣٠٩ / ١١ : "موضوع" أخرجه الطبراني في "الأوسط" (١ / ١٠٣ / ١) من طريق عمران ابن هارون : حدثنا مسلمة بن علي : حدثنا أبو عبد الله المحصي عن نافع عن ابن عمر مرفوعاً . وقال :
"لم يروه إلا أبو عبد الله ، تفرد به مسلمة".^{١٢}

3. Puasa Tiga Hari dalam Sebulan

a. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ: مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

صام الدهر صوم ٥٩، نكاح ١، م صيام ١٨٢، ١٨٦، ١٨٩، ١٩٥، ت صوم ٤٤، ٥٣، ٥٥، ٧٥، ن صيام ٧٢، ٧٥، ٧٦، ٧٨، ٨٢، جه صيام ٣٢، حم ٥، ١٤٦.^{١٣}

b. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ: إِذَا صُمْتُ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْتُ ثَلَاثَ عَشْرَةٍ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- صوم (صيام، صام، يصوم، صم الخ) ثلاثة أيام في (من) كل شهر (من الشهر) خ
تهجد ٣٣، صوم ٥٦، ٥٨، ٦٠، انبياء ٣٧، م مسافرين ٨٥، ٨٦، د رمضان ٨،
ت صوم ٤٠، ٥٣، ن صيام ٧٠، ٧٦، ٧٨، ٨١، ٨٢، ٨٣، ٨٤، ٨٥، قيام الليل
٢٨، صيد ٢٥، جه صيام ٢٩، حم ٢، ٩٠، ٩٤، ١٩، ٥، ٣٤، ٧٧، ٧٨، ١٤٦،

^{١١}AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 214.

^{١٢}Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albanī, *al-Silsilah al-Ḍa'īfah*, juz I (Iskandariyah: Markaz Nūr al-Islām, t. th.), h. 197.

^{١٣}AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz II, 155.

١٥٤, ١٥٢, ١٧٣, ١٤٦, ٢٧١, ٢٩٧, ٣٦٣, ٦, ١٤٦, ٢٨٧, ٢٨٨, ٢٨٩, ٣١٠, ٤٤٠, ٤٥١.^{١٤}

- إذا صمت من الشهر ثلاثاً فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة (حم ت)
أخرجه الترمذي كتاب الصوم باب ما جاء في صوم ثلاثة أيام من كل شهر رقم (٧٦٠)
(وقال : حديث حسن وأوله : (يا أبا ذر إذا صمت . . . ص) ن - عن أبي ذر
١٥.(

c. الطَّبْرَانِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْعُ صَوْمَ أَيَّامِ الْبَيْضِ فِي سَفَرٍ وَلَا حَضَرٍ.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- أمرهم بصيام ثلاثة أيام البيض ... ن صيام ٨٤, ٧٠, ٨٣, خ صوم ٦٠, د صوم ٦٧, ج ه صيام ٢٩, ن صيد ٢٥, دي صوم ٣٨, حم ٤, ١٦٥, ٥, ٢٧, ٢٨, ١٥٠, ١٥٢.^{١٦}

- كان لا يدع صوم أيام البيض في سفر ولا حضر (طب عن ابن عباس).^{١٧}

4. Puasa Senin dan Kamis

a. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَصُومُ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ فَقَالَ إِنَّ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ يَغْفِرُ اللَّهُ فِيهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ إِلَّا مُهْتَجِرَيْنِ يَقُولُ دَعُهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

يقول دعهما حتى يسطلحا جه صيام ٤٢.^{١٨}

¹⁴AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, 204.

¹⁵Alī bin Ḥisām al-Dīn, *Kanz al-'Ummāl*, juz VIII, h. 925.

¹⁶AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz I, h. 243.

¹⁷Alī bin Ḥisām al-Dīn, *Kanz al-'Ummāl*, juz VII, h. 145.

¹⁸AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 341.

b. الترمذي عن أبي هريرة كان صلى الله عليه وسلم يتحرى صوم الإثنين والخميس وقال
تعرض الأعمال يوم الإثنين والخميس، فأحب أن تعرض أعمالني وأنا صائم.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- تعرض الأعمال يوم الإثنين والخميس ت صوم ٤٣,, حم ٢, ٢٦٨, ٣٢٩, ٤٨٤, ٥, ١٩.٢٠٩
- كان النبي يتحرى صوم الإثنين والخميس ت صوم ٤٣,, د صوم ٥٣, ٦٠, ٦٨, ادب ٤٧,, ن صيام ٧٠, ٧٦.٢٠

5. Puasa Zulhijah

a. أخرج الترمذي وابن ماجه عن أبي هريرة: ما من أيام أحب إلى الله أن يتعبّد له فيها من
عشر ذي الحجة، يعدل صيام كل يوم منها بصيام سنة، وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- وان صيام يوم فيها ليعدل صيام سنة وليلة فيها جه صيام ٢١.٣٩
- ما من أيام أحب إلى الله أن يتعبّد له فيها من ... ت صوم ٥١, جه صيام ٢٢.٣٩

b. أبو داود: أنه صلى الله عليه وسلم كان يصوم تسع ذي الحجة.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- كان رسول الله (ص) يصوم تسع ذي الحجة و ... د صوم ٦١, ن صيام ٨٣, حم ٥, ٢٧١, ٦, ٢٨٨, ٤٢٣.٢٣

6. Puasa 'Arafah

a. أخرج مسلم عن أبي قتادة: إن الصيام يوم عرفة يكفر ذنوب سنتين سنة ماضية و سنة
آتية.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

¹⁹AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz II, h. 84.

²⁰AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz II, h. 83.

²¹AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz IV, h. 152.

²²AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz IV, h. 106.

²³AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 447.

- (ان) صوم يوم عرفة يكفر العام الذي قبله, السنة الماضية والباقية, سنتين ماضية ومستقبلة ٥, ٢٩٦, ٢٩٧, ٣٠٤, ٦, ١٢٨. ٢٤
- صوم يوم عرفة يكفر سنتين : ماضية ومستقبلة رواه أحمد ومسلم وأبو داود عن أبي قتادة بزيادة وصوم عاشوراء يكفر سنة ماضية وورد بالفاظ آخر : منها صوم يوم عرفة كفارة السنة الماضية والسنة المستقبلة - رواه الطبراني في الأوسط عن أبي سعيد الخدري. ٢٥

b. أَبُو سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ صَامَ يَوْمَ عَرَفَةَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

باب صيام يوم عرفة جه صيام ٢٦.٤٠

c. الْبَيْهَقِيُّ عَنِ الْفَضْلِ: مَنْ حَفِظَ لِسَانَهُ وَسَمِعَهُ وَبَصَرَهُ يَوْمَ عَرَفَةَ غُفِرَ لَهُ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى عَرَفَةَ. Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

من حفظ لسانه وسمعه وبصره يوم عرفة غفر له من عرفة إلى عرفة (هب عن الفضل). ٢٧

7. Puasa Muharam

a. مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ وَأَفْضَلُ الصَّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

أفضل الصيام بعد (شهر) رمضان شهر الله المحرم د صوم ٥٦, م صيام ٢٠٢, ٢٠٣, ت مواقيت ٢٠٧, ن قيام الليل ٦, دي صوم ٤٥, حم ٢, ٣٤٢, ٣٤٤, ٥٣٥. ٢٨

²⁴AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz VI, h. 35.

²⁵Ismā'īl bin Muhammad al-Jarāhī, *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Albās*, juz II (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t. th.), h. 33

²⁶AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 460.

²⁷Alī bin Ḥisām al-Dīn, *Kanz al-'Ummāl*, juz V, h. 112.

²⁸AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 461.

b. أَخْرَجَ النَّسَائِيُّ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنْ كُنْتَ صَائِمًا بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَصُمْ لِمَحَرَّمٍ فَإِنَّهُ شَهْرُ اللَّهِ، وَفِيهِ يَوْمٌ تَابَ اللَّهُ فِيهِ عَلَى قَوْمٍ، وَبِتُوبٍ فِيهِ عَلَى آخَرِينَ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- إِنْ كُنْتَ صَائِمًا شَهْرًا بَعْدَ رَمَضَانَ فَصُمْ الْمَحْرَمَ ح ١, ١٥٤, ١٥٥, ت صوم ٣٩.
- إِنْ كُنْتَ فَصُمْ نَ صِيَامَ ٨٤, صِيد ٢٥, ح ١, ٣١, ٢, ٣٣٦, ٣٤٦, ٢٩.

8. Puasa 'Asyūrā'

a. أَخْرَجَ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، هُوَ يَوْمٌ كَانَتْ الْأَنْبِيَاءُ يَصُومُونَهُ فَصُومُوهُ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

صوموا يوم عاشوراء يوم كانت الأنبياء يصومونه فصوموه (ش عن أبي هريرة).^{٣٠}

b. مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ يُكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- وصوم يوم عاشوراء يكفر سنة ماضية، السنة الماضية ح ٥, ٢٩٦, ١٢٨, ٣١.
- وصوم، وصيام يوم عاشوراء (اني احتسب على الله ان) يكفر السنة ... د صوم ٥٤, م صيام ١٩٦, ت صوم ٤٨, جه صيام ٤١, ح ٥, ٢٩٦, ٢٩٧, ٣٠٤, ٣٢.
- (ألف س) (حديث: صوم عاشوراء يكفر السنة الماضية... الحديث. س في الصيام الكبرى ٦٢: ٤ عن محمود بن غيلان، عن أبي داود ومعاوية، كلاهما عن الثوري، (٩٢٧١) عن منصور، عن أبي الخليل، عن حرمة، عن مولى لأبي قتادة به).^{٣٣}

²⁹ AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 458.

³⁰ Alī bin Ḥisām al-Dīn, *Kanz al-'Ummāl* juz VIII, h. 944.

³¹ AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz VI, h. 35.

³² AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 461.

³³ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-'Aṭrāf*, juz XI (t.t: Maktabah Islāmiyyah Dār al-Qayyimah), h. 209.

c. الشَّيْخَانِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا الْيَوْمَ الَّذِي تَصُومُونَهُ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَتَحْنُ نَصُومُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ بِصِيَامِهِ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- وغرق (فيه) فرعون م صيام ١٢٨, حم ٢ ٢٦٠.٢٤
- فرأى اليهود يصومون يوم عاشوراء ... حم ١, ٢٩١, ٣١٠, ٣٣٦, ٣٤٠, خ انبياء ٢٤, مناقب الانصار ٥٢, صيام ١٢٧, د صوم ٦٣, دي صوم ٤٦.٣٥

9. Puasa Tanggal 9 Muharam

a. مُسْلِمٌ عَنْ بَنِى عَبَّاسٍ: لَنْ يَبْقِيَتْ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

- لَنْ يَبْقِيَتْ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ حم ١, ٢٢٥, ٢٣٦, ٣٤٥, م صيام ١٣٢, ج ه صيام ٤١.٣٦
- b. الْبَيْهَقِيُّ: صُومُوا التَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ وَلَا تُشَبِّهُوا الْيَهُودَ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

صوموا التاسع والعاشرو خالفوا اليهود (البیهقی عن ابن عباس موقوفاً).^{٣٧}

10. Puasa Rajab

الْبَيْهَقِيُّ عَنْ أَنَسٍ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ نَهْرًا يُقَالُ لَهُ رَجَبٌ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ مَنْ صَامَ مِنْ رَجَبٍ يَوْمًا سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ النَّهْرِ.

Petunjuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

³⁴ AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz IV, h. 482.

³⁵ AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 452.

³⁶ AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 452.

³⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Jāmi' al-Aḥādīṣ*, juz 41 (t. dt.), h. 348

إن في الجنة نهرا يقال له رجب أشد بياضا من اللبن وأحلى من العسل من صام يوما من رجل سقاه الله تعالى من ذلك النهر (الشيرازي في الالقب ، هب عن أنس).^{٣٨}

11. Puasa Syakban

الترمذي عن أنس: أفضل الصوم بعد رمضان شعبان لتعظيم رمضان وأفضل الصدقة صدقة في رمضان.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

سئل أي الصوم أفضل بعد رمضان قال شعبان لتعظيم رمضان ت زكاة ٢٨.٣٩

12. Puasa tanpa Niat di Malam Hari

النسائي و البيهقي عن عائشة رضي الله عنها قالت دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال هل عندكم شيء فقلنا لا قال إني إذا صائم.

Petujuk yang ditemukan untuk hadis ini adalah sebagai berikut.

فاني (إذا) صائم، فانا صائم م صيام ١٧٠،، خ صوم ٢١، ٥١، ادب ٨٦،، د صلاة ٦٩،، ت صوم ٣٤، زهد ٦٤،، ن صيام ٦٧،، حم ٣، ١٨٨، ٢٤٨، ٤، ٩٥، ٦، ٢٠٧.٤٠

C. Pengumpulan Hadis dari Kitab Matan dan I'tibār Hadis

Setelah mencari hadis-hadis tersebut berdasarkan petunjuk kitab *takhrīj*, penulis kemudian menampilkan riwayat-riwayat yang ditemukan pada kitab hadis. Berikut ini adalah hadis dari kitab-kitab sumber.

1. Keutamaan Puasa

a. اخرج البيهقي عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ربه عز وجل قال الله تعالى الصيام جنة يستجن بها العبد من النار وهو لي وأنا أجزي به.

Musnad Ahmad

³⁸ Alī bin Ḥisām al-Dīn, *Kanz al-'Ummāl*, juz VIII, h. 954.

³⁹ AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 133.

⁴⁰ AJ. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, juz III, h. 455.

(١) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حدثنا حسن حدثنا ابن لهيعة حدثنا أبو الزبير عن جابر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال قال ربنا عز وجل الصيام جنة يستجن بها العبد من النار وهو لي وأنا أجزي به.^{٤١}

(٢) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عتاب بن زياد ثنا عبد الله ثنا ابن لهيعة حدثني أبو الزبير عن جابر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إنما الصيام جنة يستجن بها العبد من النار هو لي وأنا أجزي به.^{٤٢}

Syū‘b al-Īmān li al-Baihaqī

(٣) أخبرنا أبو الحسن علي بن محمد المقرئ أخبرنا الحسن بن محمد بن إسحاق حدثنا يوسف بن يعقوب القاضي حدثنا أحمد بن عيسى حدثنا ابن وهب أخبرني ابن لهيعة أن أبا الزبير حدثه أن جابرا أخبره أن النبي صلى الله عليه وسلم قال قال ربنا عز وجل الصيام جنة يستجن بها العبد من النار وهو لي وأنا أجزي به.^{٤٣}

(٤) أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ومحمد بن موسى قالوا حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب حدثنا الربيع بن سليمان حدثنا عبد الله بن وهب ، أخبرني ابن لهيعة ، أن أبا الزبير أخبره ، أن جابر بن عبد الله أخبره أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال قال ربنا الصيام جنة يستجن بها العبد من النار وهو لي وأنا أجزي به.^{٤٤}

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

(٥) حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الصيام جنة فلا يرفث ولا يجهل وإن امرؤ قاتله أو شاتمه فليقل إني صائم - مرتين - والذي نفسي بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله تعالى من ريح المسك يترك طعامه وشرابه وشهوته من أجلي الصيام لي وأنا أجزي به والحسنة بعشر أمثالها.^{٤٥}

Ṣaḥīḥ Muslim

⁴¹Abū ‘Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*, juz III (Kairo: Muassasah Qurṭubah, 1998), 341. Selanjutnya disebut Ahmad.

⁴²Aḥmad, *Musnad*, juz III, h. 396.

⁴³Al-Baihaqī, *Syū‘b al-Īmān*, juz VIII (t. dt.), h. 74.

⁴⁴Al-Baihaqī, *Syū‘b al-Īmān*, juz VIII, h. 92.

⁴⁵Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz II, h. 670.

(٦) وحدثني محمد بن رافع حدثنا عبدالرزاق أخبرنا ابن جريج أخبرني عطاء عن أبي صالح الزيات أنه سمع أبا هريرة رضي الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الله عز وجل كل عمل ابن آدم له إلا الصيام فإنه لي وأنا أجزي به والصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرقث يومئذ ولا يسخب فإن ساباه أحد أو قاتله فليقل إني امرؤ صائم والذي نفس محمد بيده لخلوف في الصائم أطيب عند الله يوم القيامة من ريح المسك وللصائم فرحتان يفرحهما إذا أفطر فرح بفطره وإذا لقي ربه فرح بصومه^{٤٦}.

Sunan Abu Dāwud

(٧) حدثنا عبد الله بن مسلمة القعنبي عن مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال الصيام جنة فإذا كان أحدكم صائماً فلا يرفث ولا يجهل فإن امرؤ قاتله أو شاتمه فليقل إن صائم إني صائم^{٤٧}.

Sunan al-Nasāi

(٨) أنبأ إسحاق بن إبراهيم قال أنبأ جرير عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ما من حسنة يعملها بن آدم إلا كتب له عشر حسنات إلى سبعمائة ضعف قال الله إلا الصيام فإنه لي وأنا أجزي به يدع شهوته وطعامه من أجلي الصيام جنة وللصائم فرحتان فرحة عند فطره وفرحة عند لقاء ربه وخلوف في الصائم أطيب عند الله من ريح المسك^{٤٨}.

(٩) أنبأ محمد بن حاتم قال حدثنا سويد قال أنبأ عبد الله عن ابن جريج قراءة عن عطاء عن الزيات أنه سمع أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الله: كل عمل بن آدم له إلا الصيام هو لي وأنا أجزي به الصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يصخب فإن شاتمه أحد أو قاتله فليقل إني امرؤ صائم والذي نفس محمد بيده لخلوف في الصائم أطيب عند الله من ريح المسك^{٤٩}.

⁴⁶Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 806.

⁴⁷Abu Dāwud, *Sunan Abū Dāwud*, juz I, h. 720

⁴⁸Al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi*, juz II, h. 90.

⁴⁹Al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi*, juz II, h. 91.

b. الخطيب عن سهل بن سعد: من صام يوماً تطوعاً لم يطلع عليه أحد لم يرض الله له بثواب دون الجنة.

Tārīkh Bagdād li al-Khaṭīb

عبد الرحمن الشامي ومحمد بن عبد الله بن محمد بن مخلد ومحمد بن المنذر الهروي وعن الحسن بن سفيان النسائي حدثنا عنه محمد بن أحمد بن رزق أخبرنا بن رزق قال نبأنا أبو علي محمد بن أحمد بن إسحاق السرخسي قدم حاجاً قال نبأنا أبي قال ثنا عصام بن الوضاح عن سليمان بن عمرو عن أبي حازم عن سهل بن سعد قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من صام يوماً تطوعاً لم يطلع عليه أحد لم يرض الله له بثواب دون الجنة.⁵⁰

⁵⁰ Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb al-Bagdādī, juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t. th.), h. 278.

c. والشيخان عن أبي سعيد من صام يوما في سبيل الله بعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا.

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

(١) حدثنا إسحاق بن نصر حدثنا عبد الرزاق أخبرنا ابن جريج قال أخبرني بن سعيد وسهيل بن أبي صالح أنهما سمعا النعمان بن أبي عياش عن أبي سعيد رضي الله عنه قال: سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول من صام يوما في سبيل الله بعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا.^{٥١}

Ṣaḥīḥ Muslim

(٢) وحدثنا محمد بن ربح بن المهاجر أخبرني الليث عن ابن الهاد عن سهيل بن أبي صالح عن النعمان بن أبي عياش عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ما من عبد يصوم يوما في سبيل الله إلا باعد الله بذلك اليوم وجهه عن النار سبعين خريفا.^{٥٢}

(٣) وحدثني إسحاق بن منصور وعبد الرحمن بن بشر العبدي قالوا حدثنا عبد الرزاق أخبرنا ابن جريج عن يحيى بن سعيد وسهيل بن أبي صالح أنهما سمعا النعمان بن أبي عياش الزرقني يحدث عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من صام يوما في سبيل الله باعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا.^{٥٣}

Sunan Ibnu Mājah

⁵¹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 1044.

⁵²Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, t. th.), h. 808. Selanjutnya disebut Muslim.

⁵³Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 808.

(٤) حدثنا هشام بن عمار حدثنا أنس بن عياض حدثنا عبد الله بن عبد العزيز الليثي عن المقبري عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من صام يوماً في سبيل الله زحزح الله وجهه عن النار سبعين خريفاً.^{٥٤}

Sunan al-Nasāī

(٥) أنبأ إبراهيم بن يعقوب قال حدثنا بن أبي مريم قال أنبأ سعيد بن عبد الرحمن قال حدثني سهيل عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من صام يوماً في سبيل الله باعد الله وجهه عن النار سبعين خريفاً.^{٥٥}

(٦) أنبأ محمد بن عبد الله بن عبد الحكم عن شعيب قال أنبأ الليث عن بن الهادي عن سهيل عن بن أبي عياش عن أبي سعيد أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما من عبد يصوم يوماً في سبيل الله إلا بعد الله بذلك اليوم وجهه عن النار سبعين خريفاً.^{٥٦}

(٧) أنبأ الحسن بن قزعة عن حميد بن الأسود قال حدثنا سهيل عن النعمان بن أبي عياش عن أبي سعيد قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من صام يوماً في سبيل الله باعد الله وجهه عن النار سبعين خريفاً.^{٥٧}

(٨) أنبأ مؤمل بن إيهاب قال حدثنا عبد الرزاق قال حدثنا بن جريج قال أخبرني يحيى بن سعيد وسهيل بن أبي صالح سمعا النعمان بن أبي عياش قال سمعت أبا سعيد الخدري يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من صام يوماً في سبيل الله باعد الله وجهه عن النار سبعين خريفاً.^{٥٨}

⁵⁴Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibni Mājah*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), h. 548. Selanjutnya disebut Ibnu Mājah.

⁵⁵Aḥmad bin Syu‘aib al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī al-Kubrā*, juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991, h. 92. Selanjutnya disebut al-Nasāī.

⁵⁶al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 97.

⁵⁷al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 97.

⁵⁸al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 98.

d. الترمذي عن عمارة: الصائم إذا أكلت عنده المفاطر صلت عليه الملائكة.

Sunan Ibnu Mājah

(١) حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعلي بن محمد وسهل قالوا حدثنا وكيع عن شعبة عن حبيب بن زيد الأنصاري عن امرأة يقال لها ليلي عن أم عمارة قالت أتنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقربنا إليه طعاما فكان بعض من عنده صائما . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم الصائم إذا أكل عنده الطعام صلت عليه الملائكة.⁵⁹

Sunan al-Tirmizī

(٢) حدثنا علي بن حجر أخبرنا شريك عن حبيب بن زيد عن ليلي عن مولاتها عن النبي صلى الله عليه وسلم : قال الصائم إذا أكل عنده المفاطر صلت عليه الملائكة.⁶⁰

(٣) حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود أخبرنا شعبة عن حبيب بن زيد : قال سمعت مولاة لنا يقال لها ليلي تحدث عن جدته أم عمارة بنت كعب الأنصارية أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل عليها فقدمت إليه طعاما فقال كلي فقالت إني صائمة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الصائم تصلي عليه الملائكة إذا أكل عنده حتى يفرغوا وربما قال حتى يشبعوا.⁶¹

Sunan al-Dārimī

(٤) أخبرنا هاشم بن القاسم ثنا شعبة عن حبيب الأنصاري قال سمعت مولاة لنا يقال لها ليلي تحدث عن جدتها أم عمارة بنت كعب : ان النبي صلى الله عليه وسلم دخل عليها فدعت له بطعام فقال لها كلي فقالت اني صائمة فقال النبي صلى الله عليه وسلم

⁵⁹Ibnu Mājah, *Sunan*, juz I, h. 556.

⁶⁰Muḥammad bin 'Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz III (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t. th.), h. 153. Selanjutnya disebut al-Tirmizī.

⁶¹Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz III, h. 153.

ان الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة حتى يفرغوا وربما قال حتى يقضوا
أكلهم.^{٦٢}

Sunan al-Nasāī

- (٥) أنبأ محمد بن عبد الأعلى قال حدثنا خالد قال حدثنا شعبة عن حبيب عن ليلى جدة حبيب : أن النبي صلى الله عليه و سلم دخل عليها فأثته بطعام فقال لها كلي فقالت إني صائمة فقال إن الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة حتى يفرغوا.^{٦٣}
- (٦) أنبأ علي بن حجر قال أنبأ شريك عن حبيب بن زيد عن ليلى أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة.^{٦٤}

Musnad Aḥmad bin Hanbal

- (٧) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد عن شعبة قال حدثني حبيب الأنصاري عن أم ليلى عن جدته أم عمارة : ان النبي صلى الله عليه و سلم دخل عليها فقربت إليه طعاما قال أدني فكلي قالت اني صائمة قال الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة.^{٦٥}
- (٨) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا هاشم بن القاسم قال ثنا شعبة عن حبيب الأنصاري قال سمعت مولاة لنا يقال لها ليلى تحدث عن جدته أم عمارة بنت كعب : ان النبي صلى الله عليه و سلم دخل عليها فدعت له بطعام فقال لها كلي فقالت اني صائمة فقال النبي صلى الله عليه و سلم ان الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة حتى يفرغوا وربما قال حتى يقضوا أكلهم.^{٦٦}

⁶² Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1407 H), h. 28. Selanjutnya disebut al-Dārimī.

⁶³ Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 242.

⁶⁴ Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 243.

⁶⁵ Aḥmad, *Musnad*, juz VI, h. 365.

⁶⁶ Aḥmad, *Musnad*, juz VI, h. 365.

٩) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر قال ثنا شعبة عن حبيب رجل من الأنصار عن مولاة لهم يقال لها ليلي تحدث عن جدتي وهي أم عمارة بنت كعب : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم دخل عليها فقربت إليه طعاما فقال لها كلي فقالت اني صائمة فقال ان الملائكة تصلي على الصائم إذا أكل عنده حتى يفرغوا.^{٦٧}

⁶⁷ Aḥmad, *Musnad*, juz VI, h. 439.

2. Puasa Syawwal

a. اخرج احمد ومسلم عن ابي ايوب: من صام رمضان وأتبعه ستاً من شوال كان كصوم الدهر.

Ṣaḥīḥ Muslim

(١) حدثنا يحيى بن أيوب وقتيبة بن سعيد وعلي بن حجر جميعاً عن إسماعيل قال ابن أيوب حدثنا إسماعيل بن جعفر أخبرني سعد بن سعيد بن قيس عن عمر بن ثابت بن الحارث الخزرجي عن أبي أيوب الأنصاري رضي الله عنه أنه حدثه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال من صام رمضان ثم أتبعه ستاً من شوال كان كصيام الدهر.^{٦٨}

Sunan al-Tirmizī

(٢) حدثنا أحمد بن منيع حدثنا أبو معاوية حدثنا سعد بن سعيد عن عمر بن ثابت عن أبي أيوب : قال قال النبي صلى الله عليه و سلم من صام رمضان ثم أتبعه ستاً من شوال فذلك صيام الدهر.^{٦٩}

Sunan al-Nasāī

(٣) أنبأ خلاد بن أسلم قال الدراوردي عن صفوان بن سليم وسعد بن سعيد عن عمر بن ثابت عن أبي أيوب قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من صام رمضان فأتبعه ستاً من شوال فكأنما صام الدهر.^{٧٠}

⁶⁸Muslim, *Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 822.

⁶⁹Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz III, h. 132.

⁷⁰Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 163.

(٤) أنبأ أحمد بن عبد الله بن الحكم عن محمد قال حدثنا شعبة قال سمعت ورقاء عن سعد بن سعيد عن عمر بن ثابت عن أبي أيوب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من صام رمضان وستة من شوال فكأنما صام الدهر.^{٧١}

Sunan Abu Dāwud

(٥) حدثنا النفيلي ثنا عبد العزيز بن محمد عن صفوان بن سليم وسعد بن سعيد عن عمر بن ثابت الأنصاري عن أبي أيوب صاحب النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من صام رمضان ثم أتبعه بست من شوال فكأنما صام الدهر.^{٧٢}

Musnad Aḥmad

(٦) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو معاوية ثنا سعد بن سعيد عن عمر بن ثابت عن أبي أيوب الأنصاري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من صام رمضان ثم اتبعه ستا من شوال فذلك صيام الدهر.^{٧٣}

(٧) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بن نمير ثنا سعد بن سعيد الأنصاري أخو يحيى بن سعيد أخبرني عمر بن ثابت رجل من بني الحرث أخبرني أبو أيوب الأنصاري قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من صام رمضان ثم اتبعه ستا من شوال فذاك صيام الدهر.^{٧٤}

(٨) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة قال سمعت ورقاء يحدث عن سعد بن سعيد عن عمر بن ثابت عن أبي أيوب ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من صام رمضان وستا من شوال فقد صام الدهر.^{٧٥}

⁷¹Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 163.

⁷²Abu Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, juz I, h. 740.

⁷³Aḥmad, *Musnad*, juz V, h. 417.

⁷⁴Aḥmad, *Musnad*, juz V, h. 419.

⁷⁵Aḥmad, *Musnad*, juz V, h. 419.

b. الطبراني عن عمر رضي الله عنه: من صام رمضان وأتبعه ستاً من شوال خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه.

Al-Mu‘jam al-Ausaf li al-Ṭabrānī

حدثنا مسعود بن محمد الرملي ثنا عمران بن هارون نا مسلمة بن علي ثنا أبو عبد الله المحصي عن نافع عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من صام رمضان وأتبعه ستاً من شوال خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه.^{٧٦}

⁷⁶Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu‘jam al-Ausaf*, juz VIII (Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415 H), h. 275.

3. Puasa Tiga Hari Setiap Bulan

a. اخرج احمد والترمذي عن أبي ذر: من صام ثلاثة أيام من كل شهر، فقد صام الدهر كله

Musnad Aḥmad

(١) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أسود بن عامر ثنا إسرائيل عن عاصم بن سليمان عن أبي عثمان عن أبي ذر عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : من صام ثلاثة أيام من كل شهر فقد صام الدهر كله.^{٧٧}

Sunan al-Tirmizī

(٢) حدثنا هناد حدثنا أبو معاوية عن عاصم الأحول عن أبي عثمان النهدي عن أبي ذر قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من صام من كل شهر ثلاثة أيام فذلك صيام الدهر.^{٧٨}

⁷⁷ Aḥmad, *Musnad*, juz V, h. 145.

⁷⁸ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz III, h. 135.

b. اخرج احمد والترمذي وابن حبان عن أبي ذر: إذا صمت من الشهر ثلاثة أيام فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة.

Sunan al-Tirmizī

(١) حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود قال أنبأنا شعبة عن الأعمش قال سمعت يحيى بن بسام يحدث عن موسى بن طلحة قال سمعت أبا ذر: يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا أبا ذر إذا صمت من الشهر ثلاثة أيام فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة.^{٧٩}

Musnad Ahmad

(٢) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن سليمان عن يحيى بن سام عن موسى بن طلحة عن أبي ذر أنه قال قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا صمت من شهر ثلاثاً فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة.^{٨٠}

⁷⁹ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz III, h. 134.

⁸⁰ Ahmad, *Musnad*, juz V, h. 162.

c. الطبراني عن ابن عباس: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدع صوم أيام البيض في سفر ولا حضر.

Al-Mu'jam al-Kabīr li al-Ṭabrānī

حدثنا محمد بن عثمان بن أبي شيبة ثنا إبراهيم بن إسحاق الصيني عن يعقوب القمي عن جعفر بن أبي المغيرة عن سعيد ابن جبير عن ابن عباس رضي الله عنهما : قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدع صوم أيام البيض في سفر ولا حضر.⁸¹

⁸¹ Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, juz XII (al-Mūṣil: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 1983), h. 11.

4. Puasa Senin dan Kamis

a. اخرج احمد وابن ماجه عن أبي هريرة: كان النبي صلى الله عليه و سلم كان يصوم الاثنين والخميس ف قيل يا رسول الله إنك تصوم الاثنين والخميس فقال إن يوم الاثنين والخميس يغفر الله فيهما لكل مسلم إلا متهاجرين يقول دعهما حتى يصطلحا.

Sunan Ibnu Mājah

(١) حدثنا العباس بن عبد العظيم العنبري حدثنا الضحاك بن مخلد عن محمد بن رفاعة عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يصوم الاثنين والخميس . فقيل يا رسول الله إنك تصوم الاثنين والخميس فقال إن يوم الاثنين والخميس يغفر الله فيهما لكل مسلم إلا متهاجرين يقول دعهما حتى يصطلحا.⁸²

Ṣaḥīḥ Muslim

(٢) حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ مَرَّةً قَالَ تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمِيسٍ وَاثْنَيْنِ فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا أَمْرًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ فَيَقَالُ ارْكَوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا ارْكَوْا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.⁸³

Musnad Aḥmad

⁸²Ibnu Mājah, *Sunan*, juz I, h. 553.

⁸³Muslim, *al-Ṣaḥīḥ*, juz VIII, h. 11.

(٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمْسِينَ قَالَ مَعْمَرٌ : وَقَالَ عَيْرُ سُهَيْلٍ - وَتُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمْسِينَ فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا إِلَّا الْمُتَشَاحِنِينَ يَقُولُ اللَّهُ لِلْمَلَائِكَةِ ذَرُوهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.^{٨٤}

(٤) حدثنا محمد بن يحيى حدثنا أبو عاصم عن محمد بن رفاعة عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال تعرض الأعمال يوم الإثنين والخميس فأحب أن يعرض عملي وأنا صائم.^{٨٥}

⁸⁴ Aḥmad, *Musnad*, juz II, h. 268.

⁸⁵ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz III, h. 122.

b. الترمذي عن أبي هريرة كان صلى الله عليه وسلم يتحرى صوم الإثنين والخميس وقال تعرض الأعمال يوم الإثنين والخميس، فأحب أن تعرض اعمالى وأنا صائم.

Setelah mengumpulkan matan hadis puasa senin dan kamis bagian a, penulis berkesimpulan bahwa kalimat فأحب أن تعرض الأعمال يوم الإثنين والخميس, penulis berkesimpulan bahwa kalimat bukan bagian dari bagian b. Sehingga pada penelitian selanjutnya, kalimat tersebut digandengkan pada bagian a.

Sunan al-Tirmizī

(١) حدثنا أبو حفص عمرو بن علي الفلاس حدثنا عبد الله بن داود عن ثور بن يزيد عن خالد بن معدان عن ربيعة الجرشي عن عائشة : قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم يتحرى صوم الإثنين والخميس.^{٨٦}

Sunan al-Nasāī

(٢) أنبأ عمرو بن عثمان عن بقة قال حدثنا بحير عن خالد بن معدان عن جبير بن نفير أن عائشة قالت : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يتحرى صيام الإثنين والخميس.^{٨٧}

⁸⁶ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz III, h. 121.

⁸⁷ Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 121.

(٣) أنبأ عمرو بن علي قال حدثنا عبد الله بن داود قال حدثنا ثور عن خالد بن معدان عن ربيعة الجرشي عن عائشة قالت : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتحرى يوم الإثنين والخميس.^{٨٨}

(٤) أنبأ إسحاق بن إبراهيم قال أنبأ عبيد بن سعيد الأموي قال حدثنا سفيان عن ثور عن خالد بن معدان عن عائشة قالت : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتحرى الإثنين والخميس.^{٨٩}

(٥) أنبأ أحمد بن سليمان قال حدثنا أبو داود عن سفيان عن منصور عن خالد بن سعيد عن عائشة قالت : كان النبي صلى الله عليه وسلم يتحرى الإثنين والخميس.^{٩٠}

Musnad Aḥmad

(٦) حدثنا عبد الله قال وجدت هذا الحديث في كتاب أبي بخط يده ثنا محمد بن حميد أبو سفيان عن سفيان عن ثور بن يزيد عن خالد بن معدان عن عائشة : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يتحرى صوم شعبان وصوم الإثنين والخميس.^{٩١}

(٧) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا مؤمل قال ثنا سفيان عن ثور عن خالد بن معدان عن عائشة قالت : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتحرى صوم يوم الإثنين والخميس.^{٩٢}

Sunan Ibnu Mājah

(٨) حدثنا هشام بن عمار حدثنا يحيى بن حمزة حدثني ثور بن يزيد عن خالد بن معدان عن ربيعة بن الغاز أنه سأل عائشة عن صيام رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت كان يتحرى صيام الاثنين والخميس.^{٩٣}

⁸⁸ Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 121.

⁸⁹ Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 121.

⁹⁰ Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, juz II, h. 121.

⁹¹ Aḥmad, *Musnad*, juz VI, h. 80.

⁹² Aḥmad, *Musnad*, juz VI, h. 106.

⁹³ Ibnu Mājah, *Sunan*, juz I, h. 553.

5. Puasa Zulhijah

a. اخرج الترمذي وابن ماجه عن أبي هريرة: ما من أيام أحب إلى الله أن يتعبد له فيها من عشر ذي الحجة يعدل صيام كل يوم منها بصيام سنة وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر.

Sunan al-Tirmizī

(١) حدثنا أبو بكر بن نافع البصري حدثنا مسعود بن واصل عن نهاس بن قهم عن قتادة عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم : قال ما من أيام أحب إلى الله أن يتعبد له فيها من عشر ذي الحجة يعدل صيام كل يوم منها بصيام سنة وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر.^{٩٤}

Sunan Ibnu Mājah

(٢) حدثنا عمر بن شبة بن عبيدة حدثنا مسعود بن واصل عن النهاس بن قهم عن قتادة عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من أيام الدنيا أيام أحب إلى الله سبحانه أن يتعبد له فيها من أيام العشر وإن صيام يوم فيها ليعدل صيام سنة وليلة فيها بليلة القدر.^{٩٥}

^{٩٤} Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, juz III, h. 131.

^{٩٥} Ibnu Mājah, *Sunan*, juz I, h. 551.

b. ابو داود: انه صلى الله عليه وسلم كان يصوم تسع ذي الحجة.

Sunan Abu Dāwud

(١) حدثنا مسدد ثنا أبو عوانة عن الحر بن الصباح عن هنيذة بن خالد عن امرأته عن بعض أزواج النبي صلى الله عليه وسلم قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم تسع ذي الحجة ويوم عاشوراء وثلاثة أيام من كل شهر أول اثنين من الشهر والخميس.^{٩٦}

Musnad Aḥmad

(٢) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سريج وعفان قالوا ثنا أبو عوانة ثنا الحر بن الصباح قال سريج عن الحر عن هنيذة بن خالد عن امرأته عن بعض أزواج النبي قالت كان رسول الله يصوم تسع ذي الحجة ويوم عاشوراء وثلاثة أيام من كل شهر قال عفان أول اثنين من الشهر وخميسين.^{٩٧}

^{٩٦} Abū Dāwud, *Sunan*, juz I, h. 741

^{٩٧} Aḥmad, *Musnad*, juz V, h. 271.

- (٣) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا أبو عوانة ثنا الحر بن الصياح عن هنيذة بن خالد عن امرأته عن بعض أزواج النبي قالت كان رسول الله يصوم تسع ذي الحجة ويوم عاشوراء وثلاثة أيام من كل شهر أول اثنين من الشهر وخميسين.^{٩٨}
- (٤) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان قال ثنا أبو عوانة قال ثنا الحر بن الصياح عن هنيذة بن خالد عن امرأته عن بعض أزواج النبي قالت كان رسول الله يصوم تسع ذي الحجة ويوم عاشوراء وثلاثة أيام من كل شهر أول اثنين من الشهر وخميسين.^{٩٩}

Sunan al-Nasāi

- (٥) أنبأ زكريا بن يحيى قال أنبأ شيبان قال حدثنا أبو عوانة عن الحر بن الصياح عن هنيذة بن خالد عن امرأته قالت حدثتني بعض نساء النبي صلى الله عليه وسلم أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يصوم يوم عاشوراء وتسعا من ذي الحجة وثلاثة أيام من الشهر أو الاثنين من الشهر وخميسين.^{١٠٠}

⁹⁸ Aḥmad, *Musnad*, juz VI, h. 288.

⁹⁹ Aḥmad, *Musnad*, juz VI, h. 423.

¹⁰⁰ Al-Nasāi, *Sunan*, juz II, h. 123.

6. Puasa 'Arafah

a. اخرج مسلم عن ابي قتادة: ان الصيام يوم عرفة يكفر ذنوب سنتين سنة ماضية و سنة اتية.

Ṣaḥīḥ Muslim

(١) حدثنا محمد بن المثنى ومحمد بن بشار (واللفظ لابن المثنى) قالوا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن غيلان بن جرير سمع عبدالله بن معبد الزماني عن أبي قتادة الأنصاري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن صومه ؟ قال فغضب رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال عمر رضي الله عنه رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا وبمحمد رسولا وببيعتنا بيعة قال فسئل عن صيام الدهر فقال لا صام ولا أفطر أو ما صام وما أفطر (قال فسئل عن صوم يومين وإفطار يوم قال ومن يطيق ذلك قال وسئل عن صوم يوم وإفطار يومين قال ليت أن الله قوانا لذلك قال وسئل عن صوم يوم وإفطار يوم ؟ قال ذاك صوم أخي داود (عليه السلام) قال وسئل عن صوم

الاثنين ؟ قال ذاك يوم ولدت فيه ويوم بعثت (أو أنزل علي فيه) قال فقال صوم ثلاثة من كل شهر ورمضان إلى رمضان صوم الدهر قال وسئل عن صوم يوم عرفة فقال يكفر السنة الماضية والباقية قال وسئل عن صوم يوم عاشوراء فقال يكفر السنة الماضية.^{١٠١}

(٢) وحدثننا يحيى بن يحيى التيمي وقتيبة بن سعيد جميعا عن حماد قال يحيى أخبرنا حماد بن زيد عن غيلان عن عبد الله بن معبد الزماني عن أبي قتادة رجل أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال كيف تصوم فغضب رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما رأى عمر رضي الله عنه غضبه قال رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا وبمحمد نبيا نعوذ بالله من غضب الله وغضب رسوله فجعل عمر رضي الله عنه يردد هذا الكلام حتى سكن غضبه فقال عمر يا رسول الله كيف بمن يصوم الدهر كله قال لا صام ولا أفطر (أو قال) لم يصم ولم يفطر قال كيف من يصوم يومين ويفطر يوما ؟ قال ويطيق ذلك أحد ؟ قال كيف من يصوم يوما ويفطر يوما قال ذاك صوم داود قال كيف من يصوم يوما ويفطر يومين ؟ قال وددت أني طوقت ذلك ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث من كل شهر ورمضان إلى رمضان فهذا صيام الدهر كله صيام يوم عرفة أحسب على الله أن يكفر السنة التي قبله والسنة التي بعده وصيام يوم عاشوراء أحسب على الله أن يكفر السنة التي قبله.^{١٠٢}

Sunan al-Nasāi

(٣) أنبأ محمد بن عبد الله بن يزيد المقرئ قال أنبأ سفيان عن داود عن قرعة عن أبي الخليل عن أبي حرملة عن أبي قتادة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : صوم يوم عاشوراء يكفر السنة وصوم يوم عرفة يكفر السنة والتي تليها.^{١٠٣}

(٤) أنبأ عبيد الله بن سعيد قال حدثنا يحيى عن سفيان قال حدثني منصور عن مجاهد عن إياس بن حرملة عن أبي قتادة عن النبي صلى الله عليه وسلم : صوم عاشوراء يكفر السنة الماضية وصوم عرفة يكفر السنتين الماضية والمستقبلية.^{١٠٤}

¹⁰¹Muslim, *Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 818

¹⁰²Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 818.

¹⁰³Al-Nasāi, *Sunan*, juz II, h. 151.

¹⁰⁴ Al-Nasāi, *Sunan*, juz II, h. 150.

Musnad Ahmad

(٥) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد ثنا سفيان عن منصور عن مجاهد عن حرمة بن إياس عن أبي قتادة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صوم يوم عرفة يكفر سنتين ماضية ومستقبلة وصوم عاشوراء يكفر سنة ماضية.^{١٠٥}

(٦) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا مهدي بن ميمون ثنا غيلان بن جرير عن عبد الله بن معبد الزماني عن أبي قتادة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : قال له رجل أرايت صيام عرفة قال احتسب عند الله أن يكفر السنة الماضية والباقية قال يا رسول الله أرايت صوم عاشوراء قال احتسب عند الله أن يكفر السنة.^{١٠٦}

(٧) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد ثنا شعبة ثنا غيلان بن جرير عن عبد الله بن معبد الزماني عن أبي قتادة قال شعبة قلت لغيلان الأنصاري فقال برأسه أي نعم أن رجلا : سأل النبي صلى الله عليه وسلم عن صومه فغضب فقال عمر رضيت أو قال رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا قال ولا أعلمه إلا قد قال وبمحمد رسولا وبيعتنا بيعة قال فقام عمر أو رجل آخر فقال يا رسول الله رجل صام الأبد قال لا صام ولا أفطر أو ما صام وما أفطر قال صوم يومين وإفطار يوم قال ومن يطيق ذلك قال إفطار يومين وصوم يوم قال ليت الله عز وجل قوانا لذلك قال صوم يوم وإفطار يوم قال ذاك صوم أخي داود قال صوم الإثنين والخميس قال ذاك يوم ولدت فيه وأنزل على فيه قال صوم ثلاثة أيام من كل شهر ورمضان إلى رمضان صوم الدهر وإفطاره قال صوم يوم عرفة قال يكفر السنة الماضية والباقية قال صوم يوم عاشوراء قال يكفر السنة الماضية.^{١٠٧}

(٨) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سفيان قال سمعناه من داود بن شاپور عن أبي قرعة عن أبي الخليل عن أبي حرمة عن أبي قتادة قال : صيام عرفة يكفر السنة والتي تليها وصيام عاشوراء يكفر سنة.^{١٠٨}

¹⁰⁵Ahmad, *Musnad*, juz V, h. 296.

¹⁰⁶Ahmad, *Musnad*, juz V, h. 308.

¹⁰⁷Ahmad, *Musnad*, juz V, h. 296.

¹⁰⁸Ahmad, *Musnad*, juz V, h. 296.

b. ابو سعيد عن ابن عمر رضي الله عنه: من صام يوم عرفة غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر.

Potongan hadis di atas tidak ditemukan pada kitab-kitab matan hadis. Ibnu Hajar mengatakan bahwa maksud dari keutamaan puasa pada hari Arafah berupa pengampunan atas dosa-dosa yang telah lalu dan dosa-dosa yang akan datang adalah penghapusan dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang,¹⁰⁹ sebagaimana disebut dalam hadis nomor 14.

c. البيهقي عن الفضيل: من حفظ لسانه وسمعه وبصره يوم عرفة غفر له من عرفة إلى عرفة.
Syūb al-Imān li al-Baihaqī

أخبرنا علي بن أحمد بن عبدان أنا أحمد بن عبيد نا عباس بن الفضل الأسفاطي نا خليفة نا المعتمر بن سليمان عن أبيه عن رجل عن عبد قيس عن الفضل بن عباس : عن النبي صلى

¹⁰⁹Taqī al-Dīn al-Nadawī, *Tahqīq al-Muwāṭṭaʾ*, juz II (Damaskus: Dār al-Qalam, 1991), h. 191.

الله عليه و سلم قال : من حفظه لسانه و سمعه و بصره يوم عرفة غفر له من عرفة إلى عرفة.^{١١٠}

7. Puasa Muharam

a. مسلم عن أبي هريرة: أفضل الصلاة بعد الصلاة المكتوبة الصلاة في جوف الليل وأفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم.

Ṣaḥīḥ Muslim

(١) حدثني قتيبة بن سعيد حدثنا أبو عوانة عن أبي بشر عن حميد بن عبد الرحمن الحميري عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أفضل الصيام بعد رمضان شهر الله المحرم وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل.^{١١١}

Sunan Abu Dāwud

(٢) حدثنا مسدد وقتيبة بن سعيد قالنا ثنا أبو عوانة عن أبي بشر عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " أفضل الصيام بعد شهر

^{١١٠}Al-Baihaqī, *Syū‘b al-Īmān*, juz III, h. 358.

^{١١١}Muslim, *Ṣaḥīḥ*, juz III, h. 169

رمضان شهر الله المحرم وإن أفضل الصلاة بعد المفروضة صلاة من الليل " لم يقل قتيبة " شهر " قال " رمضان " ١١٢.

Sunan al-Tirmizī

- (٣) حدثنا قتيبة حدثنا أبو عوانة عن أبي بشر عن حميد بن عبد الرحمن الحميري عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أفضل الصيام بعد (شهر) رمضان شهر الله المحرم وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل. ١١٣
- (٤) حدثنا قتيبة حدثنا أبو عوانة عن أبي بشر عن حميد بن عبد الرحمن الحميري عن أبي هريرة : قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم. ١١٤

Sunan al-Dārimī

- (٥) أخبرنا زيد بن عوف ثنا أبو عوانة عن عبد الملك بن عمير عن محمد بن المنتشر عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله الذي تدعونه المحرم. ١١٥
- (٦) حدثنا أبو نعيم وأنبأ يحيى بن حسان أنا أبو عوانة عن أبي بشر عن حميد بن عبد الرحمن الحميري عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أفضل الصيام بعد شهر رمضان المحرم. ١١٦

Musnad Aḥmad

- (٧) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرحمن وأبو سعيد قالوا ثنا زائدة ثنا عبد الملك بن عمير عن محمد بن المنتشر عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال : سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الصلاة أفضل بعد المكتوبة قال الصلاة في جوف الليل قيل أي الصيام أفضل بعد رمضان قال شهر الله الذي تدعونه المحرم. ١١٧

¹¹²Abū Dāwūd, *Sunan*, juz I, h. 738.

¹¹³Al-Tirmizī, *Sunan*, juz II, h. 301.

¹¹⁴Al-Tirmizī, *Sunan*, juz III, h. 117.

¹¹⁵Al-Dārimī, *Sunan*, juz II, h. 35.

¹¹⁶Al-Dārimī, *Sunan*, juz II, h. 35.

¹¹⁷Aḥmad, *Musnad*, juz II, h. 302.

Sunan al-Nasāi

٨) أخبرنا قتيبة بن سعيد قال نا أبو عوانة عن أبي بشر عن حميد بن عبد الرحمن عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل.^{١١٨}

¹¹⁸Al-Nasāi, *Sunan*, juz I, h. 414.

b. اخرج النسائي عن علي رضي الله عنه: إن كنت صائماً بعد شهر رمضان فصم لمحرم فإنه شهر الله وفيه يوم تاب الله فيه على قوم ويتوب فيه على آخرين.

Sunan al-Tirmizi

(١) حدثنا علي بن حجر قال أخبرنا علي بن مسهر عن عبد الرحمن بن إسحق عن النعمان بن سعد عن علي : قال سأله رجل فقال أي شهر تأمرني أن أصوم بعد شهر رمضان؟ قال له ما سمعت أحدا يسأل عن هذا إلا رجلاً سمعته يسأل رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا قاعد فقال يا رسول الله أي شهر تأمرني أن أصوم بعد شهر رمضان؟ قال إن كنت صائماً بعد شهر رمضان فصم المحرم فإنه شهر الله فيه يوم تاب فيه على قوم ويتوب فيه على قوم آخرين.¹¹⁹

¹¹⁹Al-Tirmizi, *Sunan*, juz III, h. 117.

Musnad Aḥmad

(٢) حدثنا عبد الله حدثني زهير أبو خيثمة ثنا أبو معاوية ثنا عبد الرحمن بن إسحاق عن النعمان بن سعد عن علي رضي الله عنه قال أتى النبي صلى الله عليه و سلم رجل فقال يا رسول الله أخبرني بشهر أصومه بعد رمضان فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ان كنت صائماً شهراً بعد رمضان فصم المحرم فإنه شهر الله وفيه يوم تاب فيه على قوم ويتاب فيه على آخرين.^{١٢٠}

(٣) حدثنا عبد الله ثنا محمد بن المنهال أخو حجاج ثنا عبد الواحد بن زياد ثنا عبد الرحمن بن إسحاق عن النعمان بن سعد قال قال رجل لعلي : يا أمير المؤمنين أي شهر تأمرني أن اصوم بعد رمضان فقال ما سمعت أحدا سأل عن هذا بعد رجل سأل رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال يا رسول الله أي شهر تأمرني أن أصوم بعد رمضان فقال ان كنت صائماً شهراً بعد رمضان فصم المحرم فإنه شهر الله وفيه يوم تاب على قوم ويتوب فيه على قوم.^{١٢١}

¹²⁰ Aḥmad, *Musnad*, juz I, h. 155.

¹²¹ Aḥmad, *Musnad*, juz I, h. 154.

8. Puasa ‘Āsyūrā’

a. اخرج بن أبي شيبة عن أبي هريرة صوموا يوم عاشوراء، هو يوم كانت الأنبياء يصومونه فصوموه.

Muṣannaf Ibnu Abī Syaibah

حدثنا حفص بن غياث عن الهجري عن أبي عياض عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوم يوم عاشوراء يوم كانت تصومه الأنبياء فصوموه أتم.^{١٢٢}

¹²²Abū Bakr ‘Abdullah bin Muḥammad bin Abū Syaibah, *al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*, juz II (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.), h. 311.

b. مسلم عن ابي قتادة: سئل رسول الله صلى الله عليه و سلم عن صيام يوم عاشوراء فقال يكفر السنة الماضية.

Ṣaḥīḥ Muslim

(١) حدثنا محمد بن المثنى ومحمد بن بشار (واللفظ لابن المثنى) قالوا حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن غيلان بن جرير سمع عبدالله بن معبد الزماني عن أبي قتادة الأنصاري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم سئل عن صومه ؟ قال فغضب رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال عمر رضي الله عنه رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا وبمحمد رسولا وبيعنا بيعة قال فسئل عن صيام الدهر فقال لا صام ولا أفطر أو

ما صام وما أفطر (قال فسئل عن صوم يومين وإفطار يوم قال ومن يطيق ذلك قال وسئل عن صوم يوم وإفطار يومين قال ليت أن الله قوانا لذلك قال وسئل عن صوم يوم وإفطار يوم ؟ قال ذاك صوم أخي داود (عليه السلام) قال وسئل عن صوم الاثنين ؟ قال ذاك يوم ولدت فيه ويوم بعثت (أو أنزل علي فيه) قال فقال صوم ثلاثة من كل شهر ورمضان إلى رمضان صوم الدهر قال وسئل عن صوم يوم عرفة فقال يكفر السنة الماضية والباقية قال وسئل عن صوم يوم عاشوراء فقال يكفر السنة الماضية.^{١٢٣}

(٢) وحدثنا يحيى بن يحيى التيمي وقتيبة بن سعيد جميعا عن حماد قال يحيى أخبرنا حماد بن زيد عن غيلان عن عبد الله بن معبد الزماني عن أبي قتادة رجل أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال كيف تصوم فغضب رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما رأى عمر رضي الله عنه غضبه قال رضينا بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً نعوذ بالله من غضب الله وغضب رسوله فجعل عمر رضي الله عنه يردد هذا الكلام حتى سكن غضبه فقال عمر يا رسول الله كيف بمن يصوم الدهر كله قال لا صام ولا أفطر (أو قال) لم يصم ولم يفطر قال كيف من يصوم يومين ويفطر يوماً ؟ قال ويطيق ذلك أحد ؟ قال كيف من يصوم يوماً ويفطر يوماً قال ذاك صوم داود قال كيف من يصوم يوماً ويفطر يومين ؟ قال وددت أني طوقت ذلك ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث من كل شهر ورمضان إلى رمضان فهذا صيام الدهر كله صيام يوم عرفة أحسب على الله أن يكفر السنة التي قبله والسنة التي بعده وصيام يوم عاشوراء أحسب على الله أن يكفر السنة التي قبله.^{١٢٤}

Sunan al-Nasāi

(٣) أنبأ محمد بن عبد الله بن يزيد المقرئ قال أنبأ سفيان عن داود عن قرعة عن أبي الخليل عن أبي حرملة عن أبي قتادة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : صوم يوم عاشوراء يكفر السنة وصوم يوم عرفة يكفر السنة والتي تليها.^{١٢٥}

¹²³Muslim, *Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 818

¹²⁴Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 818.

¹²⁵Al-Nasāi, *Sunan*, juz II, h. 151.

(٤) أنبأ عبيد الله بن سعيد قال حدثنا يحيى عن سفيان قال حدثني منصور عن مجاهد عن إياس بن حرمة عن أبي قتادة عن النبي صلى الله عليه و سلم : صوم عاشوراء يكفر السنة الماضية وصوم عرفة يكفر السنتين الماضية والمستقبلتين.^{١٢٦}

Musnad Ahmad

(٥) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد ثنا سفيان عن منصور عن مجاهد عن حرمة بن إياس عن أبي قتادة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : صوم يوم عرفة يكفر سنتين ماضية ومستقبلتين وصوم عاشوراء يكفر سنة ماضية.^{١٢٧}

(٦) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا مهدي بن ميمون ثنا غيلان بن جرير عن عبد الله بن معبد الزماني عن أبي قتادة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : قال له رجل أرايت صيام عرفة قال احتسب عند الله أن يكفر السنة الماضية والباقية قال يا رسول الله أرايت صوم عاشوراء قال احتسب عند الله أن يكفر السنة.^{١٢٨}

(٧) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد ثنا شعبة ثنا غيلان بن جرير عن عبد الله بن معبد الزماني عن أبي قتادة قال شعبة قلت لغيلان الأنصاري فقال برأيه أي نعم أن رجلا : سأل النبي صلى الله عليه و سلم عن صومه فغضب فقال عمر رضيت أو قال رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا قال ولا أعلمه إلا قد قال وبمحمد رسولا وبيعتنا بيعة قال فقام عمر أو رجل آخر فقال يا رسول الله رجل صام الأبد قال لا صام ولا أفطر أو ما صام وما أفطر قال صوم يومين وإفطار يوم قال ومن يطيق ذلك قال إفطار يومين وصوم يوم قال ليت الله عز و جل قوانا لذلك قال صوم يوم وإفطار يوم قال ذاك صوم أخي داود قال صوم الإثنين والخميس قال ذاك يوم ولدت فيه وأنزل على فيه قال صوم ثلاثة أيام من كل شهر ورمضان إلى رمضان صوم الدهر وإفطاره قال صوم يوم عرفة قال يكفر السنة الماضية والباقية قال صوم يوم عاشوراء قال يكفر السنة الماضية.^{١٢٩}

¹²⁶ Al-Nasāī, *Sunan*, juz II, h. 150.

¹²⁷ Ahmad, *Musnad*, juz V, h. 296.

¹²⁸ Ahmad, *Musnad*, juz V, h. 308.

¹²⁹ Ahmad, *Musnad*, juz V, h. 296.

(٨) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سفيان قال سمعناه من داود بن شابور عن أبي قرعة عن أبي الخليل عن أبي حرملة عن أبي قتادة قال : صيام عرفة يكفر السنة والتي تليها وصيام عاشوراء يكفر سنة. ١٣٠

Sunan Ibnu Mājah

(٩) حدثنا أحمد بن عبدة . أنبأنا حماد بن زيد . حدثنا غيلان بن جرير عن عبد الله بن معبد الزماني عن أبي قتادة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم صيام يوم عاشوراء إني أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله. ١٣١

Sunan al-Tirmizī

(١٠) حدثنا قتيبة و أحمد بن عبد الضبي قالا حدثنا حماد بن زيد عن غيلان بن جرير عن عبد الله بن معبد عن أبي قتادة : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال صيام يوم عاشوراء إني أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله. ١٣٢

¹³⁰ Aḥmad, *Musnad*, juz V, h. 296.

¹³¹ Ibnu Mājah, *Sunan*, juz I, h. 553.

¹³² Al-Tirmizī, *Sunan*, juz III, h. 126.

c. الشيخان عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ما هذا اليوم الذى تصومونه فقالوا هذا يوم عظيم انجى الله عزوجل فيه موسى وقومه وغرق فيه فرعون وقومه فصامه موسى شكرا وفنحن نصومه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فنحن احق واولى بموسى منكم فصامه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمر اصحابه بصيامه.

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

(١) حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان حدثنا أيوب السخيتاني عن ابن سعيد بن جبير عن أبيه عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم لما قدم المدينة وجدهم يصومون يوما يعني عاشوراء فقالوا هذا يوم عظيم وهو يوم نجى الله فيه موسى وأغرق آل فرعون فصام موسى شكرا لله فقال أنا أولى بموسى منهم فصامه وأمر بصيامه. ١٣٣

(٢) حدثنا زياد بن أيوب حدثنا هشيم حدثنا أبو بشر عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنهما قال لما قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة وجد اليهود يصومون عاشوراء فسئلوا عن ذلك فقالوا هذا اليوم الذي أظفر الله فيه موسى وبني إسرائيل على فرعون ونحن نصومه تعظيما له فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم نحن أولى بموسى منكم ثم أمر بصومه. ١٣٤

(٣) حدثني محمد بن بشار حدثنا غندر حدثنا شعبة عن أبي بشر عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة واليهود تصوم عاشوراء فقالوا هذا يوم ظهر فيه موسى على فرعون فقال النبي صلى الله عليه وسلم لأصحابه أتم أحق بموسى منهم فصوموا. ١٣٥

Ṣaḥīḥ Muslim

(٤) وحدثني ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن أيوب عن عبد الله بن سعيد بن جبير عن أبيه عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ما هذا اليوم الذي تصومونه فقالوا هذا يوم عظيم أنجى الله فيه موسى وقومه وغرق فرعون وقومه فصامه موسى شكرا فنحن نصومه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فنحن أحق وأولى بموسى منكم فصامه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمر بصيامه. ١٣٦

¹³³Al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, juz III, h. 1244.

¹³⁴Al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, juz III, h. 1434.

¹³⁵Al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, juz IV, h. 1722.

¹³⁶Muslim, *Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 795.

(٥) حدثني يحيى بن يحيى أخبرنا هشيم عن أبي بشر عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنه قال قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة فوجد اليهود يصومون يوم عاشوراء فسئلوا عن ذلك ؟ فقالوا هذا اليوم الذي أظهر الله فيه موسى وبني إسرائيل على فرعون فنحن نصومه تعظيما له فقال النبي صلى الله عليه وسلم نحن أولى بموسى منكم فأمر بصومه.^{١٣٧}

Sunan Abu Dāwud

(٦) حدثنا زياد بن أيوب ثنا هشيم ثنا أبو بشر عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال لما قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة وجد اليهود يصومون عاشوراء فسئلوا عن ذلك فقالوا هذا اليوم الذي أظهر الله فيه موسى على فرعون ونحن نصومه تعظيما له فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم " نحن أولى بموسى منكم " وأمر بصيامه.^{١٣٨}

Sunan al-Dārimī

(٧) أخبرنا سهل بن حماد ثنا شعبة عن أبي بشر عن سعيد بن جبير عن ابن عباس انه قال : قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة واليهود يصومون يوم عاشوراء فسألهم فقالوا هذا اليوم الذي ظهر فيه موسى على فرعون فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أتمم أولى بموسى فصوموه.^{١٣٩}

Musnad Aḥmad

(٨) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق ثنا معمر عن أيوب عن بن سعيد بن جبير عن أبيه عن ابن عباس قال قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة فوجد يهود يصومون يوم عاشوراء فقال ما هذا فقالوا هذا يوم عظيم يوم نجي الله موسى وأغرق آل فرعون قال فصامه موسى شكرا قال النبي صلى الله عليه وسلم فإني أولى بموسى وأحق بصيامه فصامه وأمر بصيامه.^{١٤٠}

¹³⁷Muslim, *Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 795.

¹³⁸Abū Dāwud, *Sunan*, juz I, h. 742.

¹³⁹Al-Dārimī, *Sunan*, juz II, h. 36.

¹⁴⁰Aḥmad, *Musnad*, juz I, h. 336.

- (٩) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن أبي بشر عن سعيد بن جبير عن بن عباس قال قدم رسول الله صلى الله عليه و سلم المدينة فإذا اليهود قد صاموا يوم عاشوراء فسألهم عن ذلك فقالوا هذا اليوم الذي ظهر فيه موسى على فرعون فقال النبي صلى الله عليه و سلم لأصحابه أتم أولى بموسى منهم فصوموه.^{١٤١}
- (١٠) حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عبد الصمد ثنا أبي ثنا أيوب عن عبد الله بن سعيد بن جبير عن أبيه عن بن عباس قال قدم رسول الله المدينة فرأى اليهود يصومون يوم عاشوراء فقال لهم ما هذا اليوم الذي تصومونه قالوا هذا يوم صالح هذا يوم نجي الله فيه بني إسرائيل من عدوهم فصامه موسى عليه السلام فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم أنا أحق بموسى منكم فصامه رسول وأمر بصومه.^{١٤٢}
- (١١) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا عبد الوارث ثنا أيوب عن عبد الله بن سعيد بن جبير عن أبيه عن بن عباس قال : قدم رسول الله صلى الله عليه و سلم المدينة فرأى اليهود يصومون يوم عاشوراء فقال ما هذا اليوم الذي تصومون قالوا هذا يوم صالح هذا يوم نجي الله بنى إسرائيل من عدوهم قال فصامه موسى قال قال رسول الله أنا أحق بموسى منكم قال فصامه رسول الله صلى الله عليه و سلم وأمر بصومه.^{١٤٣}
- (١٢) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو جعفر ثنا عبد الصمد عن أبيه عن شبيل عن أبي هريرة قال : مر النبي صلى الله عليه و سلم بأناس من اليهود قد صاموا يوم عاشوراء فقال ما هذا من الصوم قالوا هذا اليوم الذي نجي الله موسى وبني إسرائيل من الغرق وغرق فيه فرعون وهذا يوم استوت فيه السفينة على الجودي فصامه نوح وموسى شكرا لله تعالى فقال النبي صلى الله عليه و سلم أنا أحق بموسى وأحق بصوم هذا اليوم فأمر أصحابه بالصوم.^{١٤٤}

¹⁴¹ Aḥmad, *Musnad*, juz I, h. 340.

¹⁴² Aḥmad, *Musnad*, juz I, h. 310.

¹⁴³ Aḥmad, *Musnad*, juz I, h. 291.

¹⁴⁴ Aḥmad, *Musnad*, juz II, h. 359.

9. Puasa tanggal 9 Muharam

a. مسلم عن بن عباس: لئن بقيت إلى قابل لأصومن التاسع.

٦) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع ثنا بن أبي ذئب عن القاسم بن عباس عن عبد الله بن عمير مولى لابن عباس عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لئن بقيت إلى قابل لأصومن اليوم التاسع.^{١٥٠}

b. البيهقي: صوموا التاسع و العاشر ولا تشبهوا اليهود.

Sunan al-Baihaqī al-Kubrā

¹⁵⁰Aḥmad, *Musnad*, juz II, h. 344.

ما أخبرنا أبو محمد عبد الله بن يحيى بن عبد الجبار ببغداد أنباء إسماعيل بن محمد الصفار ثنا أحمد بن منصور ثنا عبد الرزاق أنباء بن جريج أخبرني عطاء أنه سمع بن عباس يقول صوموا التاسع والعاشر وخالفوا اليهود.^{١٥١}

10. Puasa Rajab

¹⁵¹Al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, juz IV (Mekah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994), h. 287.

البيهقي عن أنس: إن في الجنة نهرا يقال له رجب أشد بياضا من اللبن و أحلى من العسل من صام من رجب يوما سقاه الله من ذلك النهر.

Syū‘b al-Īmān li al-Baihaqī

أخبرنا أبو الحسين بن بشران ثنا أبو بكر أحمد بن سلمان الفقيه ثنا محمد بن غالب حدثني محمد بن مرزوق ثنا منصور بن زيد ثنا موسى بن عمران قال سمعت أنس بن مالك يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن في الجنة نهرا يقال له رجب أشد بياضا من اللبن و أحلى من العسل من صام من رجب يوما سقاه الله من ذلك النهر.^{١٥٢}

11. Puasa Syakban

¹⁵²Al-Baihaqī, *Syū‘b al-Īmān*, juz III, h. 367.

الترمذي عن أنس: أفضل الصوم بعد رمضان شعبان لتعظيم رمضان وأفضل الصدقة صدقة في رمضان.

Sunan al-Tirmizī

حدثنا محمد بن إسماعيل حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا صدقة بن موسى عن ثابت عن أنس قال سئل النبي صلى الله عليه و سلم ؟ أي الصوم أفضل بعد رمضان ؟ فقال شعبان لتعظيم رمضان قيل فأي الصدقة أفضل ؟ قال صدقة في رمضان.^{١٥٣}

12. Puasa tanpa Niat di Malam Hari

¹⁵³Al-Tirmizī, *Sunan*, juz III, h. 51.

النسائي و البيهقي عن عائشة رضي الله عنها قالت دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال هل عندكم شيء فقلنا لا قال اني اذا صائم.

Ṣaḥīḥ Muslim

(١) وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع عن طلحة بن يحيى عن عمته عائشة بنت طلحة عن عائشة أم المؤمنين قالت دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال هل عندكم شيء ؟ فقلنا لا قال فإني إذن صائم ثم أتانا يوما آخر فقلنا يا رسول الله أهدي لنا حيس فقال أرينيه فلقد أصبحت صائما فأكل. ^{١٥٤}

(٢) وحدثنا أبو كامل فضيل بن حسين حدثنا عبدالواحد بن زياد حدثنا طلحة بن يحيى بن عبيدالله حدثني عائشة بنت طلحة عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها قالت قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم يا عائشة هل عندكم شيء قالت فقلت يا رسول الله ما عندنا شيء قال فإني صائم قالت فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فأهديت لنا هدية (أو جاءنا زور) قالت فلما رجع رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يا رسول الله أهديت لنا هدية (أو جاءنا زور) وقد خبأت لك شيئا قال ما هو ؟ قلت حيس قال هاتيه فجئت به فأكل ثم قال قد كنت أصبحت صائما. ^{١٥٥}

Sunan al-Tirmizī

(٣) حدثنا هناد حدثنا وكيع عن طلحة بن يحيى عن عمته عن عائشة بنت طلحة عن عائشة أم المؤمنين قالت دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما فقال هل عندكم شيء قالت قلت لا قال فإني صائم. ^{١٥٦}

(٤) حدثنا محمود بن غيلان حدثنا بشر بن السر عن سفيان عن طلحة بن يحيى عن عائشة بنت طلحة عن عائشة أم المؤمنين : قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأتيني فيقول أعنديك غداء فأقول لا فيقول إني صائم قالت فأتاني يوما فقلت يا رسول الله إنه قد أهديت لنا هدية قال وما هي قالت قلت حيس قال أما إني قد أصبحت صائما قالت ثم أكل. ^{١٥٧}

¹⁵⁴Muslim, *Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 808.

¹⁵⁵Muslim, *Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 808.

¹⁵⁶Al-Tirmizī, *Sunan*, juz III, h. 111.

¹⁵⁷Al-Tirmizī, *Sunan*, juz III, h. 111.

Sunan Abu Dāwud

(٥) حدثنا محمد بن كثير ثنا سفيان ح وثنا عثمان بن أبي شيبة ثنا وكيع جميعا عن طلحة بن يحيى عن عائشة بنت طلحة عن عائشة رضي الله عنها قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل علي قال هل عندكم طعام فإذا قلنا لا قال إني صائم زاد وكيع فدخل علينا يوما آخر فقلنا يا رسول الله أهدي لنا حيس (طعام يتخذ من تمر وسمن واقط) فحبسناه لك فقال أدنيه قال طلحة فأصبح صائما وأفطر.^{١٥٨}

Sunan al-Nasāi

- (٦) أنبأ إسحاق بن إبراهيم قال أنبأ وكيع قال حدثنا طلحة بن يحيى عن عمته عائشة بنت طلحة عن عائشة أم المؤمنين قالت دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال هل عندكم شيء قلنا لا قال فإني صائم.^{١٥٩}
- (٧) أنبأ عمرو بن منصور قال حدثنا عاصم بن يوسف قال ثنا أبو الأحوص عن طلحة بن يحيى عن مجاهد عن عائشة قالت دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما فقال هل عندكم شيء فقلت لا قال فإني صائم ثم مر بي بعد ذلك اليوم وقد أهدي لنا حيس فخبأت له منه وكان يحب الحيس قلت يا رسول الله إنه أهدي لنا حيس فخبأت لك له منه قال أدنيه أما إني قد أصبحت وأنا صائم فأكل منه ثم قال إنما مثل صوم التطوع مثل الرجل يخرج من ماله الصدقة فإن شاء أمضاها وإن شاء حبسها.^{١٦٠}
- (٨) أخبرني عبد الله بن الهيثم قال حدثنا أبو بكر الخيفي قال حدثنا سفيان عن طلحة بن يحيى عن مجاهد عن عائشة قالت : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحيى ويقول هل عندكم غداء فنقول لا فيقول إني صائم فأتانا يوما وقد أهدي لنا حيس فقال هل عندكم شيء قلنا نعم أهدي لنا حيس قال أما إني أصبحت أريد الصوم فأكل.^{١٦١}
- (٩) أخبرنا عمرو بن منصور قال ثنا عاصم بن يوسف قال ثنا أبو الأحوص عن طلحة بن يحيى عن مجاهد عن عائشة قالت دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال

¹⁵⁸Abū Dāwud, *Sunan*, juz I, h. 745.

¹⁵⁹Al-Nasāi, *Sunan*, juz II, h. 115.

¹⁶⁰Al-Nasāi, *Sunan*, juz II, h. 114.

¹⁶¹Al-Nasāi, *Sunan*, juz II, h. 114.

هل عندكم شيء فقلت لا قال فإني صائم قالت ثم عرض لي بعد ذلك اليوم وقد أهدي لنا حيس بالأسن وقد خبأت له منه وكان يحب الحيس قالت يا رسول الله إنه أهدي لنا حيس فخبأت لك منه قال أدنيه أما إني أصبحت وأنا صائم.^{١٦٢}

Musnad Ahmad

(١٠) حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع ثنا طلحة بن يحيى عن عمته عائشة بنت طلحة وابن نمير عن طلحة قال أخبرني عائشة بنت طلحة المعنى عن عائشة أم المؤمنين قالت دخل النبي صلى الله عليه وسلم علي ذات يوم فقال هل عندكم شيء قلنا لا قال فإني إذا صائم ثم جاء يوما آخر فقال بن نمير بعد ذلك فقلنا يا رسول الله أهدي لنا حيس فأخبأنا لك منه فقال أدنيه فقد أصبحت صائما فأكل.^{١٦٣}

¹⁶²Al-Nasāī, *Sunan*, juz IV, h. 161.

¹⁶³Ahmad, *Musnad*, juz VI, h. 207.

D. *Kaidah Kesahihan Sanad dan Matan Hadis*

Untuk menentukan kualitas sebuah hadis, harus dilakukan penelitian untuk membuktikan kriteria-kriteria hadis apakah termasuk hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf*. Adapun acuan yang digunakan oleh penulis dalam menentukan kualitas sanad dan matan hadis adalah sebagai berikut.

1. Kritik Sanad

Melakukan kritik sanad dan menentukan kualitas perawi *ṣaḥīḥ* atau tidak, penulis mengacu pada tiga unsur kaidah kesahihan sanad,¹⁶⁴ yaitu:

- a. Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Nabi saw.
- b. Seluruh periwayat hadis tersebut harus bersifat adil.
- c. Seluruh periwayat hadis tersebut harus *ḍābiṭ*.

Ketersambungan sanad dapat diketahui dengan melihat biografi setiap periwayat, minimal dengan mengetahui tahun kelahiran dan wafatnya setiap periwayat, tempat dan kepada siapa menerima dan menyampaikan hadis. Hal itu cukup untuk menyimpulkan apakah sanad hadis tersebut bersambung atau tidak. Sedangkan ke-*ʿadalah*-an dan ke-*ḍabiṭ*-an periwayat dapat diketahui dengan menerapkan ilmu *jarḥ* dan *taʿdīl*.

Ilmu *jarḥ* dan *taʿdīl* adalah ilmu yang membahas tentang hal ihwal periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayatnya. Secara global, kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh ulama hadis ada yang berkenaan dengan kualitas pribadi periwayat dan ada pula yang berkenaan dengan kapasitas intelektualnya. Yang berkenaan dengan kualitas pribadi periwayat, misalnya bertakwa, waraʾ, jujur, adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliran yang dianut dan tidak pula bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya.

¹⁶⁴Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (cet. I; jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 111-135.

Sedangkan yang berkenaan dengan kapasitas intelektualnya seperti *dābiṭ*, ‘alim atau berilmu dalam arti memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, hadis dan ilmu hadis, bahasa Arab, sebab *jarḥ* dan *ta’dīl* serta sebab-sebab pribadi periwayat yang dikritiknya.¹⁶⁵

Adanya perbedaan sikap ulama kritik dalam memberikan penilaian terhadap periwayat menjadikan perhatian tidak hanya tertuju kepada periwayat hadis, tetapi juga kritikusnya, apatah lagi jika terjadi perbedaan penilaian terhadap seorang periwayat hadis. Ini dimaksudkan agar penilaian terhadap periwayat hadis dapat lebih obyektif.

Penilaian yang dikemukakan oleh ulama kritik hadis terhadap periwayat diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Kata-kata atau kalimat-kalimat itulah yang menjelaskan kualitas yang dipakai untuk menyifati mereka, juga bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Dalam hal ini, ulama hadis telah mengelompokkan kata-kata atau kalimat tersebut dalam peringkat-peringkat tertentu.

Pengelompokan peringkat-peringkat itu meliputi sifat-sifat keterpujian periwayat dan ketercelaan mereka.

Menurut Abū Ḥātim (yang kemudian diikuti oleh Ibn al-Ṣalāḥ dan al-Harawī) kata-kata yang bisa digunakan dalam mengungkapkan sifat-sifat keterpujian dan ketercelaan periwayat ada empat tingkatan. Tiap-tiap tingkatan keterpujian terdiri atas kata-kata yaitu: *حجة*, *ثبت*, *متقن*, *ثقة*, tingkatan kedua terdiri atas kata-kata: *لا بأس به*, *محله الصدق*, *صدوق*, pada tingkatan

¹⁶⁵Adapun tentang syarat-syarat yang dikemukakan di atas merupakan kesimpulan dari syarat-syarat yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama dalam kitab-kitab ‘Ulum al-Ḥadīṣ, misalnya: Muhammad Ajjā al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* dan Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Suriah: Dār al-Fikr Dimsyāq, 1997), h. 93.

الصدق , روائعه , شيخ وسط . Sedangkan untuk *tajrīh* dipakai kata-kata: لا يحتج به , مضطرب الحديث , منكر الحديث . Tingkatan keenam atau kelima, untuk *ta'dīl* digunakan kata-kata: صدوق إن شاء الله , أرجو أن لا بأس به , صويلح . Sedangkan untuk *tajrīh* digunakan kata-kata: ليس بالقوي , فيه خلف , تعرف وتنكر .¹⁶⁸ ليس يحمده , dan ضعيف

Adanya perbedaan ungkapan yang digunakan oleh ulama kritik hadis ketika mereka menilai periwayat untuk mengungkapkan sifat-sifat mereka, mengharuskan untuk mengembalikan setiap ungkapan yang digunakan oleh ulama kritik kepada mereka. Agar penelitian kualitas pribadi periwayat tidak terjadi kesalahpahaman penilaian, terutama peringkat kualitasnya.

Oleh karena itu, penilaian ulama kritik terhadap periwayat hadis terkadang berbeda, bahkan bertentangan, misalnya seorang periwayat hadis telah dinilai *siqah* oleh sebagian ulama, namun ulama lainnya menilainya tidak *siqah*. Untuk menyelesaikan masalah seperti ini, ditetapkan acuan untuk menyelesaikannya.

- a. الجرح مقدم علي التعديل (mendahulukan penilaian cacat dari pada penilaian *'ādil*)¹⁶⁹

Penilaian cacat didahulukan dari pada penilaian *'ādil* jika terdapat unsur-unsur berikut.

- 1) Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* jumlahnya sama dan masing-masing tidak dijelaskan, karena pengetahuan ulama yang menilai *al-jarḥ* lebih kuat dari pada yang menilai *ādil* sebab ulama yang men-*ta'dīl*-nya hanya mengemukakan karakteristik yang tampak baginya.

¹⁶⁸ Al-Asqalānī, *Nuzhāt al-Nazār*, h. 66-69. Muhammad 'Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl*, h. 275-277.

¹⁶⁹ Ibnu al-Ṣalāh, *Muqaddimah*, h. 99. Al-Asqalānī, *Nuzhah*, h. 7. Muhammad 'Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl*, h. 270.

- 2) Jika *al-jarḥ* dijelaskan sedangkan *al-ta'dīl* tidak dijelaskan, meskipun yang menilai '*ādīl*' lebih banyak.
 - 3) Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* masing-masing dijelaskan, kecuali jika *al-mu'addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis diriwayatkan.
- b. التعديل مقدم علي الجرح (penilaian '*ādīl*' didahulukan dari pada penilaian cacat)
- Penilaian '*ādīl*' didahulukan dari pada *al-jarḥ* jika memenuhi unsur-unsur berikut.

- 1) Jika *al-ta'dīl* dijelaskan sementara *al-jarḥ* tidak dijelaskan, sebab pengetahuan orang yang menilai '*ādīl*' lebih kuat dari pada orang yang menilai cacat meskipun yang menilai *al-jarḥ* lebih banyak.
- 2) Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* masing-masing tidak dijelaskan sedangkan jumlah orang yang menilai '*ādīl*' lebih banyak.

Selain itu, terdapat pula kaidah lain, yaitu dengan melihat sisi keras dan lemahnya seorang pengkritik. Jika seorang pengkritik *mutasyaddid* (keras) memuji seseorang, maka *ta'dīl*-nya didahulukan. Sebaliknya, jika seorang pengkritik *mutasāhil* (lemah) mencela seseorang, maka biasanya *jarḥ*-nya didahulukan.

Adapun langkah sistematis dalam menetapkan kualitas sanad hadis yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Hadis-hadis yang di-*takhrīj* oleh al-Bukhārī dan Muslim, masing-masing dalam kitab *ṣaḥīḥ*, atau salah seorang di antara keduanya, maka sanadnya tidak dianalisis lagi, karena periwayat masing-masing keduanya dinilai *ṣaḥīḥ*. Namun akan tetap dilakukan penelitian pada matannya.
- b. Jika hadis itu terdapat pada selain *al-ṣaḥīḥain* seperti *Sunan al-Tirmizī*, *Ibni Mājah*, *al-Nasāī*, *Abū Dāwud*, dan lain-lain maka dilakukan penelitian kritik

sanad, meskipun hukum hadisnya telah disebutkan *mukharrij* tersebut, terlebih lagi jika terjadi *ta'arud* dalam penelitian, maka akan diklarifikasi lebih jauh. Penelitian dibatasi pada *al-kutub al-tis'ah* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Muslim, Sunan al-Tirmizī, Ibni Mājah, al-Nasāī, Abū Dāwud, al-Dārimī, Musnad Aḥmad* dan *al-Muwatta'*), kecuali jika Zain al-Dīn menyebutkan sumber selain dari *al-kutub al-tis'ah* atau hadis yang dikutip tidak ditemukan pada *al-kutub al-tis'ah* maka penelusuran diteruskan kepada kitab lainnya.

- c. Jika hadis itu hanya *mauqūf* atau *maqṭū'*, maka tidak termasuk dalam penelitian ini, meskipun tetap dicantumkan, karena keduanya dianggap bukan hadis Nabi (*marfū'*), sehingga posisi keduanya tidak sama dengan posisi Nabi saw. Dengan demikian, hadis *mauqūf* dan *maqṭū'* dianggap bagian dari ijtihad.

2. Kritik Matan Hadis

Penelitian atau kritik matan dilakukan untuk membuktikan bahwa pada redaksi hadis tersebut tersebut tidak terdapat *syuzūz* dan *'illah* sebagai syarat untuk disebut sebagai hadis yang *maqbul* (*ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*), dan jika pada hadis tersebut terdapat *syuzūz* ataupun *'illah* maka dinilai *ḍa'īf*.

Adapun indikator sebuah hadis terhindar dari *syuzūz* adalah sebagai berikut.¹⁷⁰

- a. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan atau menyalahi riwayat yang lebih kuat.
- b. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan atau menyalahi al-Qur'an.
- c. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan atau menyalahi akal dan fakta sejarah.

¹⁷⁰Acuan kaidah kesahihan matan yang digunakan merujuk acuan Arifuddin Ahmad. Lihat: Arifuddin Ahmad: Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (cet. I; Jakarta: Renaisan, 2015), h. 114-117.

Sedangkan indikator sebuah matan hadis terhindar dari *'illah* adalah sebagai berikut.

- a. Tidak terdapat *ziyādah* dalam lafal matan. *Ziyādah* adalah tambahan dari perkataan perawi *ṣiqah* yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan.
- b. Tidak terdapat *idrāj* dalam lafal matan. *Idrāj* ialah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat dipertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan hadis.
- c. Tidak terjadi *inqilāb*. *Inqilāb* ialah terjadinya pemutarbalikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal.
- d. Tidak terjadi *idṭirāb* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) dalam lafal matan.¹⁷¹
- e. Tidak terjadi kerancuan lafal dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis yang bersangkutan.

Adapun langkah-langkah sistematis yang ditempuh dalam melakukan kritik matan hadis, adalah sebagai berikut:

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.¹⁷² Adapun kualitas sanad untuk matan hadis yang akan dikaji, telah diketahui bahwa sanadnya *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* pada kritik sanad sebelumnya. Matan hadis yang tidak *ṣaḥīḥ* sanadnya tidak dilanjutkan pada kritik matan. Kualitas matan tersebut juga dinilai *ḍa'īf*.

¹⁷¹Lihat: Ḥamzah bin 'Abdillāh al-Malibārī, *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t. dt.), h. 17, 'Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā al-Muḥammadi, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah* (cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005 M), h. 382. Yūsuf bin Ḥasyīm al-Lihyānī, *al-Khabr al-Sābit*, h. 35.

¹⁷²Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1994), h. 121.

- b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. Adapun meneliti lafal adalah memilah-milah lafal matan untuk mengetahui apakah ada lafal matan yang berbeda dengan lafal asli seperti menambah lafal atau mengurangi.
- c. Meneliti kandungan matan. Adapun tujuan meneliti kandungan matan adalah untuk membuktikan apakah matannya terhindar dari *syuẓūẓ* dan *'illah*.

BAB IV

ANALISIS KUALITAS HADIS *ṢAUM AL-TAṬAWWU'*

A. Kritik Sanad

1. Keutamaan Puasa Sunah

a. أَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ جَابِرٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ: الصَّيَّامُ جَنَّةٌ يَسْتَجِبُ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ ، وَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Sanad hadis di atas dinilai *ṣahīḥ*, berdasar pada acuan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al-Ṣahīḥ* tidak dikritik. Penelitian hanya pada kualitas matan.

b. الْحَطِيبُ عَنْ سَهْلٍ بْنِ سَعْدٍ: مَنْ صَامَ يَوْمًا تَطَوُّعًا لَمْ يَطَّلِعْ عَلَيْهِ أَحَدٌ لَمْ يَرْضَ اللَّهُ لَهُ بِثَوَابِ دُونَ الْجَنَّةِ.

Satu-satunya jalur periwayatan yang ditemukan untuk hadis ini adalah riwayat yang ditulis oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam kitab *Tārīkh*-nya. Adapun hadisnya adalah sebagai berikut.

محمد بن أحمد بن رزق أخبرنا بن رزق قال نبأنا أبو علي محمد بن أحمد بن إسحاق السرخسي قدم حاجا قال نبأنا أبي قال ثنا عصام بن الوضاح عن سليمان عن عمرو عن أبي حازم عن سهل بن سعد قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من صام يوما تطوعا لم يطلع عليه أحد لم يرض الله له بثواب دون الجنة وقال عصام بن الوضاح حدثنا سليمان يعني بن عمرو عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير البرقي عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم.

1) Al-Khaṭīb

Al-Khaṭīb al-Baghdādī adalah Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī. Al-Khaṭīb adalah ulama yang produktif dalam menulis kitab. Karya yang dibuat hampir mencapai 100

buah kitab. Ia lahir pada tahun 392 dan wafat pada tahun 463 H. Ia mendengar hadis dari beberapa orang dan dari berbagai daerah.¹

2) Muḥammad bin Aḥmad bin Rizq

Muḥammad bin Aḥmad bin Rizq dikenal dengan nama Ibnu Rizqawaih. Ia lahir pada tahun 325 H dan wafat tahun 412 H. Ia mulai mendengar hadis pada usia 37 tahun. Gurunya antara lain adalah ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān al-Sukrī, ‘Usmān bin al-Simāk. Adapun muridnya antara lain adalah Abū al-Ḥusain al-Garīq, Abū Bakar al-Khaṭīb dan lain-lain, sehingga ada ketersambungan antara Muḥammad bin Aḥmad bin Rizq dan al-Khaṭīb. Abū Bakar al-Khaṭīb menilainya *ṣiqah ṣadūq*. Al-Barqānī juga menilainya *ṣiqah*,² sehingga kualitas Muḥammad bin Aḥmad bin Rizq adalah *‘ādil* dan *ḍābiṭ*.

3) Ibnu Rizq

4) Abū ‘Alī Muḥammad bin Aḥmad bin Ishāq al-Sarkhasī

5) Aḥmad bin Ishāq al-Sarkhasī

Penulis tidak menemukan data yang menjelaskan biografi Ibnu Rizq, al-Sarkhasī dan ayahnya. Penulis hanya menemukan keterangan bahwa Ibnu Rizqawaih menerima hadis dari Ibnu Rizq,³ sehingga penulis tidak dapat menilai kualitas mereka, begitupula dengan aspek ketersambungan antara mereka.

6) ‘Iṣām bin al-Waḍḍāḥ

‘Nama lengkapnya adalah Iṣām bin al-Waḍḍāḥ al-Sarkhasī. Penulis menemukan data bahwa ‘Iṣām hanya menerima hadis dari Mālīk. Ibnu Ḥibbān

¹Aḥmad bin Muḥammad bin Khalkān, *Wfayāt al-A‘yān*, juz I (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), h. 92.

²Al-Ḥabībī, *Siyar*, juz XIIIV, h. 258.

³‘Alī bin Hibatillāh, *al-Ikmāl*, juz VII (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H.), h. 187.

mengatakan bahwa hadis riwayat ‘Iṣām tidak dapat diterima jika ia hanya sendirian dalam meriwayatkannya.⁴ Maka riwayat ‘Iṣām dalam periwayatan ini tidak dapat diterima sebab tak ada orang lain yang mendukung riwayatnya.

7) Sulaimān bin ‘Amr

Sulaimān bin ‘Amr atau Abū Dāwud al-Nukha‘ī adalah orang Kufah, namun ia tinggal di Bagdad. Gurunya adalah Abū Hāzim Salamah bin Dīnār, Ma‘bad bin Khālīd al-Jadālī dan lain-lain. Ia memiliki beberapa murid, namun penulis tidak menemukan nama ‘Iṣām di dalamnya, penulis juga tidak menemukan data terkait kelahiran dan kematiannya sehingga sulit dilacak aspek ketersambungannya. Adapun penilaian kualitasnya, Yahyā bin ‘Ma‘īn menilainya *kazzāb*.⁵

8) Abū Hāzim

Namanya adalah Salamah bin Dīnār. Ia wafat tahun 135 H. Ia adalah seorang tabiīn, namun satu-satunya sahabat yang ia dengar hadisnya adalah Sahal bin Sa‘ad. Abū Khūsaimah menilainya *ṣiqah*.⁶

9) Sahal bin Sa‘ad

Sahal bin Sa‘ad al-Sā‘idī adalah sahabat Nabi. Ia mendengar hadis dari Nabi pada usia 15 tahun. Ia wafat di Madinah pada tahun 91 H pada usia lebih dari 100 tahun. Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Zuhrī, Abū Hāzim, Al-‘Abbās bin Sahal dan Yahyā bin Maimūn al-Ḥaḍramī.

Sanad hadis ini dinilai lemah karena ada beberapa periwayatnya yang tidak dikenali identitasnya begitu pula dengan ‘Iṣām yang dinilai lemah jika sendirian

⁴Al-Asqalānī, *Līṣān al-Mīzān*, juz IV (Beirut: Muassasah al-A‘lamī, 1986), h. 168.

⁵Al-Khaṭīb, *Tārīkh*, juz IX, h. 15-18.

⁶Muḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmā’*, juz III (t. dt.), h. 86.

meriwayatkan hadisnya dan Sulaimān yang dinilai *kazzāb* oleh kritikus hadis. Maka matan hadis juga dinilai lemah.

c. والشَّيْخَانِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

Sanad hadis di atas dinilai *ṣahīḥ*, berdasar pada acuan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al-Ṣahīḥ* tidak dikritik. Penelitian hanya pada kualitas matan.

a. التِّرْمِذِيُّ عَنْ عِمَارَةَ: الصَّائِمُ إِذَا أَكَلْتُ عَنْدهُ المَفَاطِيرُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ.

Jalur periwayatan yang diteliti adalah jalur al-Tirmizī, sebagaimana kutipan dalam kitab *Irsyād al-'Ibād*.

حدثنا علي بن حجر أخبرنا شريك عن حبيب بن زيد عن ليلى عن مولاتها عن النبي صلى الله عليه وسلم : قال الصائم إذا أكل عنده المفاطير صلت عليه الملائكة

1) Al-Tirmizī

Al-Tirmizī bernama lengkap Muḥammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāq. Ia lahir tahun 210 H dan wafat pada tahun 279 H. Al-Tirmizī pernah melakukan rihlah ke Khurasan, Irak dan Haramain. Ia menerima hadis dari Qutaibah bin Sa'īd, 'Alī bin Ḥajar, Ibnu Basyār dan lain-lain. Para ulama seperti Ibnu Ḥibbān, Abū Sa'īd al-Idrisī memuji keilmuan dan sifatnya. Al-Hakim mengungkapkan bahwa sepeninggal al-Bukharī tidak ada yang dapat mengikuti jejaknya selain al-Tirmizī.⁷

2) 'Alī bin Ḥajar

Nama lengkapnya adalah 'Alī bin Ḥajar bin Ayyās al-Sa'dī al-Marwazī. Ia adalah penduduk Bagdad lalu kemudian pindah ke Marwaz dan tinggal di sana. Ia lahir tahun 154 H dan wafat tahun 244 H. Ia menerima hadis antara lain dari Ismā'īl

⁷Al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, juz XIII, h. 270-273 dan 'Amr Kaḥālāh, *Mu'jam al-Muallifīn*, juz XI (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t. th.), h. 104.

bin Ja'far, Faraj bin Faḍālah, Syarīk bin 'Abdullah dan 'Alī bin Mashar. Adapun yang menerima hadis darinya ialah al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmizī dan lain-lain. Abū 'Abd al-Raḥmān al-Nasāī menilainya *ṣiqah ma'mūn ḥāfiẓ*.⁸ Ada ketersambungan antara 'Alī bin Hajar dan al-Tirmizī. Adapun kualitas 'Alī bin Hajar dinilai *'ādil* dan *dābiṭ*.

3) Syarīk

Syarīk bin 'Adullah al-Nukha'ī lahir tahun 95 H. Ia mendengar hadis dari Ḥabīb bin Zaid,⁹ Zayyād bin 'Alāqah, Sammāk bin Ḥarb dan lain-lain. Adapun muridnya antara lain adalah 'Alī bin Hajar, Aḥmad bin Yūnus dan Syu'bah. Ia dinilai sebagai *mudallis oleh al-Dāruqutnī* dan 'Abd al-Ḥaq.¹⁰ Beberapa *imām* menanggukkan hadis yang diriwayatkan olehnya jika ia sendirian meriwayatkan hadis tersebut. Al-Nasāī menilainya *laisa bihi ba's*, al-Jauzajānī mengatakan bahwasanya Syarīk itu buruk hafalannya (*iḍṭirāb*). Dengan melihat keterangan dari kritikus tersebut, penulis berkesimpulan bahwa Syarīk memiliki kualitas *ḍa'īf*.¹¹ Maka harus ada periwayat lain yang menyampaikan hadis ini untuk mendukung Syarīk.

4) Ḥabīb bin Zaid

Ḥabīb bin Zaid bin Khallād al-Anṣārī al-Madanī menerima hadis dari Lai'li (bekas budak neneknya), 'Ubbād bin Tamīm dan Anīṣah binti Zaid bin Arqam. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Syu'bah, Ibnu Ishāq, Syarīk dan lain-lain. Al-Nasāī, Ibnu Ma'in dan Ibnu Ḥibbān menilainya *ṣiqah*

⁸Al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād*, juz XI, h. 416.

⁹Al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, juz V, h. 373.

¹⁰Al-Asqalānī, *Ṭabaqāt al-Mudallisīn* (Ardan: Maktabah al-Manār, t. th.), h. 33.

¹¹Al-Ḥabībī, *Siyar*, juz VIII, h. 200.

sedangkan Abū Ḥātim menilainya *ṣāliḥ*.¹² Ada ketersambungan antara Ḥabīb bin Zaid dan Syarīk. Kualitas Ḥabīb bin Zaid dinilai *‘ādil* dan *ḍābiṭ*.

5) Laiḥ

Laiḥ adalah bekas budak dari seorang sahabat yaitu ‘Ummu ‘Imārah. Ia meriwayatkan hadis dari bekas tuannya. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya adalah Ḥabīb bin Zaid (cucu ‘Ummu ‘Imārah), sehingga ada ketersambungan antara Laiḥ dan Ḥabīb bin Zaid. Al-Asqalānī menilainya sebagai periwayat dari kalangan perempuan yang diterima hadisnya,¹³ sehingga kualitas Laiḥ dinilai *‘ādil* dan *ḍābiṭ*.

6) Bekas tuan Laiḥ

Bekas tuan Laiḥ adalah ‘Ummu ‘Imārah, salah seorang sahabat Nabi. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Nasībah binti Ka‘ab bin ‘Amr bin ‘Auf. Ia turut hadir dalam perang Uhud dan Bai‘ah al-Riḍwān bersama suami dan anaknya, serta meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad. Ia juga turut dalam perang Yamāmah. Orang yang menerima hadis darinya adalah cucunya (‘Ubbād bin Tamīm), al-Ḥārīs bin ‘Abdullah bin Ka‘ab, ‘Ikrimah (bekas budak Ibnu ‘Abbās) dan Laiḥ (bekas budaknya).¹⁴ Dengan demikian terjadi ketersambungan antara Nabi dan Laiḥ.

Setelah melihat keterangan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa sanad dari hadis tersebut dinilai lemah (*ḍa‘īf*) disebabkan keberadaan Syarīk bin ‘Abdullah yang dinilai lemah (*mudallīs* dan buruk hapalannya). Olehnya itu, penulis akan

¹²Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz II, h. 160.

¹³Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, juz II (Aleppo: Dār al-Rasyīd, 1416 H.), h. 753.

¹⁴Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz XII, h. 422.

meneliti jalur lain untuk melihat apakah derajat hadis dapat terangkat oleh dukungan riwayat lain atau tidak. Adapun jalur yang diteliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود أخبرنا شعبة عن حبيب بن زيد : قال سمعت مولاة لنا يقال لها ليلى تحدث عن جدته أم عمارة بنت كعب الأنصارية أن النبي صلى الله عليه وسلم دخل عليها فقدمت إليه طعاما فقال كلي فقالت إني صائمة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الصائم تصلي عليه الملائكة إذا أكل عنده حتى يفرغوا وربما قال حتى يشبعوا.

1) Al-Tirmizī (telah dijelaskan pada halaman 105)

2) Maḥmūd bin Gailān

Maḥmūd bin Gailān adalah penduduk Marwaz. Ia wafat tahun 239 H. Beberapa *mukharrij* senior meriwayatkan hadis darinya, termasuk al-Tirmizī dan al-Bukhārī, sehingga ada ketersambungan antara Maḥmūd dan al-Tirmizī. Sedangkan ia menerima hadis dari Abū Dāwud al-Tayālīsī, ‘Abd al-Razzāq dan lain-lain. Al-Nasāī menilainya *ṣiqah*. Aḥmad menilainya sebagai salah satu yang paling mengetahui hadis.¹⁵ Dengan demikian kualitas Maḥmūd dinilai ‘*ādil* dan *ḍābiṭ*.

3) Abū Dāwud

Sulaimān bin Dāwud bin Jārūd atau lebih dikenal dengan nama Abū Dāwud al-Ṭayālīsī wafat tahun 203 H diusia 72 tahun. Ia menerima hadis dari al-Ṣaurī, Syū‘bah, Zuhair bin Mu‘āwiyah dan lain-lain. Adapun orang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah Maḥmūd bin Gailān, ‘Ali bin al-Madīnī dan Aḥmad bin Ḥanbal. Ibnu al-Madīnī dan Bundar menilainya sebagai orang yang *aḥfāz*, al-Nu‘man bin ‘Abd al-Salām menilainya *ṣiqah ma’mūn*. al-Nasāī menilainya *ṣiqah*.¹⁶

¹⁵Al-Ḥāḥabī, *Siyar*, juz XII, h. 223.

¹⁶Al-Asqalānī, *Tahẓīb*, juz IV, h. 160-161.

Terjadi ketersambungan antara Abū Dāwud dan Maḥmūd. Adapun kualitas Abū Dāwud dinilai *‘ādil* dan *ḍābiṭ*.

4) Syu‘bah

Syu‘bah bin al-Ḥajjāj adalah sepu *atbā‘ al-tābi‘īn*. Ia lahir pada tahun 82 H dan wafat pada tahun 160 H di Basrah. Ia menerima hadis dari Habīb bin Zaid,¹⁷ Sa‘īd bin Abū Sa‘īd al-Maqburī, Simāk bin Ḥarb dan lain-lain. Ia menyampaikan hadisnya kepada Abū Dāwud, Gundar, Sufyān bin ‘Uyainah, Sufyān al-Ṣaurī dan lain-lain. Yaḥyā bin Ma‘īn menilainya sebagai laki-laki yang jujur dan penyayang. Ibnu Ḥajar menilainya *ṣiqah mutqin*. Sufyān bin al-Ṣaurī dan al-Ḍahabī menilainya sebagai *amīr al-mu‘minīn fī al-ḥadīṣ*.¹⁸ Terjadi ketersambungan antara Syu‘bah dan Abu Dāwud. Adapun kualitas Syu‘bah dinilai *‘ādil* dan *ḍābiṭ*.

Adapun biografi Ḥabīb bin Zaid, Laiī dan Ummu ‘Imārah telah disebutkan pada jalur pertama sehingga penulis tak perlu mengulanginya.

Berdasarkan data dari jalur yang kedua, riwayat pertama dikuatkan oleh riwayat yang kedua. Sebab Syu‘bah yang mendukung riwayat Syarīk bin ‘Abdullah merupakan periwayat yang *ṣiqah*, begitupula dengan periwayat setelah Syu‘bah. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan kritik matan.

2. Puasa Syawal

a. اخرج احمد ومسلم عن ابي ايوب: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصَوْمِ الدَّهْرِ

Hadis di atas diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* sehingga tidak dilakukan kritik sanad. Penelitian dilakukan hanya pada matan hadis.

¹⁷Muḥammad bin Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, juz VI (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), h. 181.

¹⁸Al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād*, juz X, h. 353. Lihat juga al-Ḍahabī, *Siyar*, juz VII, h. 202.

b. الطَّبْرَانِيُّ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَاتَّبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

Satu-satunya jalur periwayatan yang ditemukan untuk hadis ini adalah riwayat yang ditulis oleh al-Ṭabrānī dalam kitab *al-Mu‘jam al-Auṣaṭ*. Adapun hadisnya adalah sebagai berikut.

حدثنا مسعود بن محمد الرملي ثنا عمران بن هارون نا مسلمة بن علي ثنا أبو عبد الله المحصي عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من صام رمضان وأتبعه ستا من شوال خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه.

1) Al-Ṭabrānī

Al-Ṭabrānī bernama lengkap Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī. Dia lahir pada tahun 260 H di Ṭibrīyah Syam. Dia termasuk penghafal hadis pada masanya. Dia menuntut ilmu ke beberapa wilayah, seperti Syām, ‘Irāq, Hijaz, Yaman, Mesir dan Jazirah Furāt selama 33 tahun. Dia banyak menyusun kitab, seperti tiga Mu‘jam yaitu al-Kabīr, al-Auṣaṭ dan al-Ṣagīr. Dia wafat pada hari Sabtu 2 Zulqa’iddah 360 H. dalam usia sekitar 100 tahun.¹⁹

2) Mas’ūd bin Muḥammad al-Ramī

Penulis tidak menemukan banyak data terkait Mas’ūd bin Muḥammad al-Ramī. Hanya al-Ṣaḥabī yang mengatakan bahwa al-Ṭabrānī meriwayatkan hadis dari Mas’ūd bin Muḥammad al-Ramī yang diriwayatkan dari ‘Imrān bin Hārūn

¹⁹Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakar ibn Khalkān, *Wafayāt al-A‘yān wa Abnā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz II (Beirut: Dār Ṣādir, 1900 M.), h. 407. Selanjutnya disebut Ibn Khalkān. Khair al-Dīn al-Zarkālī, *al-A‘lām Qāmūs Tarājum li Asyhur al-Rijāl wa al-Nisā’ wa al-Musta‘rabīn wa al-Mustasyriqīn*, Juz III (Beirut: Dār al-‘Ilm, 1980), h. 121. Al-Ṣaḥabī, *Mizān al-Itidāl*, Juz II, h. 195.

sehingga penulis tidak dapat memunculkan komentar ulama terhadap Mas'ūd bin Muḥammad al-Ramli.²⁰

3) 'Imrān bin Hārūn

'Imrān bin Hārūn al-Ramli memiliki kunyah yaitu Abū Mūsā. Abū Mūsā dikenal sebagai sufi. Ia wafat tahun 221 H. Abū Zar'ah menilainya *ṣadūq*, sementara Ibnu Yūnus menilainya *layyin al-ḥadīs*.²¹ Ia meriwayatkan hadis dari banyak orang seperti Ibnu Lahī'ah, 'Aṭṭāf bin Khālīd, Abu Khālīd al-Aḥmar dan lain-lain.

4) Maslamah bin 'Alī

Maslamah bin 'Alī al-Khasyanī tinggal di salah satu desa di Damaskus. Ia wafat di Mesir sekitar tahun 189 H. Ia banyak menerima dan menyampaikan hadis. Hanya saja, penulis tidak menemukan nama Abū 'Abdillāh al-Ḥamṣī dalam daftar gurunya dan nama 'Imrān bin Hārūn al-Ramli dalam daftar muridnya. Ia dinilai *munkar al-ḥadīs* oleh al-Bukhārī dan Abū Zar'ah. Al-Nasāī menilainya *matrūk*. Ibnu 'adī mengatakan bahwa kebanyakan hadisnya tidak terjaga. Ibnu Ḥibbān mengatakan bahwa ia mengganti sanad dengan orang-orang yang *ṣiqah*.²² Dengan demikian kualitas Maslamah dinilai *ḍa'īf*.

5) Abū 'Abdillāh al-Ḥamṣī

Abū 'Abdillāh al-Ḥamṣī bernama 'Abdullāh bin Ḥarb. Ia wafat pada tahun 192 H. Ia meriwayatkan hadis dari Mālīk bin Anas dan al-Zubaidī. Penulis tidak menemukan data terkait aktifitas periwayatan antara Nāfi' dan al-Ḥamṣī begitupun dengan Maslamah. Justru penulis menemukan periwayatan antara Maslamah dan al-

²⁰Al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām wa wafayāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*, juz V (tt. Dār al-Garab al-Islāmī, 2003), h. 649.

²¹Al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām wa wafayāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*, juz V, h. 649.

²²Al-Ḥabībī, *Mizān al-'itidāl*, Juz IV, h. 109. Al-Asqalānī, *Tahẓīb*, juz X, h. 132.

Zubaidī. Yahyā bin Maʿīn dan Muhammad bin ʿAuf al-Ṭāī menilainya *ṣiqah*. Abū Ḥātim menilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*.²³

6) Nāfiʿ

Nāfiʿ adalah bekas budak ʿIbnu ʿUmar. Nama lengkapnya adalah Nāfiʿ bin Harmaz. Ia adalah seorang tabiʿin yang mulia. Nāfiʿ wafat di Madinah pada tahun 117 H. Ia mendengar hadis dari beberapa sahabat semisal Ibnu ʿUmar (tuannya) Abū Hurairah, Abū Saʿīd al-Khudrī, Abū Lubābah, Rāfiʿ bin Khudaij, Rabīʿ binti Muʿawwaḥ dan ʿĀisyah. Para ulama sepakat bahwa Nāfiʿ adalah orang yang *ṣiqah*.²⁴

7) Ibnu ʿUmar

ʿAbdullah bin ʿUmar bin al-Khaṭṭāb adalah seorang sahabat. Ia memeluk agama Islam sebelum balig, bersama ayahnya. Ia menghadiri banyak peperangan besar. Ia pertama kali ikut perang yaitu pada perang Khandaq. Ia selalu bersama-sama dengan Nabi. Ibnu ʿumar pun meriwayatkan hadis sekitar 1630 hadis. Al-Zuhri mengatakan bahwa Ibnu ʿUmar adalah sahabat yang sulit ditandingi kecerdasannya. Ia wafat 60 tahun setelah wafatnya Nabi atau sekitar tahun 70 H.²⁵

Setelah melihat keterangan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa sanad dari hadis tersebut dinilai lemah (*ḍaʿīf*) disebabkan keberadaan Maslamah bin ʿAlī yang dinilai *matrūk* bahkan *munkar al-ḥadīṣ*. Dengan demikian, penelitian matan tidak dapat dilanjutkan.

3. Puasa Tiga Hari Setiap Bulan

a. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ: مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

²³Al-Ṣaḥābī, *Siyar*, juz IX, h. 57.

²⁴Muḥy al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmāʾ*, juz II h. 158.

²⁵al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmāʾ*, juz IV, h. 384.

Jalur periwayatan yang diteliti adalah jalur Aḥmad bin Ḥanbal. Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal sesuai dengan kutipan dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād*.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أسود بن عامر ثنا إسرائيل عن عاصم بن سليمان عن أبي عثمان عن أبي ذر عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : من صام ثلاثة أيام من كل شهر فقد صام الدهر كله

1) Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idrīs ibn ‘Abdillāh al-Syaibānī. Aḥmad lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H. di kota Bagdad; Irak dan wafat pada hari Jumat 12 Rabiul Awal tahun 241 H. Ia mulai melakukan periwayatan hadis pada usia 16 tahun, tepatnya pada tahun 179 H. Kebanyakan waktunya Ia habiskan belajar di Bagdad, tapi terkadang juga ia ke daerah lain untuk mencari riwayat baik itu hadis maupun *asār*, daerah yang pernah ia datangi ialah Mekah, Madinah dan Basrah.²⁶

2) Aswad bin ‘Āmir

Aswad bin ‘Āmir lahir antara tahun 123-129 H dan wafat tahun 208 di Bagdad. Ia mendengar hadis dari Syu‘bah bin al-Ḥajjāj, Sufyān al-Ṣaurī dan Isrāīl bin Yūnus. Adapun orang-orang yang menerima hadis darinya antara lain adalah ‘Abdullah al-Dārimī, Aḥmad bin Ḥanbal dan ‘Alī bin al-Madīnī. ‘Alī bin al-Madīnī dan yang lainnya menilai *ṣiqah*.²⁷

3) Isrāīl

Isrāīl bin Yūnus lahir pada tahun 100 dan wafat pada tahun. Aḥmad dan Ibnu Ma‘īn menilainya *ṣiqah*, Abū Ḥātim menilainya *ṣiqah mutqin*.²⁸ Ia menerima hadis

²⁶Abū Ishāq Al-Syirāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā*’ (Beirut: Dār al-rāid al-‘arabī, 1970), h. 91.

²⁷Al-Ḥātibī, *Siyar*, juz X, h. 112.

²⁸Maḥmūd bin Aḥmad al-Gaitābī, *Magānī al-Akhyār* (t. dt.), h. 44.

dari ‘Āsim, ‘Āmir bin Syaḡīq dan lain-lain. Adapun orang yang menerima hadis darinya antara lain adalah Asad bin Mūsā, Ismā‘īl bin Ja‘far dan al-Aswad bin ‘Āmir.²⁹

4) ‘Āsim bin Sulaimān

‘Āsim bin Sulaimān al-Aḡwal wafat tahun 142. Ia menerima hadis dari banyak guru, antara lain dari Abū ‘Usmān, Muhammad bin Sīrīn dan ‘Ikrimah. Ia pun menyampaikan hadis kepada banyak murid, diantaranya adalah Sufyān al-Ṣaurī, Sufyān bin ‘Uyainah dan Isrāīl bin Yūnus. ‘Āsim bin Sulaimān al-Aḡwal dinilai *ṣiqah* oleh Abū Zar‘ah, Ibnu al-Maḡīnī, Ibnu Ma‘īn dan al-‘Ajḡī.³⁰

5) Abū ‘Usmān

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Raḡmān bin Mal. Ia masuk Islam ketika Nabi masih hidup, namun tidak pernah melihat Nabi. Ia banyak mengikuti peperangan pada masa pemerintahan ‘Umar. Semenjak ia masuk Islam, ia menjadi orang yang rajin beribadah. Ia wafat pada tahun 95 H di usianya yang ke 130 tahun.. Ia menerima hadis dari beberapa sahabat, antara lain ‘Umar bin Khaṡṡāb, Alī, Ibnu Mas‘ūd, Ibnu ‘Abbās, Sa‘ad bin Abi Waqqās dan Abu Ḥarr al-Gifārī. Adapun muridnya antara lain adalah ‘Āsim, Sulaimān al-Taimī dan Dāwud bin Abu Hindi.³¹

6) Abū Ḥarr

Abū Ḥarr al-Gifārī adalah Jundab bin Junādah bin Qais. Ia adalah salah seorang sahabat Nabi. Abū Ḥarr wafat pada tahun 32 H. Abū Ḥarr menerima hadis Nabi dan disampaikan kepada beberapa orang. Diantara orang yang meriwayatkan

²⁹Al-Mizzī, *Tahẓīb*, juz II, h. 515-517.

³⁰Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz V, h. 38.

³¹Ibnu al-Aṣīr, *Uṣd al-Gābah*, juz I, h. 716.

hadis darinya adalah Ānas bin Mālīk, Ibnu ‘Abbās, ‘Abdullah bin al-Ṣāmit dan Abū ‘Usmān ‘Abd al-Raḥmān bin Ma’al.³²

Setelah melihat keterangan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa sanad dari hadis tersebut dinilai sahih, sehingga akan dilanjutkan pada kritik matan.

b. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ إِذَا صُمَّتْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَصُمَّ ثَلَاثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ

Adapun jalur sanad yang diteliti untuk hadis ini adalah jalur periwayatan al-Tirmizī. Matan hadis yang diriwayatkan al-Tirmizī ini sesuai dengan matan hadis yang dikutip oleh Zain al-Dīn al-Maḥbārī dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād*-nya.

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود قال أنبأنا شعبة عن الأعمش قال سمعت يحيى بن بسام يحدث عن موسى بن طلحة قال سمعت أبا ذر : يقول قال رسول الله صلى الله عليه و سلم يا أبا ذر إذا صمت من الشهر ثلاثة أيام فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة

- 1) Al-Tirmizī (telah dijelaskan di halaman 105)
- 2) Maḥmūd bin Gailān (telah dijelaskan di halaman 108)
- 3) Abū Dāwud (telah dijelaskan di halaman 108)
- 4) Syu‘bah (telah dijelaskan di halaman 108)
- 5) Al-A‘masy

Al-A‘masy adalah Sulaimān bin Mahrān, salah satu ulama yang terkenal di Kufah. Ia lahir di Kufah pada tahun 61 H dan wafat pada tahun 148 H dan termasuk pada kelompok tabi’in kecil. Ia meriwayatkan hadis dari Abū Wāil, Abū, Amr al-Syaibānī dan Yaḥyā bin Sām. Beberapa orang juga meriwayatkan hadis darinya,

³²Al-Asqalānī, *Tahẓīb*, juz XII, h. 80-81.

antara lain adalah Syū‘bah bin al-Hajjāj, Sufyan al-Ṣaurī dan Sufyān bin ‘Uyainah. Al-‘Ajlī dan al-Nasāī menilainya *ṣiqah ṣābat*. Ibnu Ma‘īn menilainya *ṣiqah*.³³

6) Yahyā bin Bassām

Yahyā bin Sām (bukan Yahyā bin Bassām) bin Mūsā al-Ḍabī adalah seorang *muḥaddiṣ* Kufah. Ia mendengar hadis dari Mūsā bin Talḥah. Adapaun orang yang meriwayatkan hadis dari Yahyā antara lain adalah al-A‘masy dan Yazīd bin Abū Zayyād. Abū Dāwud menilainya *lā ba’sa* bih, sedangkan Abū Ḥātim Ibnu Ḥibbān memasukkannya dalam kitab *al-ṣiqāt*.³⁴ Penulis berkesimpulan bahwa Yahyā ini masuk pada kelompok periwayat hadis *ḥasan* sebab kritikus tidak secara tegas memberikan pujian terhadapnya.

7) Mūsā bin Ṭalḥah

Mūsā bin Ṭalḥah bin ‘Abdullah adalah penduduk Kufah. Ia menerima hadis dari bapaknya dan dari beberapa sahabat Nabi seperti ‘Usmān bin ‘Affān, Alī bin Abu Ṭālib, Zubair bin ‘Awwām, Abū Ḍarr al-Gifārī, ‘Āisyah dan lain-lain. Adapaun orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah ‘Usmān bin Mauhib, Yahyā bin Sām dan lain-lain. Al-‘Ajlī dan Ibnu Sa‘ad menilainya sebagai tabiin yang *ṣiqah*. Aḥmad menilainya *laisa bihi ba’s*.³⁵

8) Abū Ḍarr al-Gifārī (telah dijelaskan di halaman 114)

Jalur periwayatan al-Tirmiḏī ini dinilai sebagai hadis *ḥasan* sebab Yahyā bin Sām tidak memenuhi syarat untuk menjadi periwayat hadis *ṣaḥīḥ* sebab kualitas pribadinya yang kurang *ṣiqah*. Jalur periwayatan Aḥmad juga tidak dapat menaikkan

³³Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz IV, h. 195. Al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, juz XII, h. 76.

³⁴Al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, juz XXXI, h. 317

³⁵Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz X, h. 312.

status hadis ini sebab pada jalur tersebut terdapat nama yang sama yaitu Yahyā bin Sām. Meski demikian, penelitian matan akan tetap dilanjutkan sebab hadis *ḥasan* masuk pada kelompok hadis yang *maqbul* (diterima).

c. الطَّبْرَانِي عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْعُ صَوْمَ أَيَّامِ الْبَيْضِ فِي سَفَرٍ وَلَا حَضَرٍ

Satu-satunya jalur periwayatan yang ditemukan oleh penulis adalah riwayat al-Ṭabrānī dalam kitab *al-Muʿjam al-Kabīr*-nya.

حدثنا محمد بن عثمان بن أبي شيبة ثنا إبراهيم بن إسحاق الصيني عن يعقوب القمي عن جعفر بن أبي المغيرة عن سعيد ابن جبير عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يدع صوم أيام البيض في سفر ولا حضر

- 1) Al-Ṭabrānī (telah dijelaskan di halaman 110)
- 2) Muḥammad bin ‘Usmān bin Abū Syaibah

Muḥammad bin ‘Usmān bin Abū Syaibah adalah seorang penduduk Kufah. Ia wafat pada tahun 298 H. Ia menerima hadis dari ayahnya, Ibnu al-Madīnī, Aḥmad bin Yūnus dan lain-lain. Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Syāfiʿī al-Bazzāz, al-Ṭabrānī, al-Najjād dan lain-lain. ‘Abdullah bin Usāmah al-Kalbī, Ibrāhīm bin Ishāq, Dāwud bin Yahyā dan Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥanbal menilainya *kazzāb*. Ibnu Kharrāsy mengatakan bahwa Muḥammad bin ‘Usmān bin Abū Syaibah pernah memalsukan hadis.³⁶

- 3) Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṣainī

Penulis tidak menemukan banyak data terkait Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṣainī. Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṣainī meriwayatkan hadis dari Mālīk bin Ānas, Ya‘qūb al-Qamī

³⁶Al-Ṭahabī, *Mizān*, juz III, h. 642-643.

dan lain-lain. Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṣainī dinilai *matruk al-ḥadīṣ* oleh al-Dāruqūṭnī.³⁷ Penulis tidak menemukan periwayatan antara Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṣainī dan Muḥammad bin Abū Syaibah.

4) Ya‘qūb al-Qamī

Ya‘qūb al-Qamī adalah Ya‘qūb bin ‘Abdullah Abū Ḥasan al-Qamī. Ia wafat pada tahun 174 H. Ia meriwayatkan hadis dari Ja‘far bin Abū Mugīrah, Ḥafṣ bin Ḥumaid al-Qamī, Zaid bin Aslam dan lain-lain. Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṣainī, Ibrāhīm bin Rustam dan lain-lain. Al-Nasāī menilainya *laisa bihi ba’s*, Abū Qāsim al-Ṭabrānī menilainya *ṣiqah*, al-Dāruqūṭnī menilainya *laisa bi al-qawī*, Ibnu Ḥibbān memasukkannya pada kitab *al-ṣiqāt*.³⁸ Meskipun al-Dāruqūṭnī menilainya lemah, namun banyak kritikus yang menilainya *ṣiqah* sehingga ia dimasukkan sebagai periwayat yang *ṣiqah*.

5) Ja‘far bin Abū Mugīrah

Ja‘far bin Abū Mugīrah adalah sahabat Sa‘īd bin Jubair dan menerima hadis darinya. Ia adalah seorang tabi’in dan pernah datang ke Mekah bersama Sa‘īd. Orang yang menerima hadis darinya antara lain adalah Mundil bin ‘Alī al-‘Anzī, Ya‘qūb bin ‘Abdullah al-Qamī dan lain-lain. Al-Ṣaḥābī menilainya *ṣaḍūq*. Ibnu Mandah menilai hadisnya lemah jika diriwayatkan dari Sa‘īd bin Jubair.³⁹

6) Sa‘īd bin Jubair

Sa‘īd bin Jubair bin Hisyām al-Asadī adalah penduduk Kufah tetapi ia pernah ke Mekah. Ia wafat (dibunuh) pada tahun 95 H pada usia 49 tahun. Ia meriwayatkan

³⁷ Al-Ṣaḥābī, *Mizān*, juz I, h. 18.

³⁸ Al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, juz XXXII, h. 345-346.

³⁹ Al-Ṣaḥābī, *Mizān*, juz I, h. 417.

hadis dari Ibnu ‘Abbās, Ibnu ‘Umar, Ibnu Ma‘qal dan lain-lain. Adapun murid-muridnya antara lain adalah Ja‘far bin al-Mugīrah, al-Ḥakam bin ‘Utaibah dan al-A‘masy. Abū Qāsim al-Ṭabarī menilainya *siqah, imām* dan *ḥujjah ‘ala al-muslimīn*.⁴⁰

7) Ibnu ‘Abbās

‘Abdullah bin ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib adalah seorang sahabat dan sekaligus sepupu Nabi. Ia bersama dengan Abū Hurairah, Ibnu ‘Umar, ‘Āisyah, Ānas dan Jābir bin ‘Abdullah orang yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Para tabiīn pun meriwayatkan hadis darinya termasuk Sa‘īd bin Jubair. Sekitar 1660 hadis Nabi diriwayatkan olehnya. Ia juga ahli tafsir al-Qur’an, sehingga Ibnu ‘Umar member gelar *tarjumān al-Qur’ān*. Ia wafat di Thaif pada tahun 68 H.⁴¹

Berdasarkan data yang telah diungkapkan, hadis di atas dinilai sangat lemah dengan beberapa sebab yaitu; Muḥammad bin ‘Usmān dinilai *kazzāb*, terjadi *inqitā‘* antara Ibrāhīm bin Ishāq dan Muḥammad bin Abū Syaibah dan Ja‘far dinilai lemah hadisnya jika ia meriwayatkan dari Sa‘īd bin Jubair, sementara tidak ada jalur lain yang mendukung hadis ini.

4. Puasa Senin dan Kamis

a. أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَه عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تَصُومُ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ فَقَالَ إِنَّ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسَ يَغْفِرُ اللَّهُ فِيهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ إِلَّا مُهْتَجِرَيْنِ يَقُولُ دَعُهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, sehingga sanadnya dinilai *ṣaḥīḥ* dan dilanjutkan pada kritik matan hadis.

b. الترمذي عن أبي هريرة كان صلى الله عليه وسلم يتحرى صوم الإثنين والخميس

⁴⁰Al-Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz IV, h. 11.

⁴¹Al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā’*, h. 376.

Adapun jalur yang menjadi penelitian adalah hadis yang ditulis oleh al-Tirmizī dalam kitab *Sunan*-nya.

حدثنا أبو حفص عمرو بن علي الفلاس حدثنا عبد الله بن داود عن ثور بن يزيد عن خالد بن معدان عن ربيعة الجرشي عن عائشة : قالت كان النبي صلى الله عليه و سلم يتحرى صوم الإثنين والخميس

1) Al-Tirmizī (telah dijelaskan di halaman 105)

2) Abū Ḥafṣ ‘Amr bin ‘Alī al-Fallās

Namanya adalah ‘Amr bin ‘Alī bin bin Baḥar al-Ṣairafī. Ia wafat pada tahun 249 H. Ia menerima hadis dari Ibnu ‘Aliyyah, Yaḥyā al-Qaṭṭān dan ‘Amr bin ‘Alī al-Fallās. Adapun yang menerima hadis darinya adalah *al-imam al-sittah*. Al-Nasāī menilainya *ṣiqah*. Abū Ḥātim mengatakan bahwa ‘Amr bin ‘Alī bin bin Baḥar al-Ṣairafī lebih *ṣiqah* daripada ‘Alī bin al-Maḍīnī.⁴²

3) ‘Abdullah bin Dāwud

‘Abdullah bin Dāwud bin ‘Āmir lebih dikenal dengan nama al-Kharībī. Ia lahir tahun 126 dan wafat tahun 213 H. Al-Kharbiyyah adalah nama sebuah tempat di Basrah. Ia kemudian mendengar hadis di Damaskus dari beberapa orang seperti Fuḍail bin Gazwān, al-A‘masy dan Ismā‘īl bin Abū Khālīd dan Ṣaūr bin Yazīd. Sedangkan orang yang mendengar hadis darinya antara lain adalah ‘Amr bin ‘Alī al-Fallās dan Sufyān bin ‘Uyainah.⁴³ Ibnu Sa‘ad, Abū Zar‘ah dan al-Nasāī menilainya *ṣiqah*. Ibnu Ma‘īn menilainya *ṣiqah ṣaduq ma’mūn*.⁴⁴

⁴²Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz* (t. Dt.), h. 40.

⁴³‘Alī bin Ḥasan Ibnu ‘Asākir, *Tarikh Dimasyaq*, juz XXVIII, (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), h. 19.

⁴⁴Al-Gaitābī, *Magānī al-Akhyār*, juz III, h. 80.

4) Šaūr bin Yazīd

Šaūr bin Yazīd al-Kalā'ī Abū Khālīd al-Raḥbī wafat tahun 150 H. beberapa orang menerima hadis darinya, termasuk ‘Abdullah bin Dāwud bin ‘Āmir. Ia mendengar hadis dari Rasyīd bin Sa‘ad, Khālīd bin Ma‘dān dan lain-lain. Muḥammad bin Ishāq dan Yahyā bin Ma‘īn menilainya *ṣiqah*. ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥakam menilainya *syaiḥ*. Aḥmad menilainya *laisa bihi ba’s*. Muḥammad bin al-Daurī menilainya *ṣadūq ḥāfiẓ*. Yahyā bin Sa‘īd, al-Walīd bin Muslim dan Sufyān bin Sa‘īd menilai ia sebagai penganut aliran *qadariyah*, sehingga harus berhati-hati dalam mengambil hadisnya.⁴⁵

5) Khālīd bin Ma‘dān

Khālīd bin Ma‘dān bin Abū Karb al-Kalā'ī adalah seorang tabi'in yang menjumpai sekitar 70 orang sahabat Nabi. Khālīd wafat tahun 104 H. Ia meriwayatkan hadis dari Ibnu ‘Umar, Ibnu ‘Amr bin al-‘Āṣ, Ḥajar bin Ḥajar al-Kalā'ī, Abū Zayyād, Rabī‘ah bin al-Gāz al-Jarasyī dan lain-lain. Adapun orang yang meriwayatkan darinya antara lain adalah Šābit bin Šaubān dan Šaūr bin Yazīd. Muḥammad bin Sa‘ad, al-Ajlī dan Al-Nasāī menilainya *ṣiqah*.⁴⁶

6) Rabī‘ah al-Jarsy

Rabī‘ah bin al-Gāz al-Jarasyī diperselisihkan statusnya sebagai sahabat atau bukan. Ia adalah penduduk Syam.⁴⁷ Ia wafat tahun 64 H. Ia meriwayatkan hadis dari Mu‘awiyah, ‘Āisyah, Abū Hurairah dan lain-lain. Adapun orang yang meriwayatkan

⁴⁵Abū Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, juz II (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Rabī, 1952), h. 468

⁴⁶Al-Mizzī, *Tahẓīb*, juz VIII, h. 167-169.

⁴⁷Ibnu al-Aṣīr, *Uṣd al-Gābah*, juz I, h. 361.

darinya antara lain adalah Yahyā bin Maimūn al-Ḥaḍramī, Khālīd bin Ma‘dān dan ‘Alī bin Rabāḥ. Al-Dāruqūṭnī menilainya *ṣiqah*.⁴⁸

7) ‘Āisyah

‘Āisyah adalah putri Abū Bakar dan merupakan salah satu istri Nabi. Ia adalah ummul mukminin yang paling masyhur. Nabi memperistrinya pada saat ia berusia 6 tahun, dua tahun sebelum Nabi berhijrah. ‘Āisyah wafat tahun 57 H. Ia termasuk salah satu periwayat hadis Nabi terbanyak dari kalangan sahabat Nabi. ‘Aṭā’ bin Abū Rabāḥ mengatakan bahwa ‘Āisyah adalah *afqah al-nās*. Masrūq mengatakan bahwa ‘Āisyah adalah perempuan yang jujur, bersih dan disucikan (oleh Allah). Sangat banyak orang yang menerima hadis darinya, baik dari kalangan sahabat maupun tabiin.⁴⁹

Penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis ini adalah *maqbul* dengan kategori *ḥasan*, sebab para periwayatnya berstatus sahih kecuali Šaūr bin Yazīd al-Kalā‘ī yang kurang *ṣiqah* berdasarkan penilaian ulama kritikus hadis.

5. Puasa Zulhijah

٦. أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: مَا مِنْ أَيَّامٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ أَنْ يُتَعَبَّدَ لَهُ فِيهَا مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ ، يَغْدِلُ صِيَامُ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ ، وَقِيَامُ كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْهَا بِقِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

Adapun jalur sanad yang diteliti adalah riwayat al-Tirmizī dalam kitab *Sunan*-nya. Jalur ini dipilih sebab redaksi hadisnya sama dengan hadis yang dikutip dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād*.

⁴⁸Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz III, h. 225.

⁴⁹Ibnu al-Aṣīr, *Uṣd al-Gābah*, juz I, h. 1383.

حدثنا أبو بكر بن نافع البصري حدثنا مسعود بن واصل عن نهاس بن قهم عن قتادة عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم : قال ما من أيام أحب إلى الله أن يتعبدها فيها من عشر ذي الحجة يعدل صيام كل يوم منها بصيام سنة وقيام كل ليلة منها بقيام ليلة القدر.

1) Al-Tirmizī (telah dijelaskan di halaman 105)

2) Abū Bakar bin Nāfi‘ al-Baṣrī

Abū Bakar bin Nāfi‘ al-Baṣrī adalah Muḥammad bin Aḥmad al-‘Abdī, namun ia lebih dikenal dengan *kunyah*-nya. Abū Bakar bin Nāfi‘ wafat tahun 240 H. Ia meriwayatkan hadis dari Muḥammad bin Abū ‘Adī, Mas‘ūd bin Wāṣil dan lain-lain. Muslim, al-Nasāī dan al-Tirmizī meriwayatkan hadis darinya.⁵⁰ Al-Asqalānī menilainya *ṣaḍūq*.⁵¹

3) Mas‘ūd bin Wāṣil

Mas‘ūd bin Wāṣil menerima hadis dari Nuhās bin Qaham.⁵² Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Muḥammad bin ‘Abdullah al-‘Anbarī, Abū Bakar bin Nāfi‘ al-Baṣrī dan lain-lain. Abū Dāwud al-Ṭayālīsī dan Ibnu al-Jauzī menilainya *ḍa‘īf*.⁵³

4) Nuhās bin Qaham

Nuhās bin Qaham atau abū al-Khaṭṭāb adalah penduduk Basrah. Ia meriwayatkan hadis dari ‘Aṭā’, Qatāḍah dan lain-lain. Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya di antaranya adalah Yazīd bin Zarī‘ dan Mas‘ūd bin

⁵⁰Al-Mizzī, *Tahẓīb*, juz XXIV, h. 351.

⁵¹Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, juz I, h. 467.

⁵²Al-Ḥabībī, *Mīzān*, juz IV, h. 100.

⁵³Al-Ḥabībī, *al-Kāsyif fī Ma‘rimah man lahu al-Riwāyah fī al-Kutub al-Sittah*, juz II (Jeddah: Muassasah ‘Ulūm al-Qur’ān, 1992), h. 257. Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz X, h. 108.

Wāṣil. Yahyā bin Saʿīd men-*ḍaʿīf*-kan hadisnya. Nuhās sering sendirian dalam meriwayatkan hadis.⁵⁴

5) Qatādah

Qatādah bin Diʿāmah al-Sadusī adalah seorang tabiin yang lahir dalam keadaan buta. Ia wafat pada tahun 118 di usia 56 tahun. Ia mendengar hadis dari ʿAnas bin Mālik, ʿIkrimah, Ibnu Sīrīn, Saʿīd bin al-Musayyab dan lain-lain. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah Syuʿbah, al-Auzāʿī, Nuhās dan lain-lain. Qatādah dinilai *aḥfāḥ al-nās*. Sufyān memujinya dengan ucapan “apakah ada di dunia ini yang seperti Qatādah?, Ibnu Saʿad menilainya *ṣiqah*”.⁵⁵

6) Saʿīd bin al-Musayyab

Saʿīd bin al-Musayyab al-Makhzūmī lahir sekitar dua tahun masa pemerintahan ʿUmar bin al-Khaṭṭāb dan wafat pada tahun 93 H. Saʿīd termasuk salah satu *kibār* tabiin.⁵⁶ Ia mendengar hadis dari banyak sahabat, seperti Abu Hurairah, Ibnu ʿUmar, Abu al-Dardāʾ, Abū Zarr dan lain-lain. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah Muslim bin ʿImārah, al-Zuhrī dan Qatādah bin Diʿāmah. Para ulama sepakat bahwa Saʿīd adalah tabiin yang *ṣiqah mutqin*.⁵⁷

7) Abū Hurairah (telah diungkapkan)

Adapun jalur sanad al-Tirmidzi ini dinilai *ḍaʿīf* sebab dua periwayatnya dinilai lemah. Adapun periwayat yang dimaksud adalah Masʿūd bin Wāṣil dan Nuhās bin Qaham. Sementara itu, jalur riwayat Ibnu Mājah tak dapat mengangkat derajat

⁵⁴Abdullah bin ʿAdī al-Jarjānī, *al-Kāmil fī Ḍuʿafāʾ al-Rijāl*, juz VII, h. 58.

⁵⁵Al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmāʾ wa al-Luġāt*, juz II, h. 63.

⁵⁶Ibnu Ḥibbān, *Masyāhir*, juz I, h. 105.

⁵⁷Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz IV, h. 74.

riwayat al-Tirmizī sebab pada jalur tersebut juga terdapat nama Mas‘ūd bin Wāṣil dan Nuhās bin Qaham sebagai periwayat. Dengan demikian, penelitian tidak dilanjutkan pada kritik matan hadis.

a. أَبُو دَاوُدَ: أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ.

Jalur sanad yang menjadi penelitian untuk hadis ini adalah sanad yang terdapat pada kitab *Sunan Abī Dāwud*. Adapun sanadnya ialah sebagai berikut.

حدثنا مسدد ثنا أبو عوانة عن الحر بن الصباح عن هنيذة بن خالد عن امرأته عن بعض أزواج النبي صلى الله عليه وسلم قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم تسع ذي الحجة ويوم عاشوراء وثلاثة أيام من كل شهر أول اثنين من الشهر والخميس

1) Abū Dāwud

Ia adalah Sulaimān bin al-Asy‘as al-Sijistāni. Ia merupakan salah satu *imām* hadis Abū Dāwud melakukan lawatan n ke berbagai daerah untuk mencari hadis. Ia mendengar hadis di Basrah, Damaskus, Mesir, Kufah, Bagdad dan Khurāsān, sehingga ia menerima hadis dari banyak guru seperti Abū al-Wafīd, Aḥmad bin Ḥanbal, Ibnu Abū Syaibah, Musaddad dan lain-lain. Ia lahir pada tahun 202 dan wafat di tahun 275 H.⁵⁸

2) Musaddad

Musaddad bin Masrahad al-Asadī wafat tahun 228. Ia memiliki kitab *Musnad*. Abū Ḥatim, al-Bukhārī dan Abū Dāwud meriwayatkan hadis darinya. Ia menerima hadis dari beberapa guru, seperti Juwairah bin Asmā’, Ḥammād bin Zaid dan Abū ‘Uwānah. Yaḥyā bin Ma‘īn dan Aḥmad menilainya *ṣaḍūq*. al-Nasāi dan al-‘Ajfī menilainya *ṣiqah*.⁵⁹

⁵⁸ Al-Ṣafḍī, *al-Wafī bi al-Wafāyāt*, juz V (t. dt.), h. 113.

⁵⁹ Al-Ḍahabī, *Man lahu riwāyah fī al-Kutub al-Sittah*, juz II, h. 256.

3) Abū ‘Uwānah

Abū ‘Uwānah al-Waḍḍāh adalah bekas budak Yazīd bin ‘Aṭā’. Ia tinggal di Basrah. Al-Waḍḍāh wafat tahun 170 H.⁶⁰ Ia menerima hadis darri banyak guru seperti Qatādah, Simāk dan lain-lain. adapun muridnya antara lain adalah Qutaibah dan Musaddad. Al-Ḍahabī menilainya *ṣiqah*.⁶¹

4) Al-Ḥarr bin al-Ṣabāḥ

Al-Ḥarr bin al-Ṣabāḥ al-Nukha‘ī adalah seorang penduduk Kufah. Ia meriwayatkan hadis dari ‘Abd al-Raḥmān bin al-Akhnas, Ānas, Hanīdah bin al-Khālīd dan lain-lain. Adapun muridnya adalah ‘Abū ‘Uwānah, Syu‘bah, al-Ṣaurī dan lain-lain. Ibnu Ma‘in dan al-Nasāī menilainya *ṣiqah*. Abū Ḥātim menilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*.⁶²

5) Hanīdah bin al-Khālīd

Hanīdah bin al-Khālīd al-Khazā‘ī diperselisihkan statusnya sebagai sahabat Nabi. Ibu Hanīdah diperisri oleh ‘Umar bin al-Kaṭṭāb. ia menerima hadis dari istrinya, ibunya, ‘Alī, Ḥafṣah dan ‘Āisyah. Ia dinilai *ṣiqah* oleh Ibnu Ḥibbān.⁶³

6) Istri Hanīdah

Para ulama tidak menyebutkan nama istri Hanīdah. Namun, istri Hanīdah adalah seorang sahabat. Ia menerima hadis dari istri Nabi yaitu Ummu Salamah. Hanīdah menerima hadis darinya, salah satunya adalah riwayat dari Ummu Salamah.

64

⁶⁰Al-Jarjānī, *Tarīkh Jarjān* (Beirut: ‘Ālim al-Kutub, 1981), h. 481.

⁶¹Al-Ḍahabī, *Taḏkirah al-Ḥuffāẓ*, juz I (t. dt.), h. 236

⁶²Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz II, h. 194.

⁶³Al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz XI, h. 64.

⁶⁴Lihat al-Asqalānī, *Taqrīb*, h. 763.

7) Salah satu istri Nabi

Adapun istri Nabi yang dimaksud adalah Ummu Salamah.⁶⁵ Ummu Salamah adalah Hindun binti Abū Umayyah. Salah satu anak dari orang dermawan Quraisy pada saat itu. Sebelum diperistri oleh Nabi, ia adalah janda dari Abū Salamah. Ummu Salamah wafat tahun 60 H. pada masa pemerintahan Yazīd bin Mu‘āwiyah. Ia menerima hadis dari Abū Salamah, Fāṭimah dan Nabi.⁶⁶

Berdasarkan biografi periwayat yang diungkapkan, jalur sanad dari Abū Dāwud ini dinilai sahih sebab para periwayatnya berstatus *siqah*. Dengan demikian, penelitian hadis ini akan dilanjutkan pada kritik matan hadis.

7. Puasa ‘Arafah

a. أَخْرَجَ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ: إِنَّ الصَّيَّامَ يَوْمَ عَرَفَةَ يَكْفِرُ ذُنُوبَ سَنَتَيْنِ سَنَةَ مَاضِيَةٍ وَ سَنَةَ آتِيَةٍ.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya sehingga dsanadnya dinilai *ṣaḥīḥ* dan dilanjutkan pada kritik matan.

b. أَبُو سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَنْ صَامَ يَوْمَ عَرَفَةَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ.

Penulis tidak menemukan sanad hadis ini pada kitab matan maupun pada selain kitab matan hadis.

c. الْبَيْهَقِيُّ عَنِ الْفُضَيْلِ: مَنْ حَفِظَ لِسَانَهُ وَ سَمِعَهُ وَ بَصَرَهُ يَوْمَ عَرَفَةَ غُفِرَ لَهُ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى عَرَفَةَ.

Satu-satunya jalur sanad hadis ini ditemukan oleh penulis pada kita *Syū‘b al-Imān li al-Baihaqī*.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ نَا عَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْأَسْفَاطِيُّ نَا خَلِيفَةُ نَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَجُلٍ عَنْ عَبْدِ قَيْسٍ عَنْ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ حَفِظَهُ لِسَانَهُ وَ سَمِعَهُ وَ بَصَرَهُ يَوْمَ عَرَفَةَ غُفِرَ لَهُ مِنْ عَرَفَةَ إِلَى عَرَفَةَ.

⁶⁵Al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, juz IX, h. 120.

⁶⁶Yūsuf bin ‘Abdullah bin ‘Abd al-Barr, *al-Istī‘āb fī Ma‘rifah al-Aṣḥāb*, juz II (t. dt.), h. 122.

1) Al-Baihaqī

Al-Baihaqī bernama lengkap Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alī ‘Abdillāh bin Mūsā Abū Bakar al-Baihaqī. Dia lahir di salah satu desa Naisābūr pada tahun 384 H. Dia kemudian menuntut ilmu ke daerah Bagdād, Kūfah, Mekah, Naisābūr. Dia wafat di Naisābūr pada tahun 458. Dia termasuk ulama yang sangat produktif dalam bidang hadis dan fikih. Mazhabnya adalah *al-syāfi‘iyyah*.⁶⁷ Di Bagdad ia menerima hadis dari Hilāl al-Ḥaffār, Abū al-Ḥusain bin Basyrān dan lain-lain,⁶⁸ namun penulis tidak menemukan nama ‘Alī bin Aḥmad bin ‘Abdān.

2) ‘Alī bin Aḥmad bin ‘Abdān

‘Alī bin Aḥmad bin ‘Abdān adalah penduduk Syairāz namun kemudian pindah ke Naisābūr. ia juga pernah mengunjungi bagdad dan meriwayatkan hadis di sana. Ia wafat pada tahun 415 H. Ia mendengar hadis dari Aḥmād bin ‘Abīd al-Ṣaffār, al-Ṭabrānī dan lain-lain. Ia dinilai *ṣiqah* oleh al-Khaṭīb.⁶⁹

3) Aḥmād bin ‘Abīd

Aḥmad bin ‘Abīdal-Ṣaffār menerima hadis dari banyak guru, diantaranya adalah Muḥammad bin Gālīb Tamtā, Abū Ismā‘īl al-Tirmizī dan lain-lain. Namun penulis tidak melihat nama ‘Abbās bin al-Faḍl al-Asfāṭī. Adapun orang yang meriwayatkan darinya antara lain adalah Abū al-Ḥusain bin Jamī‘, al-Dāruquṭnī dan ‘Alī bin Aḥmad bin ‘Abdān. Al-Dāruquṭnī menilainya *ṣiqah ṣabat*.⁷⁰

⁶⁷Umar Riḍā Kuḥālāh, *Mu‘jam al-Mu‘allifīn*, Juz I (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 206.

⁶⁸Tāj al-Dīn al-Subukī, *Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyyah al-Kubrā*, juz IV(t.t: Hijr, 1413 H), h. 8.

⁶⁹Al-Khaṭīb, *Tārīkh*, juz XI, h. 329.

⁷⁰Al-Ḍahabī, *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, juz III (India: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t. th.), h. 876.

4) ‘Abbās bin al-Faḍl al-Asfāṭī

‘Abbās bin al-Faḍl al-Asfāṭī tidak banyak disebutkan dalam kitab *tarājum*. Tidak ada daftar riwayat hidupnya serta murid dan gurunya. Penulis hanya menemukan komentar al-Dāruqūṭnī yang menilai ‘Abbās sebagai orang yang *ṣadūq*.⁷¹

5) Khalīfah

6) Al-Mu‘tamir bin Sulaimān

Al-Mu‘tamir bin Sulaimān bin Ṭarkhān dikenal dengan nama Abū Muḥammad. Ia wafat pada tahun 187 H. Adapun guru-gurunya antara lain adalah bapaknya (Sulaimān), Khālīd al-Ḥizā’ dan ‘Ubaidillah bin ‘Amr. Adapun muridnya yaitu Musaddad, Aḥmad dan lain-lain. Al-Bukhārī meriwayatkan hadis dalam kitab *alṢaḥīḥ* riwayat dari al-Mu‘tamir. Abū Ḥātim menilainya *ṣiqah ṣadūq*. Yahyā bin Sa‘īd mengatakan *sīa ḥifẓuhu*. Ibnu Sa‘ad menilainya *ṣiqah*.⁷²

7) Ayah al-Mu‘tamir (Sulaimān)

8) Seorang laki-laki

9) ‘Abd Qais

‘Abd Qais yang memiliki masa dengan Nabi dan para sahabat yang disebut dalam kitab *tarājum* adalah ‘Abd Qais bin Luay. Ia disebut-sebut hadir dalam perang Uhud bersama Nabi. Kritikus tidak mengetahui biografi ‘Abd Qais, mungkin saja karena ia dikenal dengan nama yang lain.⁷³

10) Al-Faḍli bin ‘Abbās

⁷¹Al-Sayyid Abū Mu‘āṭī, *Mausū‘ah Aqwāl al-Daruqūṭni*, juz XXIII, h. 46.

⁷²Sulaimān bin Khalaf al-Bājī, *al-Ta’dīl wa al-Tajrīh*, juz II, h. 840.

⁷³Al-Asqalānī, *al-Iṣābah fī Ma‘rifah al-Ṣaḥābah*, juz II (t. dt.), h. 215.

Al-Faḍli bin ‘Abbās adalah sepupu Nabi. Ia adalah anak tertua ‘Abbās bin ‘Abd al-Muṭṭalib. Ia bersama Nabi ketika pelaksanaan haji. Al-Faḍli meninggal dunia di Yarmūk karena wabah penyakit yang menyebar saat itu. Ia meninggal di usia 22 tahun.⁷⁴

Penulis tidak menemukan data terkait Khalīfah, ayah al-Mu‘tamir (Sulaimān) begitupula dengan nama *rajul* (seseorang). Penggunaan kata *rajul* dalam sanad ini menjadikan kualitas perawi menjadi *majhūl*. sanad yang demikian masuk kategori *ḍa‘īf*.

8. Puasa Muharam

a. مسلم عن أبي هريرة: أفضل الصلاة بعد الصلاة المكتوبة الصلاة في جوف الليل وأفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم

Sanad hadis di atas dinilai *ṣahīḥ*, berdasar pada acuan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al-Ṣahīḥ* tidak dikritik. Penelitian hanya pada kualitas matan.

b. اخرج النسائي عن علي رضي الله عنه: إن كنت صائماً بعد شهر رمضان فصم لمحرّم فإنه شهر الله وفيه يوم تاب الله فيه على قوم ويتوب فيه على آخرين

Jalur sanad yang menjadi penelitian untuk hadis ini adalah jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizī*. penulis tidak meneliti jalur dari al-Nasāī sebab penulis tidak menemukan satu pun riwayat terkait hadis ini.

حدثنا علي بن حجر قال أخبرنا علي بن مسهر عن عبد الرحمن بن إسحق عن النعمان بن سعد عن علي : قال سأله رجل فقال أي شهر تأمرني أن أصوم بعد شهر رمضان ؟ قال له ما سمعت أحدا يسأل عن هذا إلا رجلا سمعته يسأل رسول الله صلى الله عليه و سلم وأنا قاعد فقال يا رسول الله

⁷⁴Ibnu ‘Asākir, *Tārīkh Dimsyāq*, juz 48, H. 328.

أي شهر تأمرني أن أصوم بعد شهر رمضان ؟ قال إن كنت صائماً بعد شهر رمضان فصم المحرم فإنه شهر الله فيه يوم تاب فيه على قوم ويتوب فيه على قوم آخرين.

- 1) Al-Tirmizī (telah dijelaskan di halaman 105)
- 2) ‘Alī bin Ḥajar (telah dijelaskan di halaman 105)
- 3) ‘Alī bin Mashar

‘Alī bin Mashar Al-Qurasyī adalah penduduk Kufah. Ia wafat tahun 189 H. Ia menerima hadis dari Yaḥyā al-Anṣārī, al-A‘masy dan ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq. Adapun yang menerima hadis darinya adalah ‘Alī bin Ḥajar, ‘Uṣmān bin Abū Syaibah dan lain-lain. Aḥmad menilainya *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*. al-Zarkalī menilainya *ṣiqah*. Abū Zar‘ah menilainya *ṣadūq ṣiqah*.⁷⁵

- 4) ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq

‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq adalah penduduk Kufah. Ia menerima hadis dari bapaknya (Ishāq bin al-Ḥariṣ), al-Nu‘mān dan lain-lain. Adapun orang yang meriwayatkan darinya antara lain adalah Ḥafṣ bin Giyās dan ‘Alī bin Mashar Al-Qurasyī. Aḥmad menilainya *laisa bisyai’ munkar al-ḥadīṣ*. Yaḥyā bin Ma‘īn menilainya *ḍa‘īf laisa bisyai’*. Al-Nasāī dan Ibnu Ḥibbān menilainya *ḍa‘īf*.⁷⁶

- 5) Al-Nu‘mān bin Sa‘ad

Al-Nu‘mān bin Sa‘ad bin Ḥabtah adlah penduduk Kufah. Ia merupakan paman dari ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq. Ia meriwayatkan hadis dari al-Mugīrah bin Syu‘bah, ‘Alī bin Abū Tālib, al-Asy‘as bin Qais dan Zaid bin al-Arqam. Satu-satunya orang yang meriwayatkan dari al-Nu‘mān adalah ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq. Ibnu Ḥibbān memasukkannya dalam kitab *al-Ṣiqāt*.⁷⁷

⁷⁵Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*, juz I, h. 22. Al-Mizzī, *Tahẓīb*, juz XXI, h. 135-138.

⁷⁶Al-Mizzī, *Tahẓīb*, juz XVI, h. 515.

⁷⁷Al-Mizzī, *Tahẓīb*, juz XXIX, h. 450

6) ‘Alī bin Abū Ṭālib

‘Alī bin Abū Ṭālib adalah salah satu sahabat utama sekaligus sepupu Nabi. Nasabnya bertemu dengan Nabi pada ‘Abd al-Muṭṭalib bin Hāsyim. *Kunyah*-nya adalah Abū al-Ḥasan. ‘Alī termasuk salah satu sahabat yang masuk Islam di awal dakwah Nabi, pada saat berusia 10 tahun. ‘Alī adalah salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Nabi yaitu 586 buah hadis. Adapun orany yang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah al-Ḥasan, al-Ḥusain, Muḥammad bin al-Ḥanafiyah, Ibnu Mas‘ūd, al-Nu‘mān dan lain-lain. ‘Alī wafat pada usia 63 Tahun dan dikuburkan di Kufah.⁷⁸

Sanad hadis diatas berstatus *ḍa‘īf* sebab ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq dinilai *ḍa‘īf* bahkan *munkar al-ḥadīṣ*. Sedangkan jalur periwayatan yang lain tidak dapat mendukung riwayat ini disebabkan ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq juga ada di dalam sanad-sanad tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak dapat diteruskan pada kritik matan hadis sebab tidak memenuhi persyaratan. Maka hadis ini berstatus *ḍa‘īf*.

9. Puasa ‘*Āsyūrā*’

a. اخرج بن أبي شيبة عن أبي هريرة صوموا يوم عاشوراء، هو يوم كانت الأنبياء يصومونه فصوموه.

Satu-satunya jalur sanad yang ditemukan oleh penulis untuk hadis ini terdapat dalam kitab *Muṣannaf Ibnu Abī Syaibah*. Adapun sanad yang dimaksud adalah sebagai berikut.

حدثنا حفص بن غياث عن الهجري عن أبي عياض عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوم يوم عاشوراء يوم كانت تصومه الأنبياء فصوموه أتم

⁷⁸Al-Nawawi, *Tahẓīb al-Asmā’*, h. 473.

1) Ibnu Abī Syaibah

Nama lengkapnya adalah 'Abdullāh bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Abī Syaibah, Ia adalah penduduk Kūfah, namun pernah ke Bagdād. Ia lahir pada tahun 159 H dan wafat pada bulan Ramadan tahun 265 H. Di antara guru-gurunya adalah Yazīd bin Hārūn, 'Ubaidillah bin Mūsā, Yaḥyā bin Sa'id Al-Qaṭṭān, Mu'tamar bin Sulaimān dan Wakī' bin Al-Jarrāḥ. Adapun di antara murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Abū Dāwud, Ibnu Mājah dan Aḥmad bin Ḥanbal.⁷⁹ Al-Khalīfī berkomentar akan integritas dan intelegensi Ibnu Abī Syaibah bahwa ia *ṣiqah*, Abū Hātim menilainya *ṣadūq*, al-'Aqīlī dan Ṣaliḥ al-Ṭarābilisī berkata *Laisa bihī ba's*, Musallamah bin Qāsim Al-Andalūsī berkata, beliau adalah penduduk Kūfah yang *ṣiqah*.⁸⁰

2) Ḥafṣ bin Giyās

Ḥafṣ bin Giyās bin Ṭalq adalah seorang *qāḍī* di Kufah. Ia lahir tahun 117 dan wafat tahun 174 H. Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah Aḥmad, Abū Khaiṣamah dan Ibnu Abī Syaibah. Al-'Ajlī menilainya *ṣiqah ma'mūn*. Ya'qūb menilainya *ṣiqah ṣabat* jika ia menyampaikan hadis dari tulisannya. Abū Zar'ah mengatakan bahwa hafalan Ḥafṣ menjadi buruk pada saat ia menjadi *qāḍī*. Dāwud bin Rasyīd mengatakan bahwa ia banyak kelirunya dalam hadis. Ibnu 'Ammār menilainya kurang baik dalam menghafal. Al-Dāruquṭnī dan Aḥmad mengatakan bahwa Ḥafṣ melakukan *tadlīs*.⁸¹ Penulis tidak menemukan al-Hajrī dalam daftar guru Ḥafṣ.

⁷⁹ Al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz II, h.129. lihat juga Aḥmad bin 'Alī bin Abū Bakr al-Khaṭīb al-Bagdādīy, *Tārīkh Bagdād*, Juz, h. 340.

⁸⁰ Al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz I, h. 118.

⁸¹ Al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz II, h. 358.

3) Al-Hajrī

Nama lengkapnya adalah Ibrāhīm bin Muslim al-Hajrī. Ia adalah seorang penduduk Kufah. Ia mendengar hadis dari Ibnu Abī Aufā, Abū ‘Iyād dan Abū al-Aḥwaṣ. Yaḥyā bin Ma‘īn menilainya *laisa bisyai*’ dan *layyin al-ḥadīs*.⁸² penulis juga tidak menemukan nama Ḥafṣ dalam daftar murid al-Hajrī. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa terjadi *inqita‘* antara keduanya.

4) Abū ‘Iyād

Abū ‘Iyād adalah *kuniyah* dari ‘Amr bin al-Aswad al-Ansā. Ia adalah salah satu penduduk Syam. Ia meriwayatkan hadis dari Ibnu ‘Abbās, ‘Āisyah, Abū Hurairah dan lain-lain. Adapun muridnya antara lain adalah Khālīd bin Ma‘dān, ‘Abdullah bin Buraidah dan Ibrāhīm bin Muslim al-Hajrī.⁸³

5) Abū Hurairah (telah diungkapkan)

Penelitian matan hadis untuk riwayat ini tidak dapat dilakukan sebab sanadnya dinilai *ḍa‘īf*. Penyebabnya adalah terjadi *inqita‘* antara Ḥafṣ dan al-Hajrī begitupula kualitas pribadi al-Hajrī yang dinilai lemah.

b. مسلم عن ابي قتادة: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن صيام يوم عاشوراء فقال يكفر السنة الماضية

Sanad hadis di atas dinilai *ṣaḥīḥ*, berdasar pada acuan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ* tidak dikritik. Penelitian hanya pada kualitas matan.

c. الشيخان عن ابن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ما هذا اليوم الذي تصومونه فقالوا هذا

⁸²Al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, juz II, h. 131.

⁸³Al-Gaitābī, *Magānī al-Akhyār*, juz III, h. 443.

يوم عظيم انجى الله عزوجل فيه موسى وقومه وغرق فيه فرعون وقومه فصامه موسى شكرا
وفنحن نصومه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فنحن احق واولى بموسى منكم فصامه
رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمر اصحابه بصيامه.

Sanad hadis di atas dinilai *ṣahīḥ*, berdasar pada acuan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al-Ṣahīḥ* tidak dikritik. Penelitian hanya pada kualitas matan.

10. Puasa tanggal 9 Muharam

a. مسلم عن بن عباس: لئن بقيت إلى قابل لأصومن التاسع.

Sanad hadis di atas dinilai *ṣahīḥ*, berdasar pada acuan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al-Ṣahīḥ* tidak dikritik. Penelitian hanya pada kualitas matan.

b. البيهقي: صوموا التاسع و العاشر ولا تشبهوا اليهود

Riwayat dari al-Baihaqī ini tidak menjadi objek penelitian sanad dan matan. Sebab riwayat ini adalah perkataan sahabat, yakni ‘Abdullah bin ‘Abbās sehingga tidak masuk kategori hadis Nabi.

11. Puasa Rajab

البيهقي عن أنس: إن في الجنة نهرا يقال له رجب أشد بياضا من اللبن و أحلى من العسل من صام
من رجب يوما سقاه الله من ذلك النهر.

Hadis ini ditemukan dalam kitab *Syū‘b al-Īmān li al-Baihaqī*. Berikut ini adalah sanad dan matannya.

أخبرنا أبو الحسين بن بشران ثنا أبو بكر أحمد بن سلمان الفقيه ثنا محمد بن غالب حدثني محمد بن
مرزوق ثنا منصور بن زيد ثنا موسى بن عمران قال سمعت أنس بن مالك يقول قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم إن في الجنة نهرا يقال له رجب أشد بياضا من اللبن و أحلى من العسل من
صام من رجب يوما سقاه الله من ذلك النهر.

a. Al-Baihaqī (telah dijelaskan di halaman 126)

b. Abū al-Ḥusain bin Basyrān

Namanya adalah ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abdullah bin Basyrān, tetapi Ia lebih dikenal dengan Abū al-Ḥusain al-Umawī al-Mu‘addil. Ia lahir pada tahun 328 H dan wafat tahun 415 H. Salah satu gurunya adalah Ismā‘īl bin Muḥammad al-Ṣaffār. Al-Baghdādī menilai bahwa Abū al-Ḥusain adalah seorang yang *ṣiqah ṣābit*, jujur dan baik akhlaknya.⁸⁴

c. Abū Bakar Aḥmad bin Salmān al-Faqīh

Abū Bakar Aḥmad bin Salmān al-Faqīh lebih dikenal dengan nama al-Najjād. ia lahir tahun 253 H. Penulis tidak menemukan nama Muḥammad bin Gālib. Sedangkan muridnya antara lain adalah Ibnu Rizqawaih dan Abū al-Ḥusain bin Basyrān. Ia wafat tahun 348 H.⁸⁵

d. Muḥammad bin Gālib

e. Muḥammad bin Marzūq

Biografi Muḥammad bin Gālib dan Muḥammad bin Marzūq tidak ditemukan

f. Mūsā bin ‘Imrān

Penulis menemukan data bahwa nama Mūsā bin ‘Imrān yang bertemu dengan sahabat adalah Mūsā bin ‘Imrān bin Mannāḥ. ia meriwayatkan hadis dari Abbān bin ‘Usmān dan ‘Usmān. sedangkan orang yang menerima hadis darinya adalah Ismā‘īl bin Umayyah. Kritikus hadis tidak mengetahui bagaimana kualitas Mūsā.

⁸⁴Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh*, juz XIII, h. 580.

⁸⁵Al-Ḥabībī, *Taẓkirah*, juz III, h. 868.

g. Ānas bin Mālīk

Ānas bin Mālīk adalah seorang sahabat Nabi yang berasal dari suku al-Khazraj. Ia merupakan pelayan Nabi selama 10 tahun sehingga Ānas termasuk salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, yaitu sebanyak 2286. Selain dari Nabi, ia juga menerima hadis dari sahabat seperti Abū Bakar, ‘Usmān, ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, Ibnu Mas‘ūd dan beberapa sahabat senior yang lain. Muridnya antara lain adalah Taubah al-‘Anbarī, Šābit al-Bannānī dan lain-lain. Ānas wafat pada tahun 93 H, sehingga usianya diperkirakan lebih 100 tahun sebab Ānas telah berusia lebih 10 tahun ketika Nabi melakukan hijrah ke Madinah.⁸⁶

12. Puasa Syakban

الترمذي عن أنس: أفضل الصوم بعد رمضان شعبان لتعظيم رمضان وأفضل الصدقة صدقة في رمضان.

Sunan al-Tirmizī

حدثنا محمد بن إسماعيل حدثنا موسى بن إسماعيل حدثنا صدقة بن موسى عن ثابت عن أنس قال سئل النبي صلى الله عليه وسلم أي الصوم أفضل بعد رمضان فقال شعبان لتعظيم رمضان قيل فأبي الصدقة أفضل قال صدقة في رمضان.

1) Al-Tirmizī (telah dijelaskan di halamn 105)

2) Muḥammad bin Ismā‘īl

Muḥammad bin Ismā‘īl yang dimaksud di sini adalah imam al-Bukhārī, pengarang kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. al-Bukhārī lahir pada tahun 194 dan wafat pada tahun 256 H. Adapun orang yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Tirmizī, Ibnu Khuzaimah dan lain-lain. Al-Bukhārī menghafal ratusan ribu hadis Nabi. Ulama sepakat akan kualitas pribadi al-Bukhārī dari segi *‘adālah* dan *ḍabt*-nya.

⁸⁶Al-Nawawī, *al-Asmā’*, h. 164.

3) Mūsā bin Ismā‘īl

Mūsā bin Ismā‘īl juga dikenal sebagai Abū Salamah. Ia wafat tahun 213 H. Ia menerima hadis dari Jarīr bin Ḥāzim, Maḥdī bin Maimūn, Mubārak bin Faḍālah dan Ṣadaqah bin Mūsā. Abū Dāwud dan al-Bukhārī adalah dua dari sekian banyak orang yang meriwayatkan hadis darinya. Abū Ḥātim dan Ibnu Sa‘ad menilainya *ṣiqah kaṣīr al-ḥadīṣ*.⁸⁷

4) Ṣadaqah bin Mūsā

Ṣadaqah bin Mūsā al-Daḡīqī juga dikenal dengan nama Abū al-Muḡīrah. Ia menerima hadis dari Ṣābit al-Bannānī, Abū ‘Imrān dan lain-lain. Adapun muridnya antara lain adalah Abū Dāwud al-Ṭayālīsī, Mūsā bin Ismā‘īl dan lain-lain. Ibnu Ma‘īn menilainya *laisa ḥadīṣuhu bisyai’*. Abū Dāwud, al-Nasāī dan al-Daulābī menilainya *ḍa‘īf*. al-Tirmizī mengatakan *laisa ‘indahum biḡāka al-qawī*.⁸⁸

5) Ṣābit

Ṣābit al-Bannānī adalah putra Aslam Abū Muḥammad. Ṣābit adalah seorang tabiīn. Ia menerima hadis dari Ḥānās bin Mālīk, Ibnu al-Zubair dan Ibnu ‘Umar. Ibnu Ma‘īn menilainya *ṣiqah*. Ulama yang lain menilainya *ṣiqah ṣaḍūq*.⁸⁹

6) Ḥānās bin Mālīk (telah diungkapkan pada hadis ke-24)

Berdasarkan data yang telah diungkap, sanad ini dinilai *ḍa‘īf* sebab Ṣadaqah bin Mūsā berstatus lemah. Dengan demikian, penelitian atau kritik matan tidak dapat dilakukan.

⁸⁷Al-Asqalānī, *Tahẓīb*, juz X, h. 296.

⁸⁸Al-Asqalānī, *Tahẓīb*, juz IV, h. 267.

⁸⁹Al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, juz II, h. 449.

13. Puasa tanpa niat di malam hari

النسائي و البيهقي عن عائشة رضي الله عنها قالت دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال هل عندكم شيء فقلنا لا قال اني اذا صائم.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, sehingga penulis tidak meneliti sanadnya. Penelitian dilakukan hanya pada matan hadis.

B. *Kritik Matan*

1. Hadis Keutamaan Puasa bagian a

قال الله تعالى الصيام جنة يستجن بها العبد من النار وهو لي وأنا أجزي به

Allah berfirman “ Puasa adalah benteng, seorang hamba berlandung pada benteng itu dari neraka, puasa adalah milikku dan aku yang membalasnya”.

a. Terhindar dari ‘illah

Musnad Aḥmad

- قال ربنا عز وجل الصيام جنة يستجن بها العبد من النار وهو لي وأنا أجزي به.
- قال إنما الصيام جنة يستجن بها العبد من النار هو لي وأنا أجزي به.

Syū‘b al-Imān li al-Baihaqī

- قال ربنا عز وجل الصيام جنة يستجن بها العبد من النار
- وهو لي وأنا أجزي به.
- قال ربنا الصيام جنة يستجن بها العبد من النار
- وهو لي وأنا أجزي به.

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

- أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الصيام جنة فلا يرفث ولا يجهل وإن امرؤ قاتله أو شاتمه فليقل إنني صائم مرتين.
- والذي نفسي بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله تعالى من ريح المسك

- يترك طعامه وشرابه وشهوته من أجلي الصيام لي وأنا أجزي به والحسنة بعشر أمثالها.
Ṣaḥīḥ Muslim
- قال الله عز و جل كل عمل ابن آدم له إلا الصيام فإنه لي وأنا أجزي به
- والصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرقث يومئذا ولا يسخب فإن سابّه أحدًا أو قاتله فليقل إني امرؤ صائم
- والذي نفس محمد بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله يوم القيامة من ريح المسك
- وللصائم فرحتان يفرحهما إذا أفطر فرح بفطره وإذا لقي ربه فرح بصومه.
- Sunan Abu Dāwud*
- قال الصيام جنة فإذا كان أحدكم صائمًا فلا يرفث ولا يجهل فإن امرؤ قاتله أو شاتمه فليقل إن صائم إني صائم.
- Sunan al-Nasāī*
- ما من حسنة يعملها بن آدم إلا كتب له عشر حسنات إلى سبعمائة ضعف قال الله إلا الصيام فإنه لي وأنا أجزي به
- يدع شهوته وطعامه من أجلي الصيام جنة
- وللصائم فرحتان فرحة عند فطره وفرحة عند لقاء ربه
- وخلوف فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك.
- قال الله : كل عمل بن آدم له إلا الصيام هو لي وأنا أجزي به
- الصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يصخب فإن شاتمه أحد أو قاتله فليقل إني امرؤ صائم
- والذي نفس محمد بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك.

Setelah mengamati berbagai redaksi matan yang ada, peneliti menarik kesimpulan bahwa terjadi *riwayah bi al-ma'nā* pada hadis tersebut dan pada beberapa riwayat terdapat *nāqis*. Riwayat yang *tāmm* adalah riwayat yang

mengandung empat hal terkait puasa, yakni 1) Puasa adalah milik Allah dan balasannya menjadi rahasia-Nya, 2) Puasa adalah benteng yang membentengi dari segala bentuk dosa, 3) Bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi dari pada minyak kasturi, dan 4) Orang yang berpuasa mendapat dua kebahagiaan, yakni bahagia (senang) ketika berbuka puasa dan bahagia ketika bertemu dengan Allah. Dari keempat kandungan tersebut, hadis yang dikutip oleh Zain al-Dīn (riwayat Ahmad dan al-Baihaqī) mengandung dua hal yaitu puasa adalah milik Allah dan puasa merupakan benteng. Sehingga, hadis tersebut tetap dinilai *ṣaḥīḥ* sebab perbedaan riwayatnya tidak bertentangan dengan riwayat yang lain. perbedaan redaksi yang terjadi juga tidak memengaruhi makna hadis, sehingga disimpulkan bahwa hadis tersebut terhindar dari *‘illah*.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Puasa disebut benteng dari neraka sebab ketika seseorang berpuasa ia berusaha sedapat mungkin untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah dengan tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang keji, tidak mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perilakunya, menahan nafsu syahwatnya, bahkan jika seseorang mencacinya atau mengajaknya untuk berperang (baca: berduel) ia hanya bersabar dan mengatakan “saya sedang berpuasa”.

Maksud dari ucapan Allah “puasa adalah milikku, dan saya yang membalasnya” adalah ibadah puasa merupakan bentuk pengorbanan seorang hamba kepada Allah sebab ia rela meninggalkan makan, minum dan syahwatnya. Olehnya itu Allah memberikan ganjaran bagi orang yang rela melakukannya. Ibadah yang lain

pada umumnya diberikan ganjaran mulai sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat kebaikan, sedangkan ganjaran bagi orang yang berpuasa bisa saja lebih dari itu.

Dari pemaparan kandungan hadis di atas, tidak ditemukan indikator *syuẓūz* pada hadis tersebut. Justru menurut peneliti, keutamaan puasa yang menjadi rahasia Allah didukung oleh ayat terkait balasan orang yang sabar, sebab orang yang berpuasa termasuk dari orang yang sabar, yang disinggung dalam QS. al-Zumar/39: 10.

إِنَّمَا يُؤَقِّبُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

2. Hadis Keutamaan Puasa bagian c

من صام يوما في سبيل الله بعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا

“Barang siapa berpuasa satu hari maka Allah jauhkan wajahnya dari neraka sejauh 70 tahun perjalanan”.

a. Terhindar dari ‘illah

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

من صام يوما في سبيل الله بعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا.

Ṣaḥīḥ Muslim

- ما من عبد يصوم يوما في سبيل الله إلا باعد الله بذلك اليوم وجهه عن النار سبعين خريفا.

- من صام يوما في سبيل الله باعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا.

Sunan Ibnu Mājah

من صام يوما في سبيل الله زحزح الله وجهه عن النار سبعين خريفا.

Sunan al-Nasāi

- أبي هريرة من صام يوما في سبيل الله باعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا.
- ما من عبد يصوم يوما في سبيل الله إلا بعد الله بذلك اليوم وجهه عن النار سبعين خريفا.
- من صام يوما في سبيل الله باعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا.
- من صام يوما في سبيل الله باعد الله وجهه عن النار سبعين خريفا.

Matan hadis yang membahas tentang balasan puasa ini berjumlah delapan matan. Terdapat perbedaan antara matan-matan tersebut. Perbedaan terletak pada awal dan pertengahan matan. Di awal matan terdapat dua redaksi yaitu من صام (barang siapa berpuasa) dan ما من عبد يصوم (tidaklah seorang hamba berpuasa). Sedangkan di pertengahan matan ada redaksi باعد, بعد, بذلك اليوم, زحزح.

ما من adalah bentuk *syarat* yang membutuhkan *jawāb*, dan yang menjadi *jawāb* pada matan ini adalah باعد atau yang semakna. Sedangkan من عبد يصوم diawali dengan huruf *nāfi* (bermakna tidak), namun jika setelah *nāfi* terdapat kata إلا (kecuali) maka makna *nafyi*-nya hilang dan menjadi kalimat yang *muṣbat*, sebagaimana dalam matan hadis ini, sehingga kedua lafal tersebut bermakna sama.

Adapun kata بُعد dan باعد keduanya berasal dari kata بُعِدَ (jauh). Awalnya bermakna jauh, akan tetapi setelah berubah ke dalam bentuk tersebut, maknanya berubah menjadi *muta‘addī* setelah ada tampahan huruf. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu menjauhkan. Sedangkan kata زحزح juga bermakna menjauhkan.⁹⁰ Sehingga penulis berkesimpulan bahwa terjadi *riwayah bi al-ma‘na* pada riwayat hadis tersebut. Namun, perbedaan lafal yang ada dalam matan tersebut

⁹⁰Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t. th.), h. 207.

tidak merusak makna hadis sehingga disimpulkan bahwa hadis tersebut terhindar dari *'illah*.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Hadis ini berbicara tentang keutamaan berpuasa di jalan Allah, yaitu dijauhkan dari neraka sejauh 70 tahun perjalanan. Ulama berbeda pendapat dalam memakna *sabīlillāh*. Ada yang memaknainya dengan jihad di dalam perang, ada juga yang memaknainya dengan ikhlas karena mengharap rida Allah.

Ibnu Daqīq al-ʿId mengatakan bahwa kata *sabīlillāh* jika dimutlakkan, maka ia dimaknai perang. Sehingga menurutnya, balasan tersebut diberikan kepada orang yang berpuasa pada masa-masa peperangan. Pahala yang besar tersebut diberikan kepadanya karena mengumpulkan dua ibadah sekaligus, yaitu jihad dan perang sehingga wajar mendapatkannya. Tapi ia memberi catatan bahwa keutamaan itu berlaku bagi orang yang tetap mampu berjihad meski dalam keadaan berpuasa.⁹¹ Meskipun Hadis ini bersifat umum dengan tidak menentukan jenis puasa atau harinya, ia tetap dapat dibatasi dengan hadis-hadis yang lain, baik itu tentang keutamaan berpuasa pada hari-hari tertentu maupun larangan berpuasa pada hari-hari tertentu. Dari pemaparan kandungan hadis di atas, penulis berkesimpulan bahwa tidak ada *syuzūz* di dalam hadis tersebut.

3. Keutamaan puasa bagian d

الصائم إذا أكلت عنده المفاطر صلت عليه الملائكة.

Orang yang berpuasa, jika ada orang yang makan makanan disisinya maka malaikat akan bersalawat atasnya.

a. Terhindar dari *'illah*

Sunan Ibnu Mājah

⁹¹al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, juz V, h. 207.

- أتاَنَا رسول الله صلى الله عليه و سلم فقربنا إليه طعاما فكان بعض من عنده صائما فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم
- الصائم إذا أكل عنده الطعام صلت عليه الملائكة.

Sunan al-Tirmizī

- قال الصائم إذا أكل عنده المفاتيح صلت عليه الملائكة.
- أن النبي صلى الله عليه و سلم دخل عليها فقدمت إليه طعاما فقال كلي فقالت إني صائمة فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم
- إن الصائم تصلي عليه الملائكة إذا أكل عنده حتى يفرغوا وربما قال حتى يشبعوا.

Sunan al-Dārimī

- أن النبي صلى الله عليه و سلم دخل عليها فدعت له بطعام فقال لها كلي فقالت إني صائمة فقال النبي صلى الله عليه و سلم
- أن الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة حتى يفرغوا
- وربما قال حتى يقضوا أكلهم.

Sunan al-Nasāī

- أن النبي صلى الله عليه و سلم دخل عليها فأنته بطعام
- فقال لها كلي فقالت إني صائمة فقال
- إن الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة حتى يفرغوا.
- الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة.

Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

- أن النبي صلى الله عليه و سلم دخل عليها فقربت إليه طعاما قال أدني فكلي قالت إني صائمة قال
- الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة.

- ان النبي صلى الله عليه و سلم دخل عليها فدعت له بطعام فقال لها كلي فقالت اني صائمة فقال النبي صلى الله عليه و سلم
- ان الصائم إذا أكل عنده صلت عليه الملائكة حتى يفرغوا
- وربما قال حتى يقضوا أكلهم.
- ان رسول الله صلى الله عليه و سلم دخل عليها فقربت إليه طعاما فقال لها كلي فقالت اني صائمة فقال
- ان الملائكة تصلي على الصائم إذا أكل عنده حتى يفرغوا.⁹²

Setelah membandingkan matan-matan hadis tersebut, penulis memahami bahwa hadis dalam kitab *Irsyād al-'Ibād* tersebut adalah potongan dari hadis panjang (*tāmm*) tentang percakapan Ummu 'Imārah dengan Nabi ketika ia ditawari makanan sementara ia sedang berpuasa. Pada bagian awal hadis tersebut lafal matan hadis yang digunakan sangat beragam.

Perbedaan juga terdapat pada intisari hadis, sebagian matan hanya menjelaskan bahwa malaikat bersalawat kepada orang yang berpuasa dan berada di tengah-tengah orang yang makan. Sebagian lagi menjelaskan bahwa malaikat bersalawat sampai orang yang makan tersebut selesai maka. Makna yang kedua ini digambarkan dengan lafal حتى يفرغوا (sampai ia selesai).

Adapun kata وربما dan kata setelahnya adalah tambahan dari periwayat. Kata tersebut diucapkan sebagai bentuk keraguannya terhadap kata yang digunakan dalam hadis tersebut, meskipun keduanya memiliki makna seperti kata يشبعوا (kenyang), يفرغوا (selesai) dan يقضوا أكلهم (selesai makan). Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama, yakni sampai selesai makan. Penulis

⁹²Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, juz VI (Kairo: Muassasah Qurṭubah, 1998), h. 439.

berkesimpulan bahwa perbedaan lafal yang ada pada hadis di atas tidak bertentangan dengan lafal yang lain sehingga dapat dikatakan bahwa hadis tersebut terhindar dari *'illah*.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Hadis di atas berbicara tentang keutamaan orang yang berada ditengah-tengah orang yang makan atau ia disuguhi makanan sementara ia sedang berpuasa. Hadis ini tidak membatasi antara puasa wajib maupun puasa sunah.

Keutamaan atau balasan yang diberikan kepada orang yang berada di tengah-tengah orang yang makan atau disuguhi makanan sedangkan ia dalam keadaan berpuasa adalah salawat dari malaikat untuknya. Makanan tersebut menjadi ujian bagi orang yang puasa sebab akan menambah berat cobaan dalam melaksanakan ibadah puasa. Jika ia mampu bertahan untuk tidak ikut makan, maka ia berhasil mempertahankan ibadahnya. Adapun salawawat yang dimaksud adalah doa atau permintaan ampunan kepada Allah dari malaikat untuk yang berpuasa tersebut. Ini dilakukan oleh malaikat sebab takjub terhadap muslim yang seperti demikian.⁹³

Balasan yang terdapat pada hadis tersebut merupakan balasan tambahan disamping keutamaan berpuasa yang disebutkan pada hadis-hadis yang lain (salah satunya adalah hadis ketiga). Balasan ini diberikan kepadanya sebab ia telah bersabar atas godaan untuk meninggalkan puasanya. Sementara orang yang bersabar dijanjikan pahala yang besar oleh Allah. Dari pemaparan kandungan hadis tersebut dipahami bahwa maknanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an, maupun riwayat yang lain.

⁹³Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faīd al-Qadīr*, juz II (Mesir: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 359.

4. Hadis Puasa Syawal Bagian a

من صام رمضان وأتبعه ستاً من شوال كان كصوم الدهر.

Siapa yang puasa Ramadan dan mengikutkan (puasa) 6 pada bulan syawal maka seperti berpuasa setahun.

a. Terhindar dari 'illah

Ṣaḥīḥ Muslim

- من صام رمضان
- ثم أتبعه ستاً من شوال
- كان كصيام الدهر.

Sunan al-Tirmizī

- من صام رمضان
- ثم أتبعه ستاً من شوال
- فذلك صيام الدهر.

Sunan al-Nasāī

- من صام رمضان
- فأتبعه ستاً من شوال
- فكأنما صام الدهر.
- من صام رمضان
- وستة من شوال
- فكأنما صام الدهر.

Sunan Abu Dāwud

- من صام رمضان
- ثم أتبعه بست من شوال
- فكأنما صام الدهر.

Musnad Aḥmad

- من صام رمضان
- ثم اتبعه ستا من شوال
- فذلك صيام الدهر.
- من صام رمضان
- ثم اتبعه ستا من شوال
- فذاك صيام الدهر.

- من صام رمضان
- وستا من شوال
- فقد صام الدهر.

Ada beberapa perbedaan antara lafal-lafal matan. Namun perbedaan yang ada hanya terletak pada bentuk kata yang digunakan. Adapun susunan kalimatnya semuanya menggunakan kalimat *syarat*. Adapun matan yang menggunakan kata *اتبعه* (mengikutkan) dan matan yang tidak menggunakannya, tidak memunculkan perbedaan makna antara keduanya. Sebab tanpa mengikutkan kata tersebut, telah dipahami bahwa Syawal terletak setelah Ramadan. Perbedaan-perbedaan lafal pada matan hadis di atas, tidak mempengaruhi atau mengubah makna hadis. Sehingga hadis ini terhindar dari *'illah*.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Adapun makna dari hadis di atas adalah keutamaan yang didapatkan oleh orang yang berpuasa Ramadan kemudian berpuasa enam hari pada bulan syawal, berupa nilai puasanya sama dengan puasa selama setahun. Puasa tersebut ternilai setahun sebab Allah menilai satu kebaikan hambanya dengan sepuluh balasan

kebaikan.⁹⁴ Sehingga tiga puluh hari tersebut bernilai tiga ratus hari atau sepuluh bulan dan enam hari pada bulan syawal bernilai enam puluh hari atau dua bulan. Maka jika dijumlahkan menjadi dua belas bulan. Hadis ini sesuai dengan QS. Al-An‘ām/6: 36

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Enam hari pada bulan syawal dapat dilakukan kapan saja, selama bukan pada tanggal 1 syawal sebab pada hari itu diharamkan berpuasa. Puasa tersebut juga dapat dilakukan berturut-turut atau tidak. Sebab hadis hanya menyebut puasa enam hari secara mutlak. Dari pemaparan andungan hadis tersebut dipahami bahwa hadis tersebut tidak tereduksi *syuzūz*.

5. Hadis Puasa Tiga hari bagian a

من صام ثلاثة أيام من كل شهر فقد صام الدهر كله

“Siapa yang puasa 3 hari setiap bulan maka ia berpuasa (nilainya) setahun”.

a. Terhindar dari ‘illah

Musnad Ahmad

- من صام ثلاثة أيام من كل شهر
- فقد صام الدهر كله.

Sunan al-Tirmizī

⁹⁴Muḥammad bin Bādīs al-Ṣanhājī, *Majālis al-Taẓkīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr* (Aljazair: Percetakan Kementerian Agama, 1983), h. 52.

- من صام من كل شهر ثلاثة أيام
- فذلك صيام الدهر

Lafal yang dikutip oleh Zain al-Dīn adalah matan hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad di dalam kitab *Musnad*-nya. Adapun matan dalam kitab *Sunan al-Tirmizī*. Terdapat lafal yang berbeda namun tidak memiliki makna yang berbeda dengan lafal yang diriwayatkan Aḥmad, sehingga disimpulkan bahwa hadis tersebut terhindar dari ‘illah.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Pada hadis ini tidak ditentukan hari yang dianjurkan berpuasa. Secara mutlak dikatakan bahwa orang yang rutin berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, nilai puasanya sama dengan puasa setahun. Sehingga penulis memahami bahwa bisa dikerjakan pada hari apapun, selama tidak bertepatan dengan hari-hari yang haram berpuasa di dalamnya. Meskipun ada yang memahami bahwa puasa yang dianjurkan adalah puasa pada hari-hari putih,⁹⁵ yaitu pada tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulannya. Nilai puasa setahun ini juga sesuai dengan nilai balasan setiap kebaikan dengan sepuluh kebaikan. Hadis ini bahkan didukung oleh hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī.

حدثنا أبو معمر حدثنا عبد الوارث حدثنا أبو التياح قال حدثني أبو عثمان عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أوصاني خليلي صلى الله عليه و سلم بثلاث صيام ثلاثة أيام من كل شهر وركعتي الضحى وأن أوتر قبل أن أنام.⁹⁶

Artinya:

⁹⁵Al-Manāwī, *al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, juz II (Riyadh: Maktabah al-Imām al-Syāfi‘ī, 1988), h. 823.

⁹⁶Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz II (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 669.

Kekasihku mewasiatkan kepadaku dengan 3 hal, (yaitu) puasa 3 hari setiap bulan, 2 rakaat salat duha dan witr sebelum tidur.

6. Hadis Puasa Tiga Hari Bagian b

إذا صمت من الشهر ثلاثة أيام فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة.

“Apabila kamu (ingin) puasa tiga hari setiap bulan maka puasalah pada (tanggal) 13, 14 dan 15”.

a. Terhindar dari ‘illah

Sunan al-Tirmizī

– إذا صمت من الشهر ثلاثة أيام

– فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة.

Musnad Ahmad

– إذا صمت من شهر ثلاثا

– فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة.

Lafal yang dikutip dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād* sesuai dengan matan *Sunan al-Tirmizī*. Perbedaan antara kedua lafal matan tidak memengaruhi makna hadis, sebab meskipun kata ثلاثا (tiga) tidak diikuti kata أيام (hari) dapat dipahami bahwa tiga yang dimaksud adalah tiga hari. Sebab ia berpasangan dengan kata puasa, yang notabene berpasangan dengan kata “hari”. Sehingga disimpulkan bahwa hadis tersebut terhindar dari ‘illah.

b. Terhindar dari syuzūz

Puasa pada tanggal 13, 14 dan 15 disebut juga dengan puasa *ayyām al-bīḍ* (hari putih).⁹⁷ Hadis ini sama dengan hadis sebelumnya dalam hal anjuran untuk berpuasa 3 hari setiap bulan. Hanya saja, pada hadis ini ditentukan hari-hari apa saja yang dianjurkan berpuasa. Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis sebelumnya, tetapi hadis ini menjadi *bayān al-tafṣīl* (rincian) terhadap hadis sebelumnya.

⁹⁷Badr al-Dīn al-‘Ainī, *‘Umdah al-Qārī*, juz XVII (t. dt.), h. 85.

Sehingga dipahami bahwa jika ingin berpuasa rutin sebanyak 3 hari di setiap bulannya, maka sebaiknya dilakukan pada hari-hari tersebut. Dengan demikian, hadis di atas terhindar dari *syuẓūz*.

7. Hadis puasa pada hari senin dan kamis bagian a

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمِيسٍ وَاثْنَيْنِ فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا أَمْرًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيَقَالُ ازْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا ازْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

“Amalan dilaporkan pada tiap kamis dan senin, pada hari itu Allah mengampuni tiap orang yang tidak menyekutukan Allah, kecuali seseorang yang memiliki permusuhan dengan saudaranya. Maka dikatakan: tangguhkan dua orang ini hingga keduanya berdamai, tangguhkan dua orang ini hingga keduanya berdamai”.

a. Terhindar dari ‘illah

Sunan Ibnu Mājah

- أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يصوم الاثنين والخميس
- ف قيل يا رسول الله إنك تصوم الاثنين والخميس فقال إن يوم الاثنين والخميس يغفر الله فيهما لكل مسلم إلا متهاجرين يقول دعهما حتى يصلحا.

Ṣaḥīḥ Muslim

- تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمِيسٍ وَاثْنَيْنِ
- فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا أَمْرًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيَقَالُ ازْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا ازْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

Musnad Aḥmad

- تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ وَتُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ
- فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا إِلَّا الْمُتَشَاحِنِينَ يَقُولُ اللَّهُ لِلْمَلَائِكَةِ ذَرُوهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.

- تعرض الأعمال يوم الإثنين والخميس فأحب أن يعرض عملي وأنا صائم.

Dengan memperhatikan bentuk-bentuk redaksi matan hadis, bahwa ada riwayat yang *tāmm* dan ada riwayat yang *nāqis*. Riwayat yang *tāmm* adalah riwayat yang mengandung dua hal, yaitu 1. Amalan dilaporkan pada hari senin dan kamis, dan 2. Pada hari senin dan kamis Allah mengampuni dosa setiap orang selama bukan dosa syirik, kecuali orang yang bermusuhan dengan orang lain. Redaksi beberapa matan hadis berbeda dengan yang lain, namun perbedaan tersebut tidak merusak makna hadis. Begitupula dengan riwayat yang *nāqis* juga tidak lepas dari salah satu dari dua kandungan hadis tersebut. Dengan demikian, hal tersebut tidak dianggap sebagai *'illah* dalam hadis.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Hadis tentang pelaporan amal pada hari senin dan kamis tidak bertentangan dengan riwayat yang mengatakan bahwa amal dilaporkan pada bulan syakban. Sebab pelaporan pada hari senin dan kamis adalah laporan berkala di setiap minggu sedangkan pelaporan pada bulan Syakban adalah pelaporan amalan selama setahun. Nabi berpuasa pada hari tersebut dengan tujuan semoga amalannya semakin tinggi derajatnya.⁹⁸

8. Hadis Puasa pada Hari Senin dan Kamis bagian b

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ
 “Nabi menjaga puasa senin dan kamis”.

a. Terhindar dari *'illah*

Sunan al-Tirmidhī

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ.

Sunan al-Nasāī

⁹⁸Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī*, juz III, h. 375.

- إن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان يتحرى صيام الإثنين والخميس.
- كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يتحرى يوم الإثنين والخميس.
- كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يتحرى الإثنين والخميس.
- كان النبي صلى الله عليه و سلم يتحرى الإثنين والخميس.

Musnad Aḥmad

- أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان يتحرى صوم شعبان وصوم الإثنين والخميس.
- كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يتحرى صوم يوم الإثنين والخميس.

Sunan Ibnu Mājah

- كان يتحرى صيام الاثنين والخميس.

Terjadinya perbedaan antara matan hadis di atas sangat wajar terjadi, sebab hadis di atas adalah hadis *fi'li* (perbuatan Nabi). Sehingga bahasa yang digunakan untuk menggambarkan berbeda. Perbedaan yang ada dalam redaksi hadis di atas berkisar pada penggunaan kata كان dan أن serta penggunaan kata صوم dan يوم. Dengan penggunaan kata كان, periwayat menjelaskan bahwa perkara itu merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan. Sedangkan dengan kata أن periwayat mempertegas bahwa Nabi sangat menjaga agar tidak melewatkan puasa tersebut. Adapun kata صوم dan يوم, digunakan atau tidak digunakan tetap dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah berpuasa pada hari senin dan kamis.

Perbedaan yang mencolok pada matan-matan hadis diatas terdapat pada salah satu riwayat Aḥmad, sebab di sana ia menyebutkan juga puasa selain pada hari senin dan kamis, yaitu puasa Syakban. Hal ini akan dibahas pada analisis kandungan hadis.

- b. Terhindar dari *syuzūz*

Adapun makna hadis diatas adalah Nabi selalu melaksanakan puasa semasa hidupnya. Di antara puasa yang menjadi rutinitasnya adalah puasa pada hari senin dan kamis. Itu terbukti dengan penggunaan kata يتحرى (memperhatikan) pada hadis tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa puasa pada hari tersebut sangat dianjurkan.

Adapun puasa syakban yang digandengkan dengan puasa senin dan kamis pada riwayat Ahmad tersebut memang juga menjadi rutinitas Nabi. Sehingga tidak menjadi masalah jika puasa syakban disebutkan dalam hadis itu, sebab hadis itu ingin menjelaskan puasa apa saja yang sering dilakukan oleh Nabi. hadis tentang puasa syakban yang juga bagian dari rutinitas Nabi tersebut didukung oleh hadis yang lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari ‘Āisyah.

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن أبي النضر عن أبي سلمة عن عائشة رضي الله عنها قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم حتى نقول لا يفطر ويفطر حتى نقول لا يصوم فما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم استكمل صيام شهر إلا رمضان وما رأيته أكثر صياماً منه في شعبان.⁹⁹

Artinya:

‘Āisyah berkata: Nabi Muhammad berpuasa hingga kami mengatakan ia tidak berbuka, dan ia berbuka hingga kami mengatakan ia tidak berpuasa. Saya tidak melihat Nabi menyempurnakan puasa sebulan kecuali (pada) bulan Ramadan, dan saya tidak melihat ia berpuasa lebih banyak dari bulan Syakban.

Sehingga penulis berkesimpulan bahwa kata syakban pada hadis tersebut bukan sebagai *idrāj* atau sisipan terhadap hadis tersebut. Dari pemaparan makna hadis di atas juga disimpulkan bahwa hadis tersebut terhindar dari *syużūz*.

9. Hadis Puasa Zulhijah Bagian b

⁹⁹Al-Bukhārī, *al-Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 695. Atau lihat: Muslim bin al-Ḥajjār al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t. Th.), h. 809.

انه صلى الله عليه وسلم كان يصوم تسع ذي الحجة.

Sesungguhnya Nabi berpuasa 9 hari di bulan Zulhijah

a. Terhindar dari ‘illah

Sunan Abu Dāwud

- كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم تسع ذي الحجة
- ويوم عاشوراء وثلاثة أيام من كل شهر أول اثنين من الشهر والخميس.

Musnad Ahmad

- كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم تسع ذي الحجة
- ويوم عاشوراء
- وثلاثة أيام من كل شهر قال عفان أول اثنين من الشهر وخميسين.
- كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم تسع ذي الحجة
- ويوم عاشوراء
- وثلاثة أيام من كل شهر أول اثنين من الشهر وخميسين.

- كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم تسع ذي الحجة
- ويوم عاشوراء
- وثلاثة أيام من كل شهر أول اثنين من الشهر وخميسين

Sunan al-Nasāi

- أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يصوم يوم عاشوراء
- وتسعا من ذي الحجة
- وثلاثة أيام من الشهر أو الاثنين من الشهر وخميسين

Hadis ini merupakan hadis *fi’li*, sehingga lafal yang digunakan sangat berpotensi berbeda-beda. Namun dari sekian redaksi yang ada, semuanya menjelaskan tiga jenis puasa, yaitu 9 hari pada bulan Zulhijah, puasa ‘*Āsyūrā*’ (10

Muharam) dan puasa 3 hari setiap bulan. Perbedaan mencolok hanya terdapat pada kata *والخميس* (kamis) dan *وخميسين* (2 kamis) ketika menjelaskan 3 hari yang dimaksud dalam setiap bulannya. Perbedaan tersebut tidak merusak makna, sebab sebelum kata tersebut terdapat kata *أول اثنين من الشهر* (senin pertama setiap bulan). Kata ini menunjukkan bahwa dari 3 hari tersebut salah satunya adalah pada senin pertama, dan satu harinya lagi yaitu kamis, sedangkan kamis di sini tidak dibatasi dengan pekan tertentu. Sehingga dipahami bahwa satu hari yang lain juga jatuh pada hari kamis (meskipun hanya menggunakan kata “kamis” bukan “2 kamis”). Adapun kata *قال عفان* adalah ungkapan Ahmad yang menunjukkan bahwa ia menganggap potongan hadis setelahnya adalah tambahan atau penjelasan dari ‘Affān tentang 3 hari yang dimaksud. Padahal, jika merujuk kepada matan yang lain, semua redaksi menjadikan potongan tersebut bagian dari hadis, padahal ‘Affān tidak terlibat dalam periwayatan itu. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa potongan tersebut merupakan bagian dari hadis dan bu.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Hadis ini menjelaskan tentang tiga jenis puasa yang dilakukan oleh Nabi, yaitu puasa 9 hari di bulan Zulhijah, puasa ‘*āsyūrā*’ dan puasa 3 hari di setiap bulan. Hadis ini merupakan ungkapan dari ‘Āisyah yang memperhatikan puasa Nabi.

Puasa 9 hari pada bulan Zulhijah yang dijelaskan dalam hadis diatas tidak ditentukan apakah dilaksanakan secara berturut-turut atau tidak, sehingga dipahami bahwa puasa tersebut bisa dikerjakan berturut-turut atau tidak, selama puasa tersebut tidak dilakukan pada hari-hari yang dilarang. Sebab, dalam bulan Zulhijah diharamkan berpuasa pada tanggal 10 (hari idul adha), 11, 12 dan 13 (*ayyām al-tasyrīq*). Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi banyak berpuasa pada bulan

Zulhijah sebab bulan tersebut adalah bulan yang mulia karena rangkaian ibadah haji dan ibadah qurban dilaksanakan pada bulan tersebut.¹⁰⁰ Adapun puasa ‘Āsyūrā’ akan dijelaskan pada hadis yang secara khusus membahasnya.

Adapun puasa 3 hari setiap bulan yang terdapat dalam hadis di atas, memiliki perbedaan dengan hadis sebelumnya. Perbedaannya terletak pada hari apa saja dianjurkan berpuasa. Pada hadis sebelumnya dijelaskan bahwa nilainya sama dengan setahun, kemudian dilanjutkan dengan hadis yang diucapkan Nabi kepada Abū Ḥarr bahwa jika ingin berpuasa maka berpuasalah pada hari-hari putih atau tanggal 13, 14 dan 15, sementara pada hadis ini dijelaskan bahwa ketiga hari itu adalah senin pertama disetiap bulan dan pada dua hari kamis. Untuk memudahkan, penulis akan mengutip kembali hadis yang dimaksud.

يا أبا ذر إذا صمت من الشهر ثلاثة أيام فصم ثلاث عشرة وأربع عشرة وخمس عشرة

Artinya:

Hai Abu Ḥarr, jika kamu berpuasa setiap bulan (sebanyak) 3 hari, maka berpuasalah (pada) tanggal 13, 14 dan 15.

Jika dilihat sepintas, hadis riwayat Abū Ḥarr ini tampak bertentangan dengan riwayat ‘Āisyah. Namun jika ditelusuri lebih jauh, maka makna dari kedua hadis ini dapat dikompromikan.

Melihat struktur bahasa hadis Abū Ḥarr yang merupakan hadis *qaṣī* (ucapan Nabi) dan secara tegas menggunakan kalimat perintah, dipahami bahwa hadis tersebut adalah tafsiran atau perincian tentang puasa 3 hari setiap bulan yang bernilai setahun itu.

Adapun hadis yang diriwayatkan ‘Āisyah adalah hadis *fi’l*. ‘Āisyah menyampaikan pengamatannya terhadap puasa yang dilakukan oleh Nabi. Sehingga

¹⁰⁰Al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr*, juz V, h. 605.

bisa saja hanya berdasarkan apa yang dilihat oleh ‘Āisyah. Tidak menutup kemungkinan bahwa puasa yang disaksikan olehnya itu adalah puasa senin dan kamis yang memang juga menjadi kebiasaan Nabi, dan mungkin saja ‘Āisyah hanya menyaksikan 3 hari saja sebab ia tidak selalu bersama-sama dengan Nabi karena Nabi memiliki beberapa orang istri yang harus digilirnya.

Hadis riwayat Abū Zarr juga dapat dipahami bahwa berpuasa pada tanggal tersebut yang notabene 3 hari berturut-turut hanya dianjurkan kepada muslim yang memiliki semangat ibadah seperti Abū Zarr yang dikenal sebagai orang yang sangat rajin beribadah. Sebab Nabi tahu bahwa berpuasa 3 hari secara berturut-turut bukan perkara mudah, hanya mampu dilakukan oleh orang yang memiliki semangat yang tinggi untuk berpuasa. Adapun bagi orang yang tidak memiliki semangat tinggi seperti Abū Zarr maka hendaklah berpuasa pada hari senin dan kamis yang dicukupkan sebanyak 3 hari. Sehingga ia tetap bisa berpuasa rutin 3 hari setiap bulan sekaligus berpuasa pada hari senin dan kamis. sedangkan orang yang mampu berpuasa lebih dari itu, hendaknya ia memuaskan semuanya, baik itu puasa di hari putih (tanggal 13, 14 dan 15) dan puasa di hari senin dan kamis. Dengan demikian, penulis memahami bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis sahih yang lainnya, atau terhindar dari *syuzūz*.

10. Hadis Puasa ‘Arafah Bagian a

ان الصيام يوم عرفة يكفر ذنوب سنتين سنة ماضية و سنة اتية.

“Sesungguhnya puasa pada hari ‘*arafah* menutupi dosa dua tahun, (yaitu) tahun berlalu dan tahun yang akan datang”.

a. Terhindar dari ‘*illah*

Ṣaḥīḥ Muslim

- أن رسول الله صلى الله عليه و سلم سئل عن صومه ؟ قال فغضب رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال عمر رضي الله عنه رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا وبمحمد رسولا وبيعتنا بيعة قال فسئل عن صيام الدهر فقال لا صام ولا أفطر أو ما صام وما أفطر (قال فسئل عن صوم يومين وإفطار يوم قال ومن يطيق ذلك قال وسئل عن صوم يوم وإفطار يومين قال ليت أن الله قوانا لذلك قال وسئل عن صوم يوم وإفطار يوم ؟ قال ذاك صوم أخي داود (عليه السلام) قال وسئل عن صوم الاثنين ؟ قال ذاك يوم ولدت فيه ويوم بعثت (أو أنزل علي فيه) قال فقال صوم ثلاثة من كل شهر ورمضان إلى رمضان صوم الدهر قال

- وسئل عن صوم يوم عرفة فقال يكفر السنة الماضية والباقية
 - قال وسئل عن صوم يوم عاشوراء فقال يكفر السنة الماضية.
 - رجل أتى النبي صلى الله عليه و سلم فقال كيف تصوم فغضب رسول الله صلى الله عليه و سلم فلما رأى عمر رضي الله عنه غضبه قال رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا وبمحمد نبيا نعوذ بالله من غضب الله وغضب رسوله فجعل عمر رضي الله عنه يردد هذا الكلام حتى سكن غضبه فقال عمر يا رسول الله كيف بمن يصوم الدهر كله قال لا صام ولا أفطر (أو قال) لم يصم ولم يفطر قال كيف من يصوم يومين ويفطر يوما ؟ قال ويطيق ذلك أحد ؟ قال كيف من يصوم يوما ويفطر يوما قال ذاك صوم داود قال كيف من يصوم يوما ويفطر يومين ؟ قال وددت أني طوقت ذلك ثم قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ثلاث من كل شهر ورمضان إلى رمضان فهذا صيام الدهر كله

- صيام يوم عرفة أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله والسنة التي بعده
 - وصيام يوم عاشوراء أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله.

Sunan al-Nasāi

- صوم يوم عاشوراء يكفر السنة
 - وصوم يوم عرفة يكفر السنة والتي تليها.
 - صوم عاشوراء يكفر السنة الماضية

- وصوم عرفة يكفر السنتين الماضية والمستقبلية.

Musnad Ahmad

- صوم يوم عرفة يكفر سنتين ماضية ومستقبلية

- وصوم عاشوراء يكفر سنة ماضية.

- قال له رجل أرايت صيام عرفة قال احتسب عند الله أن يكفر السنة الماضية والباقية

- قال يا رسول الله أرايت صوم عاشوراء قال احتسب عند الله أن يكفر السنة.

- أن رجلا : سأل النبي صلى الله عليه و سلم عن صومه فغضب فقال عمر رضيت أو قال

رضينا بالله ربا وبالإسلام ديننا قال ولا أعلمه إلا قد قال وبمحمد رسولا وبيعتنا بيعة قال

فقام عمر أو رجل آخر فقال يا رسول الله رجل صام الأبد قال لا صام ولا أفطر أو ما

صام وما أفطر قال صوم يومين وإفطار يوم قال ومن يطيق ذلك قال إفطار يومين وصوم

يوم قال ليت الله عز و جل قوانا لذلك قال صوم يوم وإفطار يوم قال ذاك صوم أخي

داود قال صوم الإثنين والخميس قال ذاك يوم ولدت فيه وأنزل على فيه قال صوم ثلاثة

أيام من كل شهر ورمضان إلى رمضان صوم الدهر وإفطاره

- قال صوم يوم عرفة قال يكفر السنة الماضية والباقية

- قال صوم يوم عاشوراء قال يكفر السنة الماضية.

- صيام عرفة يكفر السنة والتي تليها

- وصيام عاشوراء يكفر سنة.

Hadis ini adalah potongan dari hadis panjang (*tāmm*) tentang sahabat Nabi yang menanyakan jenis-jenis puasa yang bisa dilakukan. Imam Muslim meriwayatkan hadis tersebut dengan lengkap. Sedangkan imam yang lain hanya meriwayatkan 2 jenis puasa saja, yaitu puasa ‘*Arafah* dan puasa ‘*Āsyūrā*’.

Terdapat perbedaan redaksi matan hadis pada riwayat-riwayat tersebut, namun tidak merusak atau bertentangan antara satu dengan yang lain. Kata *السنة* (tahun) atau *سنة ماضية* (tahun lalu atau tahun berjalan) dengan kata *السنة* (tahun) memiliki makna yang sama. Sebab kata *سنة* yang diawali oleh *ال* yang bermakna *al-hudur* berubah menjadi “sekarang”. Sedangkan kata *والتى تليها*, *والباقية*, dan *وال* (ال) *مستقبلة* memiliki makna yang sama yaitu “yang akan datang”. Sehingga perbedaan lafal tersebut bukan *‘illah* di dalam hadis tersebut.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Keutamaan puasa hari *‘arafah* ialah menutupi atau menghapus dosa selama dua tahun, satu tahun yang lalu (sedang berjalan) dan satu tahun yang akan datang. Sedangkan puasa hari *‘āsyūrā* menutupi dosa setahun. Hari *‘Arafah* adalah tanggal 9 Zulhijah. Disebut dengan hari *‘arafah* karena pada hari itu orang yang berhaji melakukan wukuf di *‘Arafah*. Sedangkan hari *‘āsyūrā* adalah tanggal 10 Muharam. Kata *‘āsyūrā* diambil dari kata *‘asyarah* (10). Hadis puasa *‘āsyūrā* akan dibahas pada hadis yang secara khusus membahasnya.

Menurut ulama, dosa yang diampuni adalah dosa kecil yang berhubungan dengan Allah. Sebab dosa besar tidak diampuni kecuali dengan taubat. Sedangkan dosa kepada sesama manusia diampuni jika ia memohon maaf kepada orang tersebut. Adapun maksud dengan mengampuni dosa yang akan datang ialah Allah menjaga orang tersebut dari perbuatan dosa selama setahun. Sebab bagaimana mungkin dosanya diampuni sedangkan ia belum melakukan sesuatu.¹⁰¹ Adapun pengampunan dosa ketika melakukan kebaikan secara umum dibahas dalam salah satu hadis yang

¹⁰¹ Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāzī*, juz III, h. 376.

diriwayatkan oleh al-Dārimī, Aḥmad dan al-Tirmizī. Riwayat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن.

Artinya:

Takutlah kepada Allah dimana pun kamu berada, ikutkanlah terhadap keburukan (yang kamu lakukan) dengan kebaikan yang akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan perilaku yang baik.

Penulis menemukan hadis yang lain terkait larangan puasa ‘*arafah*. Hadis tersebut adalah sebagai berikut.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع قال ثنا حوشب بن عقيل قال حدثني مهدي العبدي عن عكرمة قال قال دخلت على أبي هريرة في بيته فسألتها عن صوم عرفة بعرفات فقال أبو هريرة نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن صوم عرفة بعرفات.¹⁰²

Artinya:

Nabi melarang puasa ‘*Arafah* di Arafah.

Larangan Nabi tersebut hanya berlaku di Arafah saja bagi orang yang sedang melaksanakan wukuf. Sepertinya Nabi melarang hal tersebut agar orang yang sedang berhaji memfokuskan diri pada ibadah wukuf. Meski demikian, ada juga ulama yang mengatakan bahwa puasa tersebut dilarang jika mengganggu ibadah wukufnya.¹⁰³ Kedua pemahaman tersebut tidak memengaruhi makna hadis yang menjadi kajian penulis, sehingga tidak disebut sebagai *syuḏūḏ*.

11. Hadis Puasa Muharam Bagian a

أفضل الصلاة بعد الصلاة المكتوبة الصلاة في جوف الليل وأفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم.

“Sebaik-baik salat setelah (di luar) salat fardu adalah salat tengah malam, dan sebaik-baik puasa setelah ramadan adalah puasa pada bulan Allah (yaitu) Muharam”.

¹⁰²Aḥmad, *Musnad*, juz III, h. 60.

¹⁰³Muḥammad bin Ismāʿīl al-Ḥusnī, *Subul al-Salām*, Juz III (t.t: Dār al-Ḥadīṣ, t.th), h. 375.

a. Terhindar dari ‘illah

Ṣaḥīḥ Muslim

- أفضل الصيام بعد رمضان شهر الله المحرم
- وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل.

Sunan Abu Dāwud

- أفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم
- وإن أفضل الصلاة بعد المفروضة صلاة من الليل

Sunan al-Tirmiḏī

- أفضل الصيام بعد رمضان شهر الله المحرم
- وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل.
- أفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم.

Sunan al-Dārimī

- أفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله الذي تدعونه المحرم.
- أفضل الصيام بعد شهر رمضان المحرم.

Musnad Aḥmad

- سئل رسول الله صلى الله عليه و سلم أي الصلاة أفضل بعد المكتوبة قال الصلاة في جوف الليل
- قيل أي الصيام أفضل بعد رمضان قال شهر الله الذي تدعونه المحرم.

Sunan al-Nasāī

- أفضل الصيام بعد شهر رمضان شهر الله المحرم
- وأفضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل.

Perbedaan lafal yang digunakan dalam hadis di atas tidak memengaruhi makna hadis, sehingga tidak dapat disebut *'illah*. Beberapa matan hadis mendahulukan keutamaan puasa dari pada keutamaan salat malam. Namun hal tersebut tidak termasuk pada *idṭrāb* yang merusak makna hadis, sebab tidak memengaruhi kandungan hadisnya. Adapun matan hadis yang hanya mengutip keutamaan puasa muharam tetap dapat dianggap sebagai hadis yang sahih sebab pemenggalan sebagian dari teks hadis tidak memengaruhi yang lain, karena keutamaan puasa muharam tetap dapat dipahami secara utuh.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Hadis ini menjelaskan bahwa puasa yang paling utama adalah puasa yang dilaksanakan pada bulan Muharam dan salat sunah yang paling utama adalah salat di malam hari. Keutamaan puasa pada bulan Muharam lebih besar dari pada puasa yang dilakukan pada bulan-bulan yang lain. Keutamaan puasa di bulan Muharam hanya dikalahkan oleh puasa pada bulan Ramadan.

Terdapat hadis yang lain yang menjelaskan bahwa Nabi banyak berpuasa pada bulan Syakban. Adapun hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

عن عائشة رضي الله عنها قالت كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصوم حتى نقول لا يفطر ويفطر حتى نقول لا يصوم فما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم استكمل صيام شهر إلا رمضان وما رأيته أكثر صياماً منه في شعبان.¹⁰⁴

Artinya:

‘Āisyah berkata: Nabi Muhammad berpuasa hingga kami mengatakan ia tidak berbuka, dan ia berbuka hingga kami mengatakan ia tidak berpuasa. Saya tidak melihat Nabi menyempurnakan puasa sebulan kecuali (pada) bulan Ramadan, dan saya tidak melihat ia berpuasa lebih banyak dari bulan Syakban.

¹⁰⁴ Al-Bukhārī, *al-Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 695. Atau lihat: Muslim, *al-Ṣaḥīḥ*, juz II, h. 809.

Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis yang menjelaskan keutamaan puasa di bulan Muharam. Sebab kedua hadis ini dapat dikompromikan maknanya. Mengapa Nabi mengatakan bahwa yang paling utama adalah puasa di bulan Muharam sementara menurut riwayat yang lain ia lebih banyak berpuasa pada bulan Syakban, hal ini dapat dijawab dengan dua jawaban. Pertama, Nabi mengetahui keutamaan bulan Muharam di akhir-akhir hayatnya sehingga kemampuannya untuk berpuasa sudah berkurang. Kedua, Nabi mengetahui keutamaan puasa di bulan Muharam namun kemungkinan ada hal yang membuat ia tidak dapat berpuasa seperti sakit, melakukan perjalanan dan sebab-sebab yang lain.¹⁰⁵ Dengan demikian, hadis ini tidak dianggap bertentangan dengan hadis sahih yang lain sebab makna keduanya dapat dikompromikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut terhindar dari *syuẓūz*.

Adapun salat sunah yang utama adalah salat malam. Salat malam dinilai lebih utama dibanding salat sunah yang lain sebab memiliki faidah yang banyak. Diantara kelebihan salat malam adalah ia dilakukan pada waktu yang tenang dan khusyuk dan terjauhkan dari riya sebab tidak disaksikan oleh orang lain. Di suasana yang tenang tersebut bacaan salat juga lebih dapat direnungi dibanding waktu yang lain. Ini sesuai QS. Al-Muzzammil/73: 6.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

12. Hadis Puasa *Āsyūrā*' Bagian b

¹⁰⁵ Aḥmad bin Muḥammad al-Qiṣṭalānī, *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz III (Mesir: Maṭaba'ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323 H.), h. 402.

سئل رسول الله صلى الله عليه و سلم عن صيام يوم عاشوراء فقال يكفر السنة الماضية.
 “Nabi ditanya tentang puasa ‘*asyūrā*’ maka ia menjawab “menutupi (dosa) setahun yang lalu”.

a. Terhindar dari ‘*illah*

Beberapa redaksi hadis yang membahas tentang keutamaan puasa ‘*āsyūrā*’ bergandengan dengan hadis keutamaan puasa ‘*arafah*. Hanya ada dua riwayat yang memisahkan antara keduanya, yaitu pada riwayat dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* dan *Sunan al-Tirmizī* namun perbedaan tersebut tidak memengaruhi makna hadis, sehingga tidak dianggap sebagai ‘*illah*. Adapun riwayatnya adalah sebagai berikut.

Sunan Ibnu Mājah

– صيام يوم عاشوراء إني أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله.

Sunan al-Tirmizī

– صيام يوم عاشوراء إني أحتسب على الله أن يكفر السنة التي قبله.

b. Terhindar dari *syuẓūẓ*

Menurut ulama, dosa yang diampuni adalah dosa kecil yang berhubungan dengan Allah. Sebab dosa besar tidak diampuni kecuali dengan taubat. Sedangkan dosa kepada sesama manusia diampuni jika ia memohon maaf kepada orang tersebut.¹⁰⁶ Keutamaan puasa ‘*āsyūrā*’ adalah diampuni dosa selama setahun sedangkan puasa ‘*arafah* diampuni dosa dua tahun. Ulama mengatakan, hal itu karena puasa ‘*āsyūrā*’ adalah syariat nabi Musa sedangkan puasa ‘*arafah* adalah syariat Nabi Muhammad.¹⁰⁷ Dari makna yang dipaparkan, tidak ditemukan sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur’an maupun hadis sahih yang lain sehingga dapat dikatakan bahwa hadis ini terhindar dari *syuẓūẓ*.

¹⁰⁶ Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāzī*, juz III, h. 376.

¹⁰⁷ Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwāzī*, juz III, h. 379

13. Hadis Puasa ‘Āsyūrā’ Bagian c

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء فقال لهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ما هذا اليوم الذى تصومونه فقالوا هذا يوم عظيم انجى الله عزوجل فيه موسى وقومه وغرق فيه فرعون وقومه فصامه موسى شكرا وفنحن نصومه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فنحن احق واولى بموسى منكم فصامه رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمر اصحابه بصيامه.

“Sesungguhnya Nabi datang ke Madinah, ia mendapati orang Yahudi berpuasa pada hari ‘āsyūra’ maka nabi berkata kepada mereka “hari apa yang kalian puasakan ini? Mereka menjawab “ini adalah hari besar, pada hari ini Allah menyelamatkan Musa beserta kaumnya dan menenggelamkan firauun beserta kaumnya. Maka Musa berpuasa karena bersyukur, kami pun ikut berpuasa”. Maka nabi berkata “kami lebih berhak dan lebih utama (mengikuti) dari pada kalian terhadap Musa”. Maka Nabi mempuasakannya dan menyuruh sahabatnya untuk berpuasa”.

a. Terhindar dari ‘illah

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

- أن النبي صلى الله عليه و سلم لما قدم المدينة وجدهم يصومون يوما يعني عاشواء
- فقالوا هذا يوم عظيم وهو يوم نجى الله فيه موسى وأغرق آل فرعون فصام موسى شكرا لله
- فقال أنا أولى بموسى منهم فصامه وأمر بصيامه.
- لما قدم النبي صلى الله عليه و سلم المدينة وجد اليهود يصومون عاشوراء
- فسئلوا عن ذلك فقالوا هذا اليوم الذى أظفر الله فيه موسى وبني إسرائيل على فرعون ونحن نصومه تعظيما له
- فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم نحن أولى بموسى منكم ثم أمر بصومه.
- قدم النبي صلى الله عليه و سلم المدينة واليهود تصوم عاشوراء
- فقالوا هذا يوم ظهر فيه موسى على فرعون

- فقال النبي صلى الله عليه و سلم لأصحابه أتم أحق بموسى منهم فصوموا.

Ṣaḥīḥ Muslim

- أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قدم المدينة فوجد اليهود صياما يوم عاشوراء
- فقال لهم رسول الله صلى الله عليه و سلم ما هذا اليوم الذي تصومونه فقالوا هذا يوم عظيم أنجى الله فيه موسى وقومه وغرق فرعون وقومه فصامه موسى شكرا
- فنحن نصومه فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم فنحن أحق وأولى بموسى منكم فصامه رسول الله صلى الله عليه و سلم وأمر بصيامه.

- قدم رسول الله صلى الله عليه و سلم المدينة فوجد اليهود يصومون يوم عاشوراء
- فسئلوا عن ذلك ؟ فقالوا هذا اليوم الذي أظهر الله فيه موسى وبني إسرائيل على فرعون فنحن نصومه تعظيما له
- فقال النبي صلى الله عليه و سلم نحن أولى بموسى منكم فأمر بصومه.

Sunan Abu Dāwūd

- لما قدم النبي صلى الله عليه و سلم المدينة وجد اليهود يصومون عاشوراء فسئلوا عن ذلك
- فقالوا هذا اليوم الذي أظهر الله فيه موسى على فرعون ونحن نصومه تعظيما له
- فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم " نحن أولى بموسى منكم " وأمر بصيامه.

Sunan al-Dārimī

- قدم رسول الله صلى الله عليه و سلم المدينة واليهود يصومون يوم عاشوراء
- فسألهم فقالوا هذا اليوم الذي ظهر فيه موسى على فرعون
- فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم أتم أولى بموسى فصوموه.

Musnad Aḥmad

- قدم رسول الله صلى الله عليه و سلم المدينة فوجد يهود يصومون يوم عاشوراء
- فقال ما هذا فقالوا هذا يوم عظيم يوم نجى الله موسى وأغرق آل فرعون قال فصامه موسى شكرا

- قال النبي صلى الله عليه و سلم فإني أولى بموسى وأحق بصيامه فصامه وأمر بصيامه.
- قدم رسول الله صلى الله عليه و سلم المدينة فإذا اليهود قد صاموا يوم عاشوراء
- فسألهم عن ذلك فقالوا هذا اليوم الذي ظهر فيه موسى على فرعون فقال النبي صلى الله عليه و سلم لأصحابه أتم أولى بموسى منهم فصوموه.
- قدم رسول الله صلى الله عليه و سلم المدينة فرأى اليهود يصومون يوم عاشوراء
- فقال لهم ما هذا اليوم الذي تصومونه قالوا هذا يوم صالح هذا يوم نجى الله فيه بني إسرائيل من عدوهم فصامه موسى عليه السلام
- فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم أنا أحق بموسى منكم فصامه رسول الله صلى الله عليه و سلم وأمر بصوموه.
- قدم رسول الله صلى الله عليه و سلم المدينة فرأى اليهود يصومون يوم عاشوراء
- فقال ما هذا اليوم الذي تصومون قالوا هذا يوم صالح هذا يوم نجى الله بني إسرائيل من عدوهم قال فصامه موسى
- قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أنا أحق بموسى منكم قال فصامه رسول الله صلى الله عليه و سلم وأمر بصوموه.
- مر النبي صلى الله عليه و سلم بآناس من اليهود قد صاموا يوم عاشوراء
- فقال ما هذا من الصوم قالوا هذا اليوم الذي نجى الله موسى وبني إسرائيل من الغرق وغرق فيه فرعون وهذا يوم استوت فيه السفينة على الجودي فصامه نوح وموسى شكرا لله تعالى
- فقال النبي صلى الله عليه و سلم أنا أحق بموسى وأحق بصوم هذا اليوم فأمر أصحابه بالصوم.

Pada hadis ini terdapat perbedaan-perbedaan redaksi dalam menggambarkan percakapan Nabi dengan orang Yahudi dan sahabatnya. Namun beberapa perbedaan itu tidak memengaruhi makna hadis. Perbedaan yang mencolok terdapat pada salah satu riwayat Ahmad yang menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi pada hari ‘*āsyūrā*’ bukan hanya diselamatkannya Musa dan Bani Israil dari Firaun, tetapi pada hari kapal Nabi Nuh berlabuh didaratan setelah beberapa hari terombang-ambing di atas air yang menenggelamkan bumi.

Setelah penulis memperhatikan redaksi dalam riwayat Ahmad tersebut, penulis menemukan bahwa redaksi *وهذا يوم استوت فيه السفينة على الجودي* bukan bagian dari hadis tersebut. Ada dua alasan mengapa penulis berkesimpulan seperti itu. Pertama, dari sekian banyak riwayat hanya riwayat tersebut yang mengungkapkan peristiwa Nuh itu. Kedua, kalimat setelahnya tidak berkaitan dengan peristiwa Nuh akan tetapi hanya berkaitan dengan Musa. Kalimat yang dimaksud adalah *أنا أحق بموسى*.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Hadis di atas menceritakan kronologi Nabi pertama kali berpuasa pada hari ‘*āsyūrā*’, yaitu Nabi datang ke Madinah dan di sana ia melihat orang Yahudi berpuasa pada tanggal 10 Muharam dan ikut berpuasa. Adapun maksud dari kalimat “datang ke Madinah dan melihat Yahudi berpuasa” bukanlah peristiwa yang berlangsung secara bersamaan, sebab Nabi melakukan hijrah ke Madinah pada bulan Rabiul Awal, sementara hari ‘*āsyūrā*’ itu pada tanggal 10 Muharam. Sehingga hadis ini tidak bertentangan dengan sejarah yang diketahui pada umumnya.

Pada hadis ini dijelaskan juga bahwa Nabi berpuasa pada hari ‘*āsyūrā*’ bukan berarti ia mengikuti ibadah Yahudi, tetapi Nabi merasa lebih berhak mengikuti

Musa dibanding orang Yahudi. Nabi hanya menerima informasi dari orang Yahudi tentang peristiwa yang terjadi pada 10 Muharam.

Pada hadis ini juga tergambar bahwa Nabi menerima informasi dari orang Yahudi, padahal di hadis yang lain Nabi mengingatkan agar tidak mudah percaya pada berita dari ahli kitab. Ulama menjawab hal ini dengan jawaban bahwa nabi berpuasa pada hari itu tidak semata-mata hanya berdasarkan informasi dari orang Yahudi tersebut, tetapi bisa saja pada saat itu ada wahyu yang sesuai dengan informasi dari mereka, atau memang banyak orang yang menyampaikan berita itu kepadanya (*mutawātir*), ataukah Nabi diberitahu oleh ahli kitab yang telah masuk Islam seperti ‘Abdullah bin Sallām.¹⁰⁸ dari pemaparan makna hadis, penulis menyimpulkan bahwa tidak ada *syuẓūz* pada hadis di atas.

14. Hadis Puasa tanggal 9 Muharam Bagian a

لئن بقيت إلى قابل لأصومن التاسع.
 “Jika saya masih ada (hidup) sampai tahun depan, saya akan berpuasa pada tanggal 9 (muhamar)”.

a. Terhindar dari ‘illah

Ṣaḥīḥ Muslim

– لئن بقيت إلى قابل
 – لأصومن التاسع.

– حين صام رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم عاشوراء وأمر بصيامه قالوا يا رسول الله إنه يوم تعظمه اليهود والنصارى فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 – فإذا كان العام المقبل إن شاء الله
 – صمنا اليوم التاسع

¹⁰⁸Al-Qisṭalānī, *Irsyād al-Sārī*, juz III, h. 422.

- قال فلم يأت العام المقبل حتى توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Sunan Abu Dāwud

- لئن بقيت إلى قابل
- لأصومن اليوم التاسع.

Musnad Aḥmad

- لئن بقيت إلى قابل
- لأصومن اليوم التاسع.

- لئن عشت
- قال روح لئن سلمت إلى قابل
- لأصومن التاسع

- لئن بقيت إلى قابل
- لأصومن اليوم التاسع.

Perbedaan redaksi pada matan yang bergaris bawah memiliki kata yang berbeda antara satu dengan yang lain namun makna dari kata tersebut sama yaitu “jika saya masih hidup”. Sehingga perbedaan itu bukan sesuatu yang memengaruhi kualitas hadis dan tidak dapat disebut sebagai ‘*illah*’.

b. Terhindar dari *syuzūz*

Hadis ini membahas tentang keinginan Nabi berpuasa pada tanggal 9 Muharam. Hanya saja hal tersebut tidak lakukan karena ia meninggal dunia sebelum sampai pada bulan Muharam berikutnya. Jika memperhatikan salah satu riwayat Muslim, dipahami bahwa perkataan Nabi itu muncul karena sahabat menyampaikan kepada Nabi bahwa hari ‘*āsyūrā*’ adalah hari yang diagungkan oleh orang Yahudi,

sehingga mereka ingin berbeda dengan orang Yahudi tersebut. Maka Nabi menyampaikan bahwa tahun depan ia akan berpuasa pada tanggal 9 Muharam. Kandungan hadis ini tidak tereduksi oleh *syuzūz* sebab hadis ini tidak bertentangan dengan riwayat lain, tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

15. Hadis Puasa Tanpa Niat di Malam Hari

دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال هل عندكم شيء فقلنا لا قال اني اذا صائم. Nabi masuk (datang) kepadaku suatu hari, ia berkata “apakah kamu punya sesuatu?” kami menjawab “tidak”, ia berkata “(kalau begitu) saya berpuasa.

a. Terhindar dari ‘illah

Ṣaḥīḥ Muslim

- دخل علي النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال
- هل عندكم شيء ؟ فقلنا لا
- قال فإني إذن صائم
- ثم أتانا يوما آخر فقلنا يا رسول الله أهدي لنا حيس فقال أرينيه فلقد أصبحت صائما فأكل.

- قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم يا عائشة
- هل عندكم شيء
- قالت فقلت يا رسول الله ما عندنا شيء
- قال فإني صائم
- قالت فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فأهديت لنا هدية (أو جاءنا زور) قالت فلما رجع رسول الله صلى الله عليه وسلم قلت يا رسول الله أهديت لنا هدية (أو جاءنا زور) وقد خبأت لك شيئا قال ما هو ؟ قلت حيس قال هاتيه فجئت به فأكل ثم قال قد كنت أصبحت صائما.

Sunan al-Tirmizī

- دخل علي رسول الله صلى الله عليه و سلم يوما فقال هل عندكم شيء
- قالت قلت لا
- قال فإني صائم.
- كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يأتيني فيقول أعنديك غداء
- فأقول لا
- فيقول إني صائم
- قالت فأتاني يوما فقلت يا رسول الله إنه قد أهديت لنا هدية قال وما هي قالت قلت
- حيس قال أما إني قد أصبحت صائما قالت ثم أكل.

Sunan Abu Dāwud

- كان النبي صلى الله عليه و سلم إذا دخل علي قال هل عندكم طعام
- فإذا قلنا لا
- قال إني صائم
- زاد وكيع فدخل علينا يوما آخر فقلنا يا رسول الله أهدي لنا حيس (طعام يتخذ من تمر
- وسمن واقط) فخبسناه لك فقال أدنيه قال طلحة فأصبح صائما وأفطر.

Sunan al-Nasāi

- دخل علي النبي صلى الله عليه و سلم ذات يوم فقال هل عندكم شيء
- قلنا لا
- قال فإني صائم.
- دخل علي رسول الله صلى الله عليه و سلم يوما فقال هل عندكم شيء
- فقلت لا
- قال فإني صائم
- ثم مر بي بعد ذلك اليوم وقد أهدي لنا حيس فخبأت له منه وكان يحب الحيس قلت يا
- رسول الله إنه أهدي لنا حيس فخبأت لك له منه قال أدنيه أما إني قد أصبحت وأنا صائم

فأكل منه ثم قال إنما مثل صوم التطوع مثل الرجل يخرج من ماله الصدقة فإن شاء أمضاها وإن شاء حبسها.

- كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يجيء ويقول هل عندكم غداء
- فنقول لا
- فيقول إني صائم
- فأتانا يوما وقد أهدي لنا حيس فقال هل عندكم شيء قلنا نعم أهدي لنا حيس قال أما إني أصبحت أريد الصوم فأكل.

- دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال هل عندكم شيء
- فقلت لا
- قال فإني صائم
- قالت ثم عرض لي بعد ذلك اليوم وقد أهدي لنا حيس بالأسن وقد خبأت له منه وكان يحب الحيس قالت يا رسول الله إنه أهدي لنا حيس فخبأت لك منه قال أدنيه أما إني أصبحت وأنا صائم.

Musnad Ahmad

- دخل النبي صلى الله عليه وسلم علي ذات يوم فقال هل عندكم شيء
- قلنا لا
- قال فإني إذا صائم
- ثم جاء يوما آخر فقال بن نمير بعد ذلك فقلنا يا رسول الله أهدي لنا حيس فأخبأنا لك منه فقال أدنيه فقد أصبحت صائما فأكل.

Hadis di atas bercerita tentang Nabi yang datang ke rumah ‘Aisyah dan mencari makanan. Tetapi ‘Aisyah tidak mempunyai sedikitpun makanan. Maka Nabi pun berpuasa sebab tak ada makanan yang bisa dimakan. Perbedaan redaksi matan

hadis di atas tidak memengaruhi makna hadis. Adapun hadis yang panjang (*tāmm*) juga menjelaskan bahwa suatu waktu Nabi berpuasa lalu ia disuguhi makanan. Nabi pun memakan makanan tersebut. Riwayat *nāqis* yang dikutip dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād* tidak memengaruhi makna hadis sehingga tidak disebut sebagai *‘illah*.

b. Terhindar dari *syuḏūḏ*

Potongan hadis ini memberikan pemahaman bahwa puasa bisa dilakukan meski tak berniat di malam hari, selama belum makan sesuatu pada hari itu, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi. Hadis ini menjadi dalil ulama untuk berpendapat bahwa puasa sunah bisa dilakukan meski tak berniat pada malam hari. Adapun lanjutan dari hadis yang panjang juga menjadi dalil bahwa puasa sunah dapat dibatalkan kapan saja. Makna hadis di atas tidak bertentangan dengan al-Qur’an maupun riwayat yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa ia terhindar dari *syuḏūḏ*.

C. Klasifikasi Kesimpulan Kualitas Hadis

Bab	Hadis	Kualitas	Keterangan	Ke- <i>hujjah</i> -an
Keutamaan puasa	Puasa adalah benteng dan puasa adalah milik Allah	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Hujjah</i>
	Orang yang berpuasa sehari dibalas dengan surga	<i>Da‘īf jiddan</i>	Terdapat periwayat yang <i>kazzāb</i> dan <i>mudallis</i>	Tidak dijadikan <i>hujjah</i>
	Orang yang berpuasa di jalan Allah dijauhkan dari neraka sejauh 70 tahun perjalanan	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Hujjah</i>
	Jika berpuasa di tengah-tengah orang makan	<i>Ḥasan ligairihi</i>	Salah satu jalur lemah	<i>Hujjah</i>

	maka malaikat mendoakannya			
Puasa Syawal	Nilai puasa Syawal seperti puasa setahun	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>
	Nilai puasa Syawal adalah tanpa dosa seperti ketika baru dilahirkan	<i>Da‘if jiddan</i>	Periwayatnya <i>matrūk</i> dan <i>munkar al-ḥadīṣ</i>	Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>
Puasa 3 hari setiap bulan	Nilainya seperti puasa setahun	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>
	Jika berpuasa 3 hari, maka lakukan pada tanggal 13, 14 & 15	<i>Ḥasan</i>	Dikritik ke- <i>ḍabiṭ</i> -annya	<i>Ḥujjah</i>
	Nabi tidak pernah meninggalkan puasa pada tanggal 13, 14 dan 15 dalam perjalanan atau saat mukim	<i>Da‘if jiddan</i>	Periwayatnya <i>kazzāb</i> dan terjadi <i>inqitā‘</i>	Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>
Puasa senin dan kamis	Amalan dilaporkan dan dosa diampuni kecuali orang yang berselisih	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>
	Nabi memperhatikan (rutin)puasa senin dan kamis	<i>Ḥasan</i>	Dikritik ke- <i>ḍabiṭ</i> -annya	<i>Ḥujjah</i>
Puasa Zulhijah	10 hari Zulhijah adalah hari yang disukai Allah untuk dilakukan ibadah di dalamnya, puasa sehari senilai puasa setahun dan salat malam	<i>Da‘if</i>	Dua periwayatnya dinilai lemah	Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>

	senilai salat pada lailatul qadar			
	Nabi berpuasa 9 hari di bulan Zulhijah	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>
Puasa ‘ <i>Arafah</i>	Menutupi dosa dua tahun	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>
	Diampuni dosa yang telah lalu dan yang akan datang	Tidak ditemukan sanadnya		—
	Siapa yang menjaga lisan, pendengaran dan penglihatan pada hari ‘ <i>arafah</i> maka diampuni dosanya antara dua hari ‘ <i>arafah</i>	<i>Da‘īf jiddan</i>	Periwayatnya <i>majhūl</i>	Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>
Puasa Muharam	Sebaik-baik puasa setelah Ramadan adalah puasa pada Muharam	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>
	Jika telah berpuasa pada Ramadan maka berpuasa pada Muharam, sebab di dalamnya terdapat satu hari Allah mengampuni dosa suatu kaum	<i>Da‘īf jiddan</i>	Periwayatnya <i>munkar</i>	Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>
Puasa ‘ <i>asyūrā</i> ’	Para Nabi berpuasa pada hari ‘ <i>asyūrā</i> ’	<i>Da‘īf</i>	<i>Inqitā‘</i>	Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>
	Menghapus dosa setahun yang lalu	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>
	Nabi menyaksikan	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>

	Yahudi Madinah berpuasa pada hari ‘ <i>āsyūrā</i> ’ dan memerintahkan para sahabat berpuasa			
Puasa tanggal 9 Muharam	Nabi bercita-cita berpuasa pada tanggal 9	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>
	Berpuasalah pada tanggal 9 dan 10 dan jangan samakan dengan Yahudi	<i>Mauqūf</i>		Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>
Puasa Rajab	Di surga terdapat sungai bernama Rajab, siapa yang puasa Rajab maka kelak diberi minum dari air sungai itu	<i>Da‘īf jiddan</i>	Beberapa periwayat <i>majhūl</i>	Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>
Puasa Syakban	Sebaik-baik puasa setelah Ramadan adalah puasa Syakban karena memuliakan Ramadan	<i>Da‘īf</i>	Lemah hafalan	Tidak dijadikan <i>ḥujjah</i>
Puasa tanpa niat di malam hari	Nabi berpuasa saat tahu tidak ada makanan	<i>Ṣaḥīḥ</i>		<i>Ḥujjah</i>

Kualitas hadis puasa sunah dalam kitab *Irsyād al-‘Ibād* beragam, terdapat hadis yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *da‘īf*, dan ada juga yang tidak ditemukan sanadnya. Penelitian kualitas dalam tesis ini tidak hanya terfokus pada tema puasa yang terdapat dalam kitab tersebut yang jumlahnya sebanyak 12 macam, akan tetapi meneliti setiap hadis yang membahas tentang jenis puasa tersebut. Sehingga, terdapat hadis tentang satu jenis ibadah yang berkualitas *ṣaḥīḥ*, tetapi ada juga hadis lain tentang ibadah tersebut yang berstatus lemah, sebab bisa saja kedua hadis

tersebut sama dalam hal jenis puasanya akan tetapi berbeda dalam hal keutamaan, waktu, tata cara dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah hadis tentang puasa Syawal. Hadis yang memberi informasi bahwa puasa Syawal nilainya sama dengan berpuasa selama setahun berstatus *ṣaḥīḥ*, sedangkan hadis yang memberi informasi bahwa (pahala) puasa Syawal menjadikan orang yang melakukannya akan hilang semua dosanya atau kembali sebagaimana ketika baru dilahirkan (tanpa dosa) berstatus *ḍaʿīf* atau lemah. Sehingga ketika mengutip hadis Nabi untuk dijadikan sebagai landasan ibadah puasa sunah, maka harus mengutip hadis yang statusnya diterima. Meskipun puasa Syawal telah diakui, maka tetap saja hadis yang disampaikan adalah hadis yang *ṣaḥīḥ*.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa bisa saja ibadah puasa sunah yang terdapat dalam kitab tersebut dari aspek eksistensinya dalam ajaran agama ia diakui atau diperintahkan oleh Nabi, akan tetapi hadis yang terkait keutamaan, waktu, atau tata caranya beragam, ada yang berstatus *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍaʿīf*. Sehingga, diantara kontribusi penelitian ini ialah bisa menjadikan orang yang mengutip hadis Nabi terkait puasa sunah selektif dalam menyampaikan dan mengamalkan hadis.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Hadis *ṣaum al-tatawwu'* yang terdapat dalam kitab *Irsyād al-'Ibād* sebanyak 26 hadis. Penulis melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ* sehingga diperoleh informasi bahwa beberapa hadis yang dikutip oleh Zaīn al-Dīn berasal dari kitab standar, ada juga yang berasal dari selain kitab standar. Adapun rinciannya adalah; 9 buah hadis berasal dari *al-ṣaḥīḥain*, 9 hadis berasal dari *al-kutub al-tis'ah* selain *al-ṣaḥīḥain*, 6 buah hadis berasal dari selain *al-kutub al-tis'ah*, 1 hadis berasal dari selain kitab matan dan 1 buah hadis tidak ditemukan sumbernya.
2. Dari proses penelitian kualitas sanad, ditemukan data yang menunjukkan bahwa kualitas sanad hadis *ṣaum al-tatawwu'* tersebut beragam. Ada sanad yang berstatus *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*. Hadis yang sanadnya berstatus *ṣaḥīḥ* sebanyak 12 buah hadis yaitu;
 - a. Hadis keutamaan puasa
 - 1) Puasa adalah benteng dari neraka, puasa adalah milik Allah dan dia yang membalasnya.
 - 2) Pahala bagi orang yang berpuasa di jalan Allah, berupa dijauhkan dari neraka sejauh jarak 70 tahun perjalanan.
 - b. Hadis puasa syawal; Keutamaan puasa Syawal bahwa siapa yang berpuasa pada bulan Ramadan dan melanjutkan dengan puasa 6 hari di bulan Syawal maka nilainya sama dengan puasa setahun.
 - c. Puasa 3 Hari setiap bulan; Siapa yang berpuasa 3 hari setiap bulan maka nilainya sama dengan puasa setahun.
 - d. Puasa pada hari senin dan kamis; amalan dilaporkan dan Allah mengampuni orang muslim kecuali yang berselisih.
 - e. Puasa Zulhijah; Nabi berpuasa 9 hari pada bulan Zulhijah.

- f. Puasa ‘*arafah*’; puasa ‘*arafah*’ menutupi dosa dua tahun
- g. Puasa Muharam; sebaik-baik puasa setelah bulan ramadan adalah puasa di bulan Muharam.
- h. Puasa ‘*āsyūrā*’
 - 1) Puasa pada hari ‘*āsyūrā*’ menutupi dosa setahun yang lalu.
 - 2) Informasi tentang sajarah disyariatkan puasa ‘*āsyūrā*’ bahwa Nabi menyaksikan orang-orang Yahudi di Madinah berpuasa pada hari ‘*āsyūrā*’ sebagai rasa sukur atas apa yang dialami oleh Musa dan Fir’aun, maka Nabi pun berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa pada hari ‘*āsyūrā*’.
- i. Puasa tanggal 9 Muharam ; Nabi berkata “Jika saya masih ada (hidup) sampai tahun depan maka saya berpuasa pada tanggal 9 (Muharam)”.
- j. Puasa tanpa niat di malam hari

Sanad hadis yang berstatus *ḥasan* sebanyak 3 hadis, yaitu:

- a. Puasa 3 hari tentang pelaksanaannya di waktu tertentu; Nabi berkata “ Jika kamu ingin berpuasa 3 hari setiap bulan maka berpuasalah pada tanggal 13, 14 dan 15.
- b. Nabi Muhammad menjaga puasa senin dan kamis.
- c. Hadis keutamaan puasa; apabila seseorang berpuasa dan didekatnya ada orang yang makan maka malaikat mendoakan orang berpuasa tersebut. Sanad hadis ini berstatus *ḥasan ligairihi*.

Sanad hadis yang *ḍa‘īf* sebanyak 9 hadis yang terdiri dari dua kategori yaitu *ḍa‘īf* ringan dan *ḍa‘īf* berat.

- a. *Da‘īf* ringan (hadis *da‘īf* ringan menurut sebagian ulama dapat dijadikan *ḥujjah* jika terkait dengan *faḍāil al-a‘māl* dan *mawā‘iẓ* dan diamalkan sebatas pernyataan yang mengandung kebenaran, bukan meyakinkannya, sebagai ganti berpegang kepada pandangan yang sama sekali tidak berdasarkan *naṣṣ*)

- 1) Puasa Zulhijah; puasa satu hari pada bulan Zulhijah nilainya sama dengan puasa setahun dan salat malam pada bulan Zulhijah sama dengan salat pada *lailah al-qadr*.
- 2) Puasa '*āsyūrā*'; informasi bahwa puasa '*āsyūrā*' adalah puasa yang dilakukan oleh para nabi.
- 3) Puasa pada bulan Syakban; sebaik-baik puasa setelah Ramadan adalah puasa Syakban karena memuliakan Ramadan.

b. *Da'if* berat

- 1) Keutamaan puasa; barang siapa berpuasa sunah sehari dan tidak ada seorang yang mengetahuinya maka Allah tidak rela jika bukan surga balasannya.
- 2) Puasa Syawal; tentang balasan bagi orang yang berpuasa Syawal bahwa orang yang berpuasa pada bulan Ramadan lalu berpuasa 6 hari pada bulan Syawal maka ia bersih dari dosa seperti ketika ia baru dilahirkan oleh ibunya.
- 3) Puasa 3 hari setiap bulan tentang informasi bahwa Nabi tidak pernah meninggalkan puasa pada hari putih (*ayyām al-bīḍ*) baik ketika melakukan perjalanan atau ketika mukim.
- 4) Puasa '*arafah*'; Siapa yang menjaga lisan, pendengaran dan penglihatannya pada hari '*arafah*' maka diampuni (dosanya) dari hari '*arafah*' hingga hari '*arafah*' selanjutnya.
- 5) Puasa Muharam; Jika kamu berpuasa pada bulan Ramadan maka berpuasalah pada bulan Muharram, sebab itu adalah bulan Allah. Di dalamnya terdapat satu hari Allah mengampuni dosa satu kaum.
- 6) Puasa Rajab; di dalam surga terdapat sungai yang bernama sungai Rajab. Air sungai tersebut lebih putih dari susu dan lebih manis dari pada madu. Siapa yang berpuasa pada bulan Rajab maka akan diberi minum oleh Allah dengan air sungai tersebut.

Ada juga satu hadis yang tidak ditemukan sanadnya yaitu hadis tentang balasan puasa '*arafah*' bahwa orang yang berpuasa pada hari '*arafah*' diampuni

dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, sehingga tidak diketahui kualitasnya. Terdapat pula satu riwayat yang bukan ucapan Nabi melainkan ucapan Ibnu ‘Abbās sehingga tidak digolongkan sebagai hadis yaitu tentang perintah berpuasa di tanggal 9 dan 10 Muharam agar tidak menyerupai orang Yahudi.

3. Beberapa sanad hadis pada bab *ṣaum al-taṭawwu’* berstatus *ḍaʿīf*, dan secara otomatis matannya juga berstatus *ḍaʿīf*. Sebaliknya, meskipun sanad hadis berstatus *ṣaḥīḥ*, tidak menutup kemungkinan matannya berstatus *ḍaʿīf* sehingga dilakukan kritik matan. Namun pada matan yang dikritik tidak ditemukan matan yang berstatus *ḍaʿīf*. Jumlah hadis yang diteliti matannya sebanyak 15 hadis, dan semua matan hadis tersebut dinilai *ṣaḥīḥ* (lihat hadis yang sanadnya berstatus *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*). Pada kritik matan ditemukan bahwa ada beberapa kutipan Zain al-Dīn yang berbeda dengan kitab sumbernya. Meskipun perbedaan kutipan tersebut tidak mengakibatkan terjadi perubahan makna, akan tetapi hal itu menjadi catatan kecil terhadap sikapnya dalam menjaga keilmiahan karya tulisnya.

Terdapat beberapa hadis dalam kitab tersebut memiliki tema yang sama akan tetapi kualitasnya berbeda. Satu hadis berstatus *ṣaḥīḥ* namun hadis yang lain *ḍaʿīf*, karena bisa saja hadis tersebut memiliki tema yang sama akan tetapi informasi tentang keutamaan, waktu atau tata caranya berbeda.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa bisa saja ibadah puasa sunah yang terdapat dalam kitab tersebut dari aspek eksistensinya dalam ajaran agama ia diakui atau diperintahkan oleh Nabi, akan tetapi hadis yang terkait keutamaan, waktu, atau tata caranya beragam, ada yang berstatus *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍaʿīf*. Sehingga, diantara kontribusi penelitian ini ialah bisa menjadikan orang yang mengutip hadis Nabi terkait puasa sunah selektif dalam menyampaikan dan mengamalkan hadis.

B. *Implikasi Penelitian*

Penelitian hadis ini adalah salah satu upaya untuk menjaga autentisitas hadis-hadis yang saat ini tidak dapat dibendung penyebarannya di berbagai buku khususnya pada ilmu-ilmu keagamaan. Menjaga keaslian hadis menjadi tugas setiap umat Islam.

Penelitian ini diharapkan hanya menjadi penelitian kecil di antara penelitian-penelitian yang akan hadir di masa yang akan datang. Paling tidak, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian hadis selanjutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih sangat terbatas dan memiliki banyak kekurangan.

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran serta menambah khazanah intelektual Islam sehingga tidak berpandangan sempit terhadap kitab *Irsyād al-'Ibād*, khususnya tentang *ṣaum al-taṭawwu'*. Diharapkan pula menjadi format bangunan bagi peneliti berikutnya untuk lebih memahami secara mendalam kualitas hadis-hadis yang ada dalam kitab *Irsyād al-'Ibād* dan kitab-kitab yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alī bin Hibatillāh, *al-Ikmāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H.
- Abū al-Mu‘aṭī, Al-Sayyid. *Mausū‘ah Aqwāl al-Dāruqūnī*. T. dt.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Renaisan, 2015.
- _____. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Cet. II; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- AJ. Wensick, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Lebanon: Brill, 1936.
- Al-‘Ainī, Badr al-Dīn. *‘Umdah al-Qārī*. T. dt.
- Al-‘Irāqī, ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain. *al-Taqyīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddamah Ibn al-Ṣalāh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1970.
- Al-‘Uṣaimin, Muhammad bin Ṣālih. *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Kairo: Dar Ibn al- Jauzi, 2007.
- Al-Abnāsī, Ibrāhīm bin Mūsā. *al-Syāzz al-Fiyāḥ min ‘Ulūm Ibn al-Ṣalāh*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1998.
- Al-Albanī, Muhammad Nāṣir al-Dīn. *al-Silsilah al-Ḍa‘īfah*. Iskandariyah: Markaz Nūr al-Islām, t. th.
- Al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*. Aleppo: Dār al-Rasyīd, 1416 H.
- _____. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- _____. *Līsān al-Mizān*. Beirut: Muassasah al-A‘lamī, 1986.
- _____. *Ṭabaqāt al-Mudallisīn*. Ardan: Maktabah al-Manār, t. th.
- Al-Bagdādī. Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t. th.
- Al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*. Mekah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut, Dār Ibn Kaṣīr, 1987.
- Al-Dārimī, ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1407 H.
- Al-Gaitābī, Maḥmūd bin Aḥmad. *Magānī al-Akhyār*. T. dt.
- Al-Ḥusnī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Subul al-Salām*. T.t: Dār al-Ḥadīṣ, t.th.
- Al-Jarāhī, Ismā‘īl bin Muhammad. *Kasyf al-Khafā’ wa Muzīl al-Albās*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, t. th.

Al-Jurjānī, 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī al-Zain al-Syarīf. *al-Dībāj al-Muḥaḥḥab Fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Mesir: Maṭba'ah Muṭafā al-Bābī, 1350 H.

_____. *Risālah Fī Uṣūl al-Ḥadīs*. Cet I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1407 H.

_____. *Tarīkh Jarjān*. Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1981.

Al-Khātib, Muhammad Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs* dan Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Suriah: Dār al-Fikr Dimsyah, 1997.

_____. *Taqyīd al-'Ilm*. Beirut: Ihyā' al-Sunnah al-Nabawīyyah, t. th.

Al-Malībārī, Aḥmad Zain al-Dīn al-Ma'barī. *Tuḥfah al-Mujāhidīn Fī Aḥwāl al-Burtugāliyyīn*. Beirut: Mu'assasah al-Wafā', t.th.

_____. *Irsyād al-'Ibād Ilā Sabīl al-Rasyād*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.

Al-Malibārī, Ḥamzah bin 'Abdillah. *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. T. dt.

Al-Manāwī, 'Abd al-Raūf. *Faīd al-Qadīr*. Mesir: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H. h. 359.

_____. *al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Riyadh: Maktabah al-Imām al-Syāfi'ī, 1988.

Al-Masyāṭ, Ḥasan Muḥammad. *al-Takrīrāt al-Saniyyah*. Cet. IV; Beirut: dār al-Kutub al-'Arabī, 1996 M.

Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj. *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-'Aṭrāf*. T.t: Maktabah Islāmiyyah Dār al-Qayyimah, t. th.

_____. *Tahzīb al-Kamāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980.

Al-Mubārakfurī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān. *Tuḥfah al-Aḥwāzī*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Al-Muḥammadī, 'Abd al-Qadīr bin Muṣṭafā. *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

Al-Nadawī, Taqī al-Dīn. *Tahqīq al-Muwaṭṭa'*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1991.

Al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, t. th.

Al-Nasāī, Aḥmad bin Syu'aīb. *Sunan al-Nasāī al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 199.

_____. *al-Du'afā' wa al-Matrūkīn*. Beirut: Dār al-ma'rifah, 1986.

Al-Nawawī, Abū Zakarīa Yahya bin Syaraf. *al-Taqrīb li al-Nawawī fī Uṣūl al-Ḥadīs*. Kairo: 'Abd al-Raḥman Muḥammad, t.th.

_____. *Tahzīb al-Asmā'*. T. dt.

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Mufdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2005.

Al-Qazwainī, Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibni Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Al-Qiṣṭalānī, Aḥmad bin Muḥammad. *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323 H.

Al-Qur'an al-Karīm

Al-Rāzī, Abū Ḥātim. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1952.

Al-Ṣafḍī, *al-Wafī bi al-Wafayāt*. t. dt.

Al-Ṣanhājī, Muḥammad bin Bādīs. *Majālis al-Taẓkīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*. Aljazair: Percetakan Kementerian Agama, 1983.

Al-Sakhāwī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān. *al-Tauḍīḥ al-Abḥar li Taẓkirah Ibn al-Malaqqan fī 'Ilm al-Aṣar*. al-Sa'ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H.

Al-Subukī, Tāj al-Dīn. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyah al-Kubrā*. T.t: Hijr, 1413 H.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Jāmi' al-Aḥādīṣ*. t. dt.

_____. *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*. T. dt.

_____. *Tadrīb al-Rāwī*. Cet. I; Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1379 H/1959 M.

Al-Syaibānī, Abū 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal. *Musnad Ahmad bin Ḥanbal*. Kairo: Muassasah Qurṭubah, 1998.

Syah,Ismail Muhammad. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.201.

Shihab,M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 1996.

Al-Syirāzī,Abū Ishāq. *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*. Beirut: Dār al-rāid al-'arabī, 1970.

Al-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad. *al-Mu'jam al-Kabīr*. al-Mūṣil: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 1983.

_____. *al-Mu'jam al-Ausat*. Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415 H.

Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t. th.

Al-Ḍahabī, *al-Kāsyif fī Ma'rifah man lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Jeddah: Dār al-Qiblah, 1992.

_____. Muḥammad bin Aḥmad *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993.

- _____. *Tārīkh al-Islām wa wafayāt al-Masyāhīr wa al-A‘lām*. Tt. Dār al-Garab al-Islāmī, 2003.
- _____. *Taẓkirah al-Ḥuffāz*. T. dt.
- Al-Zarkalī, Khair al-Dīn. *al-A‘lām Qāmūs Tarājum li Asyhur al-Rijāl wa al-Nisā’ wa al-Musta‘rabīn wa al-Mustasyriqīn*. Beirut: Dār al-‘Ilm, 1980.
- Ibnu ‘Abd al-Barr, Yūsuf bin ‘Abdullah. *al-Istī‘ab fī Ma‘rifah al-Aṣḥāb*. T. dt.
- Ibnu ‘Asākir, ‘Alī bin Ḥasan. *Tarikh Dimsyah*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Ibnu Abū Syaibah, Abū Bakr ‘Abdullah bin Muḥammad. *al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Aṣār*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.
- Ibnu al-Aṣīr, *Usd al-Gābah*. T. dt.
- Ibnu al-Ṣalah, Taqī al-Dīn. *Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Ibnu Ḥibbān, Muḥammad. *al-Ṣiqāt*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- Ibnu Ḥisām al-Dīn, ‘Alī. *Kanz al-‘Ummāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1989.
- Ibnu Kaṣīr, *al-Bā‘is al-Ḥaṣīṣ Syarḥ fī Ikhtīṣār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t. th.
- Ibnu Khalkān, Muḥammad ibn Abī Bakar. *Wafayāt al-A‘yān wa Abnā’ Abnā’ al-Zamān*. Beirut: Dār Ṣādir, 1900 M.
- Kuḥālāh, ‘Umar Riḍā. *Mu‘jam al-Mu‘allifīn*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, t.th.
- ’Itr, Nūr al-Dīn Muḥammad. *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet III; Suriyah: Dār al-Fikr, 1418.
- Abū Rayyah, Maḥmūd. *Adwā alā Sunnat al-Muhammadīah aw Difā ‘an al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah 1983.
- Akbar, *Kualitas dan kehujjahan hadis qudsi; kajian atas hadis ibadah dalam kitab al-Ittifāḥāt al-Saniyyah fī Aḥādīṣ al-Qudsiyyah karya al-Madānī, Tesis*. Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2013.
- al-‘Asqalānī, Ahmad Ibnu Ali ibnu Ḥajar. *Nuzhah al-Nazar Syarḥ Nukhbah al-Fikr*. Kairo: Maṭba’ al-Istiḳāmah, 1368 H.
- al-Fayumī, Ahmad bin Muhammad. *Al-Misbah al-Munīr fī Arib al-Syarḥ al-Kabir*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1398 H/1978 M.

- al-Jadī', 'Abdullah bin Yūsuf. *Tahrīr 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet I; Beirut: Mu'assasah al-Rayyān, 1424.
- al-Qārī, 'Alī bin Muḥammad Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn. *Syarḥ Nukhbah al-Fikr Fī Muṣṭalahāt Ahl al-Aṣar*. Beirut: Dār al-Arqam, t.th.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn bin Muḥammad Sa'īd. *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.
- al-Ṣāliḥ, Subḥi. *'Ulūm Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-'Ilm al-Malayyin, 1977.
- al-Sabbag, Muḥammad. *Al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Kairo: Dār Maktab al-Islamī, 1972.
- al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān. *al-Taḍfīḥ al-Abḥar Li Taẓkirah Ibn al-Mulaqqan Fī 'Ilm al-Aṣar*. Cet I; t.t: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1418.
- al-Ṭaḥḥān Maḥmūd. *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Islamiyyah, 1409 H.
- al-Taḥḥān, *Uṣul al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānid*. Beirut: Maṭba'ah al-Arabiyyah, 1979.
- Alwi, Zulfahmi. *Studi Hadis dalam Tafsir al-Maraghī; Analisis Kualitas Hadis dalam Tafsir Surah Ali 'Imrān*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Amīn, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah, t. th.
- Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004.
- Ismāil, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Aksara, 1991.
- _____. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Najib, Mohamad. *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Sālim, 'Amr 'Abd Mun'in. *Taisir 'Ulum al-Ḥadīṣ*. Cet III; t.t: Dār al-Ḍiyā', 2000.
- Salim Ali al-Barnawī *al-Sunnah al-Mulfara' 'Alaīh*. Kairo: Dār al-Buhus al-'Ilmiyyah, 1979.
- Salim, Abd Muin. *Sejarah al-Qur'an*. Ujung Pandang: Yakis Fakultas Syari'ah, 1991.

Sobari, Jajang. *Studi Kritik Hadis Fadhilah al-Fatihah, Tesis*. Makassar: Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, 2006.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi. Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2014.

Yakub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muhammad Irfan adalah anak ke-4 (5 bersaudara) dari pasangan Dg. Pabe dan Hj. Suleha, Lahir pada tanggal 27 Agustus 1992, berasal dari Bontolabbu, salah satu dusun di kelurahan Leang-leang kecamatan Bantimurung, kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Muhammad Irfan memulai pendidikan pada tingkat sekolah dasar (SD) pada tahun 1998 di SD Inpres No. 30 Lambatorang. Selesai pada sekolah dasar, Ia kemudian melanjutkan pendidikan tingkat SMP dan SMA (sederajat) tahun 2004-2010 di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Karena menjadi syarat pada pesantren tersebut, Ia harus mengabdikan di pesantren selama setahun sebelum meninggalkan pesantren.

Pada tahun 2011, Muhammad Irfan kemudian melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di kampus UIN Alauddin Makassar pada jurusan Tafsir Hadis dengan program studi Ilmu Hadis dan menyelesaikannya pada tanggal 31 Agustus 2015. Semasa kuliah, Ia juga tergabung pada beberapa organisasi seperti SANAD TH Khusus Makassar, IKA PPS Parappe dan PMII.

Pada tahun 2016 Muhammad Irfan melanjutkan pendidikan S2 pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar program studi/konsentrasi Hadis dan menyelesaikannya pada tanggal 26 Februari 2018. Sampai saat ini sejak tahun 2015 ia aktif mengajar di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum (NU) dan Pondok Pesantren Hj. Haniah Maros.